



# BUNGA RAMPAI SYAIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2000

# **BUNGA RAMPAI SYAIR**



# **BUNGA RAMPAI SYAIR**

**Nikmah Sunardjo  
Nurul Supardan**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2000**

**Tidak diperdagangkan**

**Atika Sja'rani**

**Pewajah Kulit**

**Agnes Santi**

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**899.291 072**

**SUN Sunardjo, Nikmah; Nurul Supardan.**

**b**

**Bunga Rampai Syair--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- xi+306 hlm.; 21 cm.**

**ISBN 979 459 053 2**

- 1. PUISI MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN**
- 2. KESASTRAAN MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN**

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpenggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Bunga Rampai Syair* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Nikmah Sunardjo dan Nurul Supardan saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

**Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

*Bunga Rampai Syair* ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	vii
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	viii
<b>Daftar Singkatan</b> . . . . .	ix
1. <b>Pendahuluan</b> . . . . .	1
2. <b>Ringkasan Cerita</b> . . . . .	6
3. <b>Transliterasi Cerita</b> . . . . .	10
1) <b>Syair Mimpi</b> . . . . .	10
2) <b>Syair Dagang</b> . . . . .	41
3) <b>Syair Pantun Seloka</b> . . . . .	74
4) <b>Syair Tajul Muluk</b> . . . . .	98
5) <b>Syair Jamal al Asyik</b> . . . . .	235
<b>Daftar Kata Sukar</b> . . . . .	304
<b>Daftar Pustaka</b> . . . . .	305



## **DAFTAR SINGKATAN**

<b>SM</b>	<b>: Syair Mimpi</b>
<b>SD</b>	<b>: Syair Dagang</b>
<b>SPS</b>	<b>: Syair Pantun Seloka</b>
<b>STM</b>	<b>: Syair Tajul Muluk</b>
<b>SJA</b>	<b>: Syair Jamal al Asyik</b>

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kesusastraan Melayu Lama, kita mengenal sastra daerah, baik yang berupa naskah maupun lisan. Sastra lisan itu umumnya diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika mau tidur, atau dari seorang pencerita kepada para pendengar yang biasanya para petani yang sedang santai. Pemerintah telah banyak mendokumentasikan kedua macam naskah itu. Sastra lisan telah banyak dibukukan sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan. Naskah yang tersebar di masyarakat telah banyak diinventarisasikan kembali oleh Pemerintah.

Naskah-naskah itu umumnya disimpan di Perpustakaan Nasional atau instansi pemerintah lainnya, tetapi masih ada yang disimpan di rumah penduduk. Pada umumnya naskah tersebut disimpan dengan baik, tetapi penyimpanan itu belumlah menjamin keselamatannya karena naskah-naskah itu tetap saja lapuk yang akibatnya tidak dapat terselamatkan, baik dengan cara difoto maupun dibuat mikrofilm (Robson, 1978:5). Foto dan mikrofilm itu hanya menyelamatkan isi teks, sedangkan naskahnya sendiri menjadi lapuk karena dimakan waktu. Itulah sebabnya, berbagai instansi dan perorangan yang merasa terlibat dan bertanggung jawab atas naskah-naskah itu berupaya untuk menyelamatkannya dari kepunahan. Salah satu cara untuk melestarikan naskah itu ialah dengan mengalihaksarakannya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ialah salah satu instansi yang peduli terhadap naskah tersebut dan berusaha untuk menyelamatkannya.

Naskah-naskah itu ada yang bertuliskan huruf daerah atau huruf Arab Melayu. Tidak semua orang dapat membaca tulisan daerah atau Arab Melayu sehingga untuk mengetahui isi ceritanya harus dialihaksarakan dan diterjemahkan. Oleh karena itu, untuk melestarikan cerita-cerita yang terdapat dalam naskah seperti itu haruslah dialihaksarakan dahulu. Pengalihaksaraan naskah itu tidak mudah, banyak waktu yang diperlukan dan tidak semua orang dapat melakukannya. Orang harus menguasai tulisan--dalam aksara daerah--dan bahasanya lebih dahulu. Jadi, tidak sembarang orang dapat melakukannya. Selain itu, masih banyak orang

yang belum mengetahui bahwa di dalam karya-karya itu terkandung pikiran atau cita-cita sebagai warisan nenek moyang yang selalu dipedomani oleh mereka, yang mungkin penting juga kita teladani pada zaman sekarang (Robson, 1978:5). Oleh karena itu, pengalihaksaraan dan penyuntingan naskah lama banyak dilakukan sekarang ini.

Pada kesempatan ini, naskah-naskah yang terdapat di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dialihaksarakan, salah satu di antaranya ialah naskah yang berjudul "Cerita Binatang". Di dalam naskah itu terdapat sepuluh cerita, yaitu (1) "Syair Kancil", (2) "Syair Nuri Bermimpi", (3) "Syair Unggas", (4) "Syair Burung Pungguk", (5) "Syair Raksi", (6) "Syair Mimpi", (7) "Syair Dagang", (8) "Syair Pantun Seloka", (9) "Syair Tajul Muluk", dan (10) "Syair Jamal al Asyik". Dari sepuluh syair itu, empat judul di atas diberi judul "Syair Binatang", sedangkan lima judul selanjutnya (nomor 5--10) diolah dengan judul "Bunga Rampai Syair".

Kelima cerita yang berjudul "Bunga Rampai Syair" itu ialah (1) "Syair Mimpi", yang berisi makna mimpi. Dalam syair itu diuraikan 4 pasal takbir mimpi, yaitu (a) mimpi yang berhubungan dengan Allah, nabi, malaikat, dan alam semesta; (b) mimpi yang berhubungan dengan sesama insan; (c) mimpi yang berkaitan dengan binatang; dan (d) mimpi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar manusia, seperti rumah, kebun, dan bukit. Judul syair (2) adalah "Syair Dagang" yang berisi nasihat dan pelajaran bagi kaum muda mengenai bagaimana tata cara bersikap dalam kehidupan. Syair itu diawali dengan niat dan mengkaji baik buruknya. Berikutnya merupakan syair nasihat perilaku seorang anak kepada orang tua yang disusul dengan nasihat perilaku manusia dengan Tuhan. Judul (3) "Syair Pantun Seloka" yang berbentuk pantun berkait. Syair tersebut tidak berisi cerita, tetapi hanya memperlihatkan kemahiran penulis menyusun kata sehingga berbentuk pantun berkait. Judul (4) "Syair Tajul Muluk" yang berisi tentang cerita Abdul Muluk, anak Raja Malik Sulaiman Syah. Judul (5) "Syair Jamal al Asyik" berisi tentang cerita Jamal al Asyik, putra Sultan Mahmud, yang jatuh cinta kepada putri Mangkubumi yang bernama Siti Permata.

Penamaan kelima syair itu menjadi "Bunga Rampai Syair" didasari oleh karena syair-syair itu isinya beragam.

Dalam pengalihaksaraan naskah itu digunakan metode edisi biasa, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi. Demi menjaga keaslian cerita, transliterasi dikerjakan tanpa banyak perubahan. Huruf kapital hanya digunakan pada awal bait dan nama. Tanda baca digunakan hanya untuk memudahkan pembaca memahami teks. Tanda baca yang digunakan hanya terbatas pada tanda petik dua ("....") pengapit kalimat langsung yang didahului tanda koma. Di samping itu, transliterasi ini juga memperbaiki kata-kata sesuai dengan konteksnya. Perbaikan itu akan diberikan penjelasan pada catatan kaki.

Berikut ini adalah keterangan tentang naskah.

1) "Syair Mimpi" ditulis cap oleh Haji Mahmud Sayidina, Haji Muhammad Irsad, Kampung Sidung pada tanggal 20 Zulkijah, Sanat 1326. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 19 halaman, yang terdiri atas 24 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

2) "Syair Dagang" ditulis cap oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh di Mati'ah pada bulan Sapar 1328 atau Februari 1910. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 18 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 22 baris. Setiap halaman mempunyai judul di atasnya. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

3) "Syair Pantun Seloka" ditulis cap di tempat Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20 pada tanggal 27 Zulhijah, Sanat 1335. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 15 halaman, yang terdiri atas 20 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

4) "Syair Tajul Muluk" ditulis cap di tempat Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20 pada 28 Rabiulawal, Sanat 1336. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 88 halaman, yang terdiri atas 20 baris setiap halaman. Naskah ini berhuruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

5) "Syair Jamal al Asyik" ditulis oleh Haji Abdul Rahman bin Jabugis, seorang peranakan negeri Asahan, orang Mandailing Penyambungan Jaya di negeri Asahan, Kedai Tanjung Balai No. 1213, hari bulan Zulkaidah, Sanat 1332. Naskah ini dicap oleh Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20. Naskah ini berukuran 15 x 20, berjumlah 42 halaman yang terdiri atas 24 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

Kelima naskah yang akan dialihaksarakan ini dibuatkan pertanggungjawaban transliterasinya sebagai berikut.

1) Kata Ulang yang terdapat dalam naskah ditulis dengan angka 2, diubah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, yaitu tanpa angka dua, tetapi ditulis utuh.

Contoh: (1) sehari-hari	→	(SPS:6)
(2) berganti-ganti	→	(SPS:14)
(3) berseri-seri	→	(STM:12)

2) Kata-kata yang berakhir dengan aksara *k* ada yang ditulis dengan hamzah ( ) dan ada juga yang ditulis dengan qaf ( ). Dalam transliterasi dialihaksarakan dengan huruf *k*.

Contoh: (1) pelik	→	(STM:11)
(2) elok	→	(STM:3)

3) Kata-kata atau kalimat yang di dalam tanda kurung (...) adalah huruf atau kata yang ditambahkan oleh pengolah untuk memudahkan pembaca mengerti konteks kalimatnya.

Contoh: (1) Hendaklah ingat (siang) dan malam	(SM:2)
(2) Ke sana ke(ma)ri mendapat puji	(SM:3)
(3) termenu(ng)	→ (SM:18)

4) Kata-kata atau kalimat yang di dalam tanda kurung (...) adalah kata-kata kalimat yang dihilangkan agar tidak mengganggu jalan ceritanya.

Contoh: (1) dititi/an/ → (SM:3) agar bersajak  
 dengan kata akhir pada baris lain.  
 (2) ba/ha/la → (SM:8)  
 (3) puja/k/ → (SD:13)

5) Kata-kata Arab untuk nama hari dan nama bulan ditulis sesuai naskah.

Contoh: (1) Zulhijah → (SM:19)  
 (2) Zulkaedah → (SJA:42)  
 (3) Rabiul Awal → (STM:88)

6) Kata-kata arkais tetap dipertahankan, seperti kata *persih* 'bersih' (STM:11), *memujuk* 'membujuk' (STM:34), *dipujuk* 'dipujuk' (STM:13), dan *sentiasa* 'senantiasa' (STM:2).

7) Nomor pada sisi halaman kiri transliterasi adalah nomor dalam naskah.

## 2. RINGKASAN CERITA

Ringkasan cerita ini dibuat dalam lima ringkasan syair, yaitu "Syair Mimpi", "Syair Dagang", "Syair Pantun Seloka", "Syair Tajul Muluk", dan "Syair Jamal al Asyik".

### 1. Syair Mimpi

Syair Mimpi mengungkapkan makna sebuah mimpi. Dalam syair itu diuraikan takbir mimpi yang dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis. Pertama, mimpi yang berhubungan dengan Allah, nabi, malaikat, dan alam semesta. Misalnya, mimpi bertemu dengan Allah atau Rasul umumnya bermakna baik. Jika bermimpi melihat arasy dan kursi pun bermakna mendapat pangkat yang tinggi. Jika mimpi melihat siratalmustakim bermakna akan mendapat kebajikan. Demikian pula jika bermimpi melihat surga akan mendapat kesukaan dan terbebas dari duka. Bermimpi melihat alam semesta, seperti bulan, matahari, awan atau mega, guruh, halilintar, hujan batu, atau angin puting beliung, semuanya mempunyai makna.

Bagian kedua membicarakan mimpi yang berhubungan dengan anggota badan. Misalnya, mimpi mempunyai banyak kepala, mempunyai kuku panjang, berbadan gemuk atau kurus, bercukur, berdandan, berjanggut panjang atau berambut panjang, semuanya mempunyai makna. Begitu pula bila bermimpi mati, mimpi menjadi raja, atau mimpi pindah rumah, semuanya mempunyai makna.

Bagian ketiga membicarakan mimpi yang berhubungan dengan binatang. Misalnya, mimpi dimakan lintah, mimpi menjadi binatang, mimpi melihat kambing banyak, mimpi melihat atau naik kuda, lembu, gajah, atau harimau, semuanya mempunyai makna yang tidak baik. Akan tetapi, kalau mimpi membunuh harimau, mimpi itu bermakna baik. Begitu juga jika mimpi membunuh babi atau tikus lalu memakan dagingnya akan bermakna naik haji. Binatang lain yang mempunyai makna dalam mimpi ialah anjing, kucing, pelanduk, dan unta.

Bagian keempat ialah mimpi yang berhubungan dengan tanaman. Misalnya, mimpi melihat padang rumput atau pohon kayu, pohon kurma,

delima, tebu, atau buah-buahan bermadu, dan padi semuanya mempunyai makna. Syair mimpi ini selesai ditulis di bandar negeri Singapura, di tempat Haji Mahmud Sayidina Haji Muhammad Irsad. Kampung Sindang pada 20 Zulhijah Sanat 1326, Kampung Selong nomor 82.

## **2. Syair Dagang**

Syair Dagang mengandung beberapa nasihat dan pelajaran bagi anak-anak muda, terutama untuk menghormati ibu bapaknya. Buku ini merupakan cetakan pertama Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh, tukang cap dan penjual berbagai jenis hikayat, syair, dan kitab-kitab di Jalan Selatan Roda nomor 43 dan 52, Singapura.

Apabila hendak berniaga, kita harus memelihara ibu dengan baik karena ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Ibu mencari makan untuk anak. Anak juga dilarang durhaka kepada orang tua karena Tuhan akan marah.

Jika hendak mencari pasangan hidup, mencari nasihat sebaiknya dari orang yang berbangsa, beriman, dan berbudi. Selain itu, diberikan nasihat bahwa setiap pekerjaan sebaiknya diniati lebih dahulu. Pekerjaan tanpa niat dianggap jauh dari sempurna. Setelah diniati, setiap pekerjaan harus dikaji baik buruknya.

Nasihat berikutnya ialah perihal suatu perjalanan agar selamat sampai ke tujuan; nasihat perilaku seorang anak kepada orang tua yang disusul dengan nasihat perilaku manusia kepada Tuhan. Syair ini sangat syarat dengan nasihat tentang tata cara atau pengambilan sikap dalam kehidupan.

## **3. Syair Pantun Seloka**

Bentuk syair ini adalah pantun berkait. Syair ini menceritakan seorang pedagang yang sedang berduka sedang mengambil kertas lalu menulis syair seloka ini. Tidak terdapat cerita dalam syair ini, tetapi syair ini semata-mata hanya memperlihatkan kelincahan penulisnya menyusun kata sehingga berbentuk pantun seloka.

## **4. Syair Tajul Muluk**

Seorang raja bernama Malik Sulaiman Syah mempunyai seorang anak



laki-laki bernama Tajul Muluk. Pada suatu ketika Tajul Muluk berjalan ke suatu negeri dan berjumpa dengan seorang saudagar. Ketika membeli dagangan saudagar itu, ia melihat sapatangan bersulam sepasang rusa yang sangat indah. Ketika sapatangan itu hendak dibelinya, saudagar itu mencegahnya dan menceritakan kisah sapatangan itu.

Azis, nama saudagar itu, hendak melamar sepupunya yang bernama Azizah. Dalam perjalanan hendak melamar itu, Azis berjumpa dengan Dalilah dan tertarik, lalu bermalam di rumah Dalilah. Dalilah memberikan sapatangan kepada Azis. Keesokan harinya Azis terbangun dan ingat pada tujuan semula. Ia segera bergegas ke rumah Azizah. Ketika bertemu dengan Azizah, ia menceritakan keterlambatannya.

Walaupun telah berada di rumah Azizah, Azis tetap ingat kepada Dalilah. Ia berkali-kali mendatangi Dalilah. Azizah merana melihat sikap Azis sehingga Azizah pun meninggal. Sebelum meninggal, Azizah memberikan sapatangan dan sepucuk surat kepada Azis. Sapatangan itulah yang dilihat oleh Tajul Muluk.

Tajul Muluk bertanya kepada Azis, siapa yang menyulam sapatangan itu. Azis menjawab bahwa yang menyulam sepasang rusa pada sapatangan itu adalah putri Sultan Parsi yang bernama Sida Andelina yang cantik jelita. Mendengar nama dan kecantikan putri itu, Tajul Muluk berhasrat menemuinya.

Tajul Muluk menyamar sebagai saudagar untuk bertemu dengan Sida Andelina. Dengan melalui berbagai rintangan, ia dapat bertemu dengan Sida Andelina. Setelah bertemu, keduanya saling jatuh cinta dan menjalin hubungan. Hubungan mereka didengar oleh Sultan Parsi. Sultan Parsi marah dan Tajul Muluk dimasukkan ke dalam penjara.

Malik Sulaiman yang menantikan putranya kembali, akhirnya menyusul Tajul Muluk ke negeri Parsi. Sultan Parsi sangat terkejut ketika mengetahui bahwa Tajul Muluk adalah putra Malik Sulaiman. Ia segera mengeluarkan Tajul Muluk dari penjara dan menyetujui perkawinan putrinya dengan Tajul Muluk.

### **5. Syair Jamal al Asyik**

Seorang raja yang bernama Sultan Mahmud berputra Jamal al Asyik. Jamal al Asyik jatuh hati kepada putri Mangkubumi yang bernama Siti

Permata. Siti mempunyai saudara kandung laki-laki bernama Hasyim, yang merupakan teman bermain Jamal al Asyik.

Karena berahi yang amat sangat, Jamal menginap di puri Siti Permata dan tidur bersama. Seorang dayang melaporkan kejadian itu kepada Hasyim. Hasyim menjadi marah dan menantang Jamal berkelahi. Dalam perkelahian itu keduanya mati terbunuh. Siti Permata yang melihat kematian Jamal pun turut bunuh diri. Adapun Sultan Mahmud yang mendengar kematian putranya memerintahkan agar Mangkubumi dihukum mati.

Setelah kematian yang berturut-turut itu, pemerintahan Sultan Mahmud menjadi kacau karena pemberontakan terjadi di mana-mana.

### 3. TRANSLITERASI CERITA

#### 1) Syair Mimpi

#### 2) Bahwa inilah Syair Mimpi

Bismilah itu permulaan kalam  
dengan nama Tuhan khalikulalam  
mohonkan syafaat siang dan malam  
kepada segala mukmin dan Islam

Alhamdulillah puji Taala  
kepada Tuhan amir wajaala  
minta jauhkan segala bala  
jangan beroleh nama yang cela

Kanastaiyan sallallahu alaihi wasalam  
pengulu segala mukmin dan Islam  
hendaklah ingat (siang) dan malam  
supaya jangan hatimu kelam

Setelah sudah demikian itu  
hamba menyurat berhati matu  
kepada Allah mohonkan bantu  
dikarangkan syair kisah suatu

Mengarang syair berhati gundah  
mencari sajaknya tanda bertuah  
tidaklah boleh dibuat permudah  
jikalau tak patut apa faedah

Dengarkan hendak madah rencana  
karangan hamba fakir yang hina

ceritanya buruk tiada sempurna  
mudah-mudahan jadi berguna

Sebab dikarangkan berperiperi  
yaitu kisah yang diberinya mimpi  
boleh saudaraku tuan dengari  
di dalam syair boleh dicari

Mimpi itu jadi tanda alamat  
ada yang baik ada yang jahat  
di dalam takdir hendak dilihat  
supaya diketahui di dalam wasiat

Dua puluh bab di dalam ceritera  
baiknya mimpi punya perkara  
hendak diketahui sanak saudara  
ada yang lega ada yang cedera

Mimpi yang tidak harus ditakdirkan  
baiknya perkara yang diceritakan  
tidur malam lalu dimimpikan  
inilah takbir hamba nyatakan

3 Ayuhai tuan abang dan adik  
menakbirkan mimpi hendak ditilik  
jangan kepada orang yang fasik  
karena mimpi itu setengah meresik

Inilah bab mula pertama  
dikata oleh sidang ulama  
baiknya mimpi harus diterima  
takbir olehmu janganlah lama

Jika bermimpi melihatnya Allah  
alamat kebesaran dikaruniakanlah

sebarang maksud tentu sampailah  
sebarang pekerjaan dapat faedah

Jika bermimpi dimurkakan Allah taala  
atau kepada orang lain pula  
alamat itu berolehnya pahala  
terlalu daripada sekalian bahaya

Jika bermimpi bertemunya rasul  
alamat orang terlalu betul  
tidaklah ia menanggung masgul  
semua pintanya sekalian makbul

Jika orang kafir pula memimpikan  
alamat dia beroleh kebajikan  
masuk Islam tentu dikehendakkan  
ke dalam surga keluar masukkan

Jika bermimpi bertemu malaikat  
alamat orang itu mendapat berkat  
sebarang pekerjaan semua harkat  
beroleh rahmat tiada akhirat

Jika bermimpi melihat arasy dan kursi  
alamat beroleh pangkat yang tinggi  
tiadalah dia mendapat berkeji  
ke sana ke(ma)ri mendapat puji

Jika bermimpi melihat surga  
alamat orang itu beroleh suka  
sebarang dicita dapat belaka  
tidaklah dia menanggung duka

Jika bermimpi titian siratalmustakim  
alamat orang itu benar dan yakin

dikarunia rahmat gafur al Rahim  
tidak menanggung papa dan miskin

Siratalmustakim dapat dititi/an/  
alamat itu berbuat bakti  
tidaklah ia mau berhenti  
daripada hidup sampai ke mati

Jika tak lepas titian itu  
alamat orang dirasuk hantu  
pikiran tidak ada bertentu  
fitnah dan balad datang melulu

4 Jika bermimpi lepas dari titian  
alamat orang beroleh kebajikan  
orang pun banyak berkenan  
mendapat sentosa hari kemudian

Jika bermimpi luh lampu dilihatnya  
alamat orang itu terang hatinya  
menuntut ilmu juga kerjanya  
Quran pun dapat ditafsirkannya

Jika bermimpi melihat hari kiamat  
alamat orang itu mendapat berkat  
senantiasa di dalam selamat  
di dalam akhirat beroleh syafaat

Jika bermimpi naik atas awan  
atau orang lain ayuhai ikhwan  
alamat orang itu sangat kemudahan  
dikarunia Allah dengan kemurahan

Jika bermimpi matahari dan bulan  
baik turun di batas ribaan

alamat itu beroleh kebesaran  
senang sentosa dengan kekayaan

Jika bermimpi matahari dan bulan  
berilah dua pada penglihatan  
alamat itu datang kejahatan  
diharu iblis dan kebun

Jika matahari atau bulan gerhana  
alamat tidak dapat sempurna  
orang negeri gundah gulana  
pada rajanya akan hendak fana

Jika bermimpi bintang kemukus  
alamat hendak mendapat makmur  
hendaklah kamu mengucap syukur  
kepada Tuhan Azizulgafur

Jika bermimpi awan di langit dipandang  
alamat orang mendapat senang  
rezekinya murah pagi dan petang  
sahabat handai berhimpun datang

Jika bermimpi guruh dan hali(li)ntar  
alamat hendak mendapat sukar  
fitnah banyak-banyaknya besar  
hendaklah kamu berbanyak sabar

Jika bermimpi mega hitam bercampur merah  
alamat hendak mendapat susah  
suatu bala diturunkan Allah  
ke dalam negeri itulah faedah

Jika bermimpi mega yang putih  
pandangan mata sangatlah perih

alamat rezeki senang beroleh  
negeri itu raja pun saleh

5 Jika bermimpi hujan terlalu lebat  
alamat negeri diturunkan rahmat  
makanan makmur mudah didapat  
semua orang senang selamat

Jika bermimpi hujan rintik-rintik  
serta lanjut di tubuhnya adik  
alamat itu kuranglah baik  
mendapat susah perkara yang pelik

Jika bermimpi angin dan ribut  
puting beliung sambut-menyambut  
alamat itu sangatlah kalut  
keturunan bala kelam kabut

Jika bermimpi demikian itu  
hendaklah ingat siap-siap waktu  
musuh yang besar alamat melutu  
ke dalam negeri datangnya tentu

Jika bermimpi angin sederhana  
lemah lembut siti sempurna  
alamat kebajikan datang di sana  
dikarunia oleh Tuhan robbana

Jika bermimpi pohon kayu buahan  
ditiup angin perlahan-lahan  
alamat rezeki dikarunia Tuhan  
di dalam negeri jadi kelimpahan

Jika bermimpi angin timur barat  
inilah takbir ayuhai sahabat



alamat menang daripada seteru jahat  
jika be(r)layar olehnya berkat

Jika bermimpi darat diturunkan angin  
bertiup itu rasanya dingin  
alamat kebajikan segala mukmin  
berbuat ibadah sangatlah yakin

Jika bermimpi hujannya batu  
turun ke dalam negerinya itu  
alamat harta halal datang ke situ  
jangan dipikir tiada bertentu

Jika bermimpi ribut dan hujan  
gelap gulita tiada kelihatan  
alamat itu datang kejahatan  
banyak orang mati kesakitan

Mimpi itu sangatlah jahat  
sedikit tiada memberi rahmat  
banyaklah orang berbuat maksiat  
diturunkan bala segala malaikat

Hendak segeralah bertolak bala  
mohonkan ampun kepada Allah taala  
berbanyak tobat kamu segala  
supaya ada rahim amir aza wa jala

Peri takbir bab yang kedua  
supaya boleh diketahui juga  
6 bilangan manusia adalah semua

laki-laki perempuan muda dan tua  
Jika bermimpi sahabatnya bani  
Abukabar amirullahnya dan Ali

alamat orang itu beroleh bahagia  
amal ibadat sangat sufi

Jika bermimpi banyak pendeta  
mengerjakan amar syariat yang nyata  
alamat negeri bersuka-cita  
rajanya adil murah beserta

Jika bermimpi banyak laki-laki perempuan  
tanda alamat banyak kebajikan  
di negeri itu Allah turunkan  
amal ibadat orang kerjakan

Jika bermimpi pendeta pun mati  
alamat hendak bermurah hati  
tidak ketahuan di dalam hati  
kini agama banyak berhenti

Jika bermimpi kanak-kanak banyak terlalu  
berhimpun di dalam negeri itu  
alamat kesukaran orang di situ  
tiadalah gundah di dalam hatiku

Jika bermimpi banyak pekuburan  
alamat tiada dapat kebinasaan  
orang negeri itu bertaburan  
hidup di dalam menanggung kesukaran

Jika bermimpi ia beristri  
alamat hendak bersuka hati  
sangatlah mudah ia mencari  
tiadalah kurang beroleh rezeki

Jika bermimpi duduk beramai-ramai  
alamat banyak ayuhai handai  
jika perempuan mimpi sebagai  
tanda beroleh suami yang pandai

Jika bermimpi budak beranak  
alamat sampai segala kehendak

mendapat istri yang bersajak  
jika perempuan bersuami yang bijak

Jika bermimpi dirinya dibunuh orang  
alamat pekerjaan jadi terlarang  
pikiran itu tiadalah terang  
jika berlayar lambatlah pulang

Jika bermimpi dirinya terpenjara  
atau dia punya anak saudara  
alamat hidup di dalam sejahtera  
harta pun banyak tiada terkira

7 Jika bermimpi dirantai lehernya  
alamat itu jahat pada/h/nya  
tiadalah tentu barang kerjanya  
orang pun banyak benci kepadanya

Jika bermimpi kakinya patah  
alamat dia mendapat susah  
ke mana nyata saudara itulah parah  
tiada ketahuan barang dijarah

Jika bermimpi dirinya tergantung  
atau kaki tangan terkena potong  
alamat dia mendapat untung  
lepas penyakit yang ditanggung

Jika bermimpi menggantung dia  
atau ikat kaki tangan dia  
alamat hendak kena perdaya  
sebarang pekerjaan tiadalah jaya

Jika bermimpi dipalunya orang  
alamat hendak mendapat barang

hatimu suka pikiran terang  
jangan berkabar sebarang-barang

Jika bermimpi tangannya terpenggal  
alamat hendak menanggung kesal  
harta dicari satu tak tinggal  
jika berniaga habislah modal

Jika bermimpi dirinya kesakitan  
alamat itu datang kejahatan  
karena pikiran diharu setan  
porak-poranda tidak ketahuan

Jika bermimpi banyak kayu api  
alamat kesenangan di dalam negeri  
tiadalah susah beras dan padi  
semua makanan banyak menjadi

Jika bermimpi menjabat surat  
kitab Quran dapat dilihat  
alamat tidak menanggung mudarat  
tertolak daripada sega(la) maksiat

Jika bermimpi panjang dirinya  
alamat itu lanjut umurnya  
jika datang orang bertanya  
itulah tuan akan tabirnya

Jika bermimpi dirinya berlayar  
alamat beroleh laba yang besar  
tiadalah boleh mendapat sukar  
itulah tuan takbir berkabar

Jika bermimpi dirinya bersesuaian  
dengan istri orang yang lain

- 8 alamat jahat janganlah main-main  
dimurkai Tuhan robbal alamin

Jika bermimpi dicium orang (a)kan dia  
alamat tertolak daripada bahaya  
hatimu senang bersuka ria  
pada/h/nya hendak mendapat mulia

Jika bermimpi ia bersahutan  
alamat itu datang rajahan  
yaitu daripada iblis dan setan  
pada/h/nya kamu hendak berbantahan

Jika bermimpi setubuh dengan ibunya  
atau segala dengan muhrimnya  
alamat itu baik faedahnya  
beroleh kekayaan dengan sempurna

Jika bermimpi berhimpun dengan makan  
alamat itu suatu kebajikan  
sebarang kerja kamu segerakan  
janganlah banyak lagi dipikirkan

Jika bermimpi dirinya bertemu  
kepada orang mengerjakan ilmu  
alamat tidak boleh bersemu  
Allah taala karuniakan bantu

Jika bermimpi bertemu dengan raja  
alamat itu sekadar saja  
hendaklah ingat sebarang kerja  
jangan sampai kamu terpuja

Jika bermimpi neraca patah  
alamat itu dimurkakan Allah

pekerjaan lalim auzubillah  
atau hendak kembali ke rahmatullah

Jika bermimpi banyak kepala  
ke sana kemari terhantar pula  
alamat itu mendapat pahala  
jauh dari sekalian ba/ha/la

Jika bermimpi dipenggal orang kepalanya  
atau orang lain dimimpikannya  
alamat kebinasaan akan pada/h/nya  
hendaklah segera tolak balanya

Hendaklah kamu memberi sedekah  
hatinya ikhlas karena Allah  
fakir miskin banyak sukalah  
supaya bala dijauhkan Allah

Jika bermimpi terang matanya  
serta sehat segala tubuhnya  
alamat itu baik pada/h/nya  
kebajikan besar datang kepadanya

9 Jika bermimpi matanya buta  
alamat kedatangan duka cita  
kesukaran sangat terlalu nyata  
tidaklah dapat mencari harta

Jika bermimpi telinganya tuli  
alamat itu jahat sekali  
orang pun tidak ada kecuali  
sama abdi dan kuli

Jika bermimpi patah dirinya  
alamat tidak baik pada/h/nya

akan bercerai dengan istrinya  
segala pekerjaan sukar kepadanya

Jika bermimpi menjabat pusatnya  
alamat tiada baik pada/h/nya  
akan bercerai dengan ibu bapaknya  
demikianlah tuan di dalam tabirnya

Jika bermimpi kukunya panjang  
alamat dia hendak memandang  
baik kepada kekasih sayang  
dari jauh akannya datang

Jika bermimpi bulu ketiak dicukurnya  
alamat itu baik pada/h/nya  
lepas daripada segala utangnya  
hilanglah susah di dalam hatinya

Jika bermimpi air liurnya  
yaitu bercampur dengan dahaknya  
alamat tiada baik pekerjaannya  
lagi pun dusta segala kabarnya

Jika bermimpi mulutnya berkerak  
alamat tiada sampai kehendak  
rezeki yang halal banyak tertolak  
pikiran yang baik menjadi rusak

Jika bermimpi mengu(bu)r-ngu(bu)r orang  
atau sendiri badannya gerang  
alamat lepas daripada berutang  
pikiran yang susah menjadi senang

Jika bermimpi jin dan setan  
hantu iblis banyak kelihatan

alamat itu datang kejahatan  
fitnah yang besar bukan buatan

Barang siapa bermimpi begitu  
hendak dibunuh orang pada/h/nya itu  
banyak aniaya datang melutu  
pikiran tidak ada bertentu

Jika bermimpi dirinya berilmu  
atau bertemu alim gurumu  
alamat tidak boleh tersemu  
banyaklah orang membantu kamu

10 Jika bermimpi membuat berhala  
alamat tidaklah oleh pahala  
orang itu dimurka Allah taala  
sebarang kerja mendapat bala

Jika bermimpi menuju matahari  
alamat itu senang mencari  
jika berlayar lain negeri  
hendaklah hampir kepadanya menteri

Jika bermimpi dirinya jadi binatang  
alamat penyakit hendaknya datang  
entahkan pagi entahkan petang  
menjadi kembali lain memandang

Jika bermimpi kurus dirinya  
atau tambun pula/k/ dirasanya  
alamat itu banyak faedahnya  
dihormati orang akan dianya

Jika bermimpi menyukur dirinya  
alamat bercerai dengan istrinya



serta gundah pula/k/ hatinya  
demikian tuan kena pada/h/nya

Jika bermimpi dirinya bertikam  
maka keluar darah yang hitam  
alamat banyak di dalam faham  
sekalian penyakit semua padam

Jika bermimpi keluar /t/ darah  
daripada tubuhnya bercurah  
alamat banyak dapat faedah  
beroleh harta tiadalah payah

Jika bermimpi dirinya berpindah  
dari negeri atau lain rumah  
alamat tidak mendapat faedah  
barang kerja menjadi susah

Jika bermimpi dirinya ber(dan)dan  
atau memakai kain kencana  
alamat ia beroleh sempurna  
mendapat harta sangat berguna

Jika bermimpi dirinya dimakan lintah  
alamat tidak memberi faedah  
orang tak suka lawan bermadah  
ke sana kemari tunduk tengadah

Jika bermimpi melihat warnanya  
seperti orang perempuan dipandangnya  
alamat beroleh anak kepadanya  
atau harta itu akan pada/h/nya

Jika bermimpi dirinya bersumpah  
dengan menyebut nama Allah

kurang baik di dalam padah  
serta tidak memberi faedah

11 Jika bermimpi dirinya menangis  
alamat percintaan semua ikhlas  
duka cita semua habis  
bersuka-sukaan di dalamnya majelis

Jika bermimpi dirinya mati  
kemudian hendak dengan seperti  
alamat hendak bersuka hati  
barang kehendak semua didapati

Jika bermimpi dirinya fana  
alamat itu dapat sempurna  
dengan karunia Tuhan yang gana  
umurnya lanjut terlalu betina

Jika bermimpi dirinya kematian  
dibawa orang kepada kuburan  
alamat hendak beroleh kebajikan  
menjadi senang di dalam kekayaan

Jika bermimpi banyak orang mati  
alamat itu bersusah hati  
beroleh harta tiada seperti  
tiada boleh mengisi peti

Jika bermimpi dirinya berpindah  
sampai di sana ianya sudah  
alamat itu beroleh faedah  
mendapat harta memberi sedekah

Jika bermimpi dirinya berpesan-pesan  
pada orang mati pada perasaan

alamat datang suatu kebatasan  
tiada sempurna barang pekerjaan

Jika bermimpi dirinya menjadi raja  
atau orang lain menjadi raja  
alamat itu disengaja-sengaja  
tiada menjadi sebarang kerja

Jika bermimpi naik tempat yang tinggi  
batu dan kayu barang sebagi  
alamat laba tiadalah rugi  
mendapat martabat pangkat yang tinggi

Jika bermimpi panjang jenggotnya  
alamat itu banyak faedahnya  
tiadalah gundah di dalam hatinya  
mengerjakan amal dengan sepertinya

Jika bermimpi barang suatu  
benda yang tinggi dilihatnya itu  
alamat berlayar pada/h/nya tentu  
di mana sampai beroleh tentu

Jika bermimpi dirinya berpuru  
atau kudis bergaru-garu  
alamat banyak tiadalah karu  
mendapat harta benda yang baru

Jika bermimpi panjang rambutnya  
alamat banyak akan faedahnya  
12 beroleh istri seperti kehendaknya  
atau beranak dengan sepertinya

Jika bermimpi sangat tambunnya  
atau kurus sangat badannya

alamat beroleh rumah pada/h/nya  
tetapi tiada kekal di dalamnya

Jika bermimpi dirinya sakit  
atau demam tiada terangkat  
alamat kerugian tiada sedikit  
payah kepada duit dan ringgit

Jika bermimpi duduk di atas batu  
alamat baik faedahnya itu  
beroleh pekerjaan yang amat tentu  
serta ada orang membantu

Jika bermimpi terbang dirinya  
oleh syeh yang menguankannya  
alamat itu baik faedahnya  
dipeliharakan Allah akan dirinya

Jika bermimpi syehnya murka  
alamat hendak mendapat duka  
banyaklah orang tiadalah suka  
melihat dia bermasam muka

Jika bermimpi raja pun murka  
alamat tidak mendapat suka  
sebarang kerja hendaklah jaga  
supaya jangan dapat celaka

Jika bermimpi dirinya berlawan  
dengan raja tidak ketahuan  
alamat menang diri seteruan  
hatinya keras tiada terlawan

Jika bermimpi diperhamba orang  
alamat hina bukan sebarang

akal pikiran tiadalah terang  
atau kerugian harta dan barang

Jika bermimpi menalak istri  
alamat jahat akan pada/h/nya  
duka cita hendak ditanggungnya  
pikiran maksiat datang kepadanya

Inilah bab pasa ketiga  
perihal binatang dikatakan juga  
dengarlah tuan adik dan kaka(k)  
supaya jangan was-was sangka

Banyak perkara orang bermimpi  
ada yang baik ada yang keji  
13 menafsirkan itu hendaklah arti  
supaya jangan bersusah hati

Jika bermimpi kambing pun banyak  
alamat sempurna barang kehendak  
bersuka ria anak-beranak  
hamba sahaya semua tunak

Jika bermimpi daging kambing dimakannya  
alamat baik akan faedahny  
harta halal diperolehnya  
demikianlah tuan di dalam takbirnya

Jika bermimpi aurat kambing jantan  
atau perempuan aurat kelihatan  
alamat banyak pada pendapatan  
tiadalah janji dapat kesakitan

Jika bermimpi kuda dan lembu  
serta naikkan di belakang itu

alamat kebajikan pada/h/nya itu  
harta yang halal datang ke situ

Jika bermimpi dirinya berkuda  
alamat beroleh harta dan benda  
apa kehendak semuanya yang ada  
kesusahan tidak datang menggoda

Jika bermimpi dirinya bergajah  
alamat orang itu mendapat tuah  
sebarang kerja mendapat mudah  
apa katanya orang ikutlah

Jika bermimpi gajah dibunuhnya  
alamat takut orang kepadanya  
tiada siapa dapat melawannya  
lagi pun harta banyak didapatnya

Jika bermimpi naik dengan perhiasan  
ke atas gajah pada perasaan  
jikalau raja, naik tahta kerajaan  
jika orang banyak, dapat kemuliaan

Jika bermimpi melihat gajah berjuang  
alamat berkelahi dengan orang  
sama berani sama memberang  
sampai binasa salah seorang

Jika bermimpi ditangkap harimau  
alamat kejahatan datang kepadamu  
hendaklah segera mandi berlimau  
kebinasaan itu jangan bertemu

Mimpi itu jahatnya sungguh  
alamat ada orang hendak membunuh

jika sakit tiadakan sembuh  
se(m)barang kerja memberi gaduh

- Jika bermimpi harimau masuk ke negeri  
alamat seteru datang kemari  
14 patah besar tidak terperi  
atau bergaduh sama sendiri

Bercelaka mimpinya itu  
penyakit pun banyak datang ke situ  
orang negeri tiadalah tentu  
diharu oleh setan dan hantu

Hendaklah segera tolak bala  
memohonkan ampun kepada Allah taala  
supaya tertolak sekalian bala  
jangan sampai rusak dan cela

Hendaklah kamu memberi sedekah  
serta tobat kepada-Nya Allah  
minta ampun orang yang salah  
di dalam takbir demikianlah itulah

Jika bermimpi (ha)rimau dapat dibunuhnya  
alamat menderita akan pada/h/nya  
tetapi menang daripada seterunya  
banyaklah orang takut kepadanya

Jika bermimpi daging (ha)rimau dimakannya  
alamat harta haram diperolehnya  
serta tidak ada gunanya  
janganlah hampiri kepada dianya

Jika bermimpi membunuhnya babi  
atau tikus dimakan lagi

alamat orang itu beroleh haji  
namanya baik tiadalah keji

Jika bermimpi bermain tikus  
alamat beroleh istri bagus  
tetapi di dalamnya tiadalah harus  
u(m)pama tali segeraldah putus

Jika bermimpi menca(m)buknya anjing  
alamat baik tiadalah run(c)ing  
jika beristri tiadalah berpaling  
musuh pun tidak berani damping

Jika bermimpi kucing datang ke rumahnya  
entahkan sahabat atau keluarganya  
adalah orang datang ke rumahnya  
alamat banyak juga pada/h/nya

Jika bermimpi pelanduk pun jinak  
atau daging dimakan enak  
alamat hendak mendapat anak  
atau harta terlalu banyak

Jika bermimpi naik atas unta  
alamat baik tiadalah lata  
15 beroleh istri bagai dicita  
tiadalah payah mencari harta

Jika bermimpi makan daging kuda  
alamat baik ayuhai anakda  
umurnya lanjut takbir bersabda  
banyak beroleh harta dan benda

Jika bermimpi banyak kuda putih  
alamat kebajikan hendak peroleh



dunia akhirat dia teman boleh  
mendapat pangkat martabat yang lebih

Jika bermimpi kuda sebarang warna  
alamat banyak mendapat sempurna  
tidaklah janji boleh terkena  
lepas daripada nama yang hina

Jika bermimpi kuda berbaju besi  
alamat tidak mendapat isi  
lepas daripada nama yang suci  
seteru dan musuh tiada berani

Jika bermimpi mengejar binatang  
alamat banyak akannya datang  
se(m)barang kerja semuanya lapang  
serta pula/k/ umurnya panjang

Jika bermimpi binatang berhimpun  
datang kepadanya berduyun-duyun  
alamat sejuk u(m)pama embun  
beroleh harta bertimbun-timbun

Jika bermimpi dirinya berkata-kata  
dengan binatang yang ada serta  
alamat hendak bersuka-cita  
tiadalah payah mencari harta

Jika bermimpi demikian peri  
menunggang kambing atau biri-biri  
alamat mudah pada mencari  
akan nafkah anak istri

Jika bermimpi dirinya memotong  
kambing biri-biri di dalam kampung

alamat hendak mendapat untung  
beroleh harta tidak terhitung

Jika bermimpi demikian pula  
kerbau lembu punya kepala  
alamat hendak mendapat pahala  
beroleh kekayaan tidak bercela

Jika bermimpi kijang pelanduk  
alamat beristri perempuan elok  
tetapi resmi kuranglah elok  
karena payah hendak dipujuk

16 Jika bermimpi makan dagingnya  
alamat banyak akan pada/h/nya  
mencari rezeki dengan mudahnya  
barang yang halal diperolehnya

Jika bermimpi kuda dipermainkan  
yaitu kepada tempat yang bukan  
alamat tidak dapat kebajikan  
dimurka Allah takbir mengatakan

Jika bermimpi sangat dikasihnya  
akan sangkur kuda diperbelanya  
ditaruh pula/k/ di dalam rumahnya  
alamat tiada baik pada/h/nya

Jika bermimpi demikian itu  
khianat orang datang ke situ  
hendaklah ingat setiap waktu  
kepada Allah mohonkan bantu

Jika bermimpi binatang dikasihnya  
dikumpul ditaruh di dalam rumahnya

alamat seteru benci kepadanya  
tetapi tidak mengapa padanya

Jika bermimpi demikian peri  
binatang gemuk masuk ke negeri  
alamat mudah beroleh rezeki  
Allah taala karunia beri

Jika bermimpi binatang kurus  
alamat itu tidaklah bagus  
makanan payah binatang mampus  
orang pun banyak lapar dan haus

Jika bermimpi demikian ulah  
alamat negeri kedatangan musuh  
hendak mencari terlalu payah  
karena dia dimurkakan Allah

Inilah pasal bab keempat  
hamba suratkan mana yang dapat  
entahkan jarang entahkan rapat  
di dalam takdir hamba mendapat

Dari hal rumah sertanya bukit  
ke pohon buahan pada menjangkit  
ada tersebut serba sedikit  
tabirnya ada senang dan sakit

Jika bermimpi rumahnya runtuh  
atau rumah lain dilihatnya sungguh  
alamat itu terlalu waduh  
sebarang kerja memberi gaduh

Barang siapa mimpi yang demikian  
pada/h/nya itu datang kerugian

atau menanggung kematian  
orang pun banyak tiada kasihan

17 Jika bermimpi runtuh tangganya  
atau patah pada penglihatannya  
alamat jahat juga pada/h/nya  
orang pun banyak benci kepadanya

Jika bermimpi rumahnya tinggi  
atau tangganya demikian lagi  
alamat dianya beroleh lagi  
mendapat laba tiadalah rugi

Jika bermimpi bukit dan kayu  
dipandanginya tinggi amat terlalu  
alamat sentosa pada/h/nya itu  
tiadalah menanggung aib dan malu

Jika bermimpi pula demikian  
naik bukit pada perasaan  
alamat hendak dapat kekayaan  
atau menjadi penghulu kemuliaan

Jika bermimpi keluar di dalam hutan  
alamat baik di dalam pendapatan  
lepas daripada segala kejahatan  
tidaklah menanggung kesakitan

Jika bermimpi kepada perasaan  
kayu dan bukit keruntuhan  
alamat turun daripada kekayaan  
tidak sempurna segala pekerjaan

Jika bermimpi naik ke rumah besar  
alamat tidak menanggung sukar

perkataan kita semua mendengar  
hatinya senang tiadalah gusar

Jika bermimpi baru periuknya  
atau kepada rumah dapurnya  
alamat mendapat makanan pada/h/nya  
barang yang halal diperolehnya

Jika bermimpi melihatnya padang  
atau pohon kayu yang rindang  
alamat hendak berolehnya senang  
hatinya suka pikiran lapang

Jika bermimpi pohon kurma  
atau sabit ataupun delima  
alamat baik jika berhuma  
pada/h/nya lekas boleh terima

Jika bermimpi delima berbuah  
dilihat masak merekah-merekah  
alamat itu hendak bertuah  
harta banyak tiadalah susah

Jika bermimpi bertanamnya tebu  
atau buah-buahan yang bermadu  
alamat Tuhan memberi bantu  
orang pun kasih tiadalah jemu

Jika bermimpi pohon gandumnya  
dilihatnya hijau segala daunnya  
18 alamat pahala beras dan padi  
tiada menjadi se(m)barang kerjanya

Jika bermimpi daunnya luruh  
alamat bahagia besarnya sungguh

tiadalah susah tiadalah gaduh  
banyaklah orang boleh disuruh

Jika bermimpi dirinya keguguran  
dan bukit atau di kayuan  
alamat hendak dapat percintaan  
karena bercerai dengan kekasihan

Jika bermimpi masjid pun rubuh  
alamat negeri kedatangan gaduh  
tiada ketahuan barang yang ditaruh  
ke sana kemari terlalu rusuh

Jika bermimpi demikian pekerti  
banyaklah orang bersusah hati  
raja negeri alamat hendak mati  
atau agama tidak seperti

Itulah tuan takbir penyudah  
hamba mengarang berhati gundah  
seorang diri tunduk tengadah  
pinggang dan tengkuk bagaikan patah

Tamatlah tuan tabirnya mimpi  
hamba menyurat belum mengerti  
karena tidak begitu mengerti  
mana yang salah tuan maafi

Karena hamba belum biasa  
tiada mengerti se(m)barang bahasa  
sekadar hendak membuat jasa  
supaya boleh dapat sentosa

Tambahan hati tiada bertentu  
perkabaran janggal tiada sekutu

karena tiada siap membantu  
seorang diri duduk termenu(ng)

Seorang diri hamba bercora  
tiada menaruh sanak saudara  
kawan pun tiada hendak dikira  
hidup miskin sangat seng(sa)ra

Hidup demikian sangatlah hina  
kepada orang tiada berguna  
se(m)barang dibuat tiada yang kena  
duduk di dalam gundah gulana

Miskin tak dapat lagi dikata  
duduk menanggung kata dan nista  
meskipun benar kabarnya kita  
kepada orang menjadi dusta

19 Tidaklah hamba berpanjang peri  
sudah ditanggung setiap hari  
sudah nasib hamba yang gari  
tiadalah tempat hendak dicari

Jika terkenang untung begini  
pilu tak boleh lagi ditahani  
jikalau selaku serupa ini  
resahlah hamba mati dan pati

Jika terkenang ini untunku  
air mata jatu(h) ke pangku

Ya ayuhai ya rat/i/na  
lihatlah rona hamba yang hina  
sangatlah pilu gundah gulana  
keluh kesah serba tak kena

Badan pun hampir tiada berdaya  
sudah ditakdir kepada sahaya  
tiada daya dengan upaya  
harap ditolong Tuhan yang mulia

Daripada hati tiada tertahan  
tunduk menangis perlahan-lahan  
kain dan baju berbasahan  
teringat nasib untungku tuan

Wahai nasib untung dan malang  
sehari-hari berulang-ulang  
sakitnya bukan alang kepalang  
laksana anjing menggonggong tulang

Hidup hamba sangatlah celaka  
tiada menaruh adik dan kaka(k)  
sehari-hari menanggung duka  
tiada pernah berhati suka

Salam takzim hamba yang buruk  
kepada segala kakang dan ambu/k/  
suratan jahat tiada menolak  
sajak dan kabar tiadalah elok

Sembah takzim hamba yang fana  
kepada segala ibu dan bapa(k)  
aturan janggal tiada serupa  
saudara, abang, teman, jangan terlupa

Telah selesailah daripada mengecap di atas batu di dalam bandar Negeri Singapura di tempat cap Haji Mahmud Sayidina, Haji Muhammad Irsad, Kampung Sidung, kepada 20 Zulhijah sanat 1326, wasalam.



Sudah dicap selawat Quran dan selawat jemaah dan perhimpunan dengan maknanya dan Hikayat Waris. Harga seringgit lebih. Syair Muhammad kembali dan syair cerita diri sendiri, Kampung Selong nomor 82.

## 2) SYAIR DAGANG

- (i) Terkandung di dalamnya beberapa nasihat dan pelajaran anak-anak dan menyatakan bagaimana kita mesti menghormati ibu bapak.

Cetakan yang pertama oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh penjual seribu jenis-jenis hikayat dan syair-syair. Nomor 43 dan 52 street/penerbit Singapura, 1910.

- (ii) Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh. Nomor 43 dan 52 street. Penerbit Selatan Roda serta nomor 720, Pusat Banjaru di Singapura.

Tukang cap tinta dan cap batu, penjual koran-koran cap stempel Rusia dan Tambi serta penjual serta jenis kitab-kitab Arab Melayu Jawa dan Bugis; sama dicap Mekah, stempel Tambi dan Singapura.

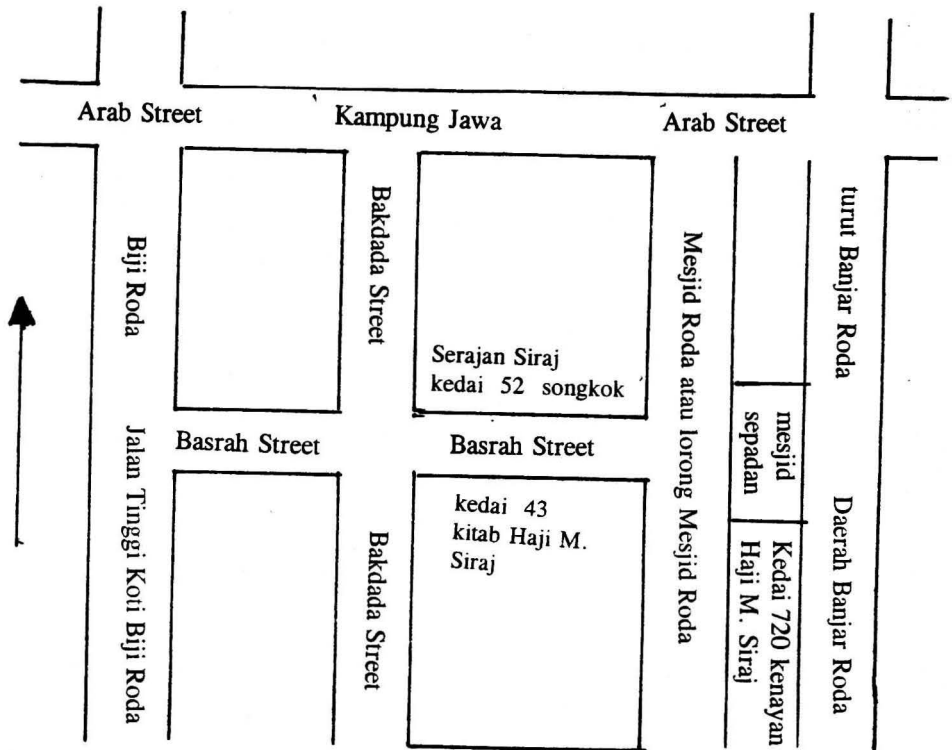
Senantiasa menghimpun hikayat-hikayat dan syair-syair yang elok-elok ceritanya. Membuat cap nama daripada getah.

Wakil surat-surat kabar Melayu, Belanda dan Inggeris dan surat kabar Arab yang diterbitkan di Singapura, Pulau Penang, Jawa-Sumatera Deli, Borneo Besar, dan stambul dan stempel senantiasa.

Menyediakan macam-macam *kar* guna surat-surat jemputan sahabat, selamat hari, dan lain-lainnya.

Dipetera nama-nama dan harga kitab-kitab dan lain-lain barang yang ada terjual di kedai Haji Muhammad Siraj itu akan diberi percuma kepada siapa minta adanya.

- (iii) Kata ini menunjukkan di mana sedia dituju kedai-kedai kitab Haji Muhammad Siraj dan kedai sungguh-sungguh barang mana Siraj.



#### (iv) Syair Dagang

Terkandung di dalamnya beberapa nasihat dan pelajaran bagi anak-anak muda dan menyatakan bagaimana kita mesti menghormati ibu bapak.

Cetakan yang pertama oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh. Tukang cap dan penjual serba jenis hikayat-hikayat, syair-syair dan kitab-kitab. Nomor 43 dan 52 besar Street (Selatan Roda) serta nomor 729 Pusat Banjaru di Singapura.

Tegahan: tiada dibenarkan sekali lain-lain tukang cap meniru mengecap Syair Dagang yang semacam ini yakni membuat perka-

taan yang ada di kepala tiap-tiap lembarannya karena tambahan-tambahan itu telah direjisterkan menjadi cap pengarangnya semata-mata dan kelak didaulat siapa-siapa yang melalui tegahan ini adanya.

Haji Muhammad Siraj

## 1 Niat baik itu punya serba kebajikan

### Ini Syair Dagang

Bismilah, itu permulaan kata  
fakir mengarang serba cerita  
siang dan malam duduk bercinta  
sudah kehendak Tuhannya kita

Dengarlah Encik permulaan kabar  
asalnya kalam daripada akar  
asal dawat daripada damar  
hamba mengarang baharu belajar

Adalah konon suatu hari  
duduk termenung seorang diri  
di dalam pilu terlalu ngeri  
mengenangkan nasib badan sendiri

Malam Jumat bulan pun terang  
masgulnya dagang bukan se(m)barang  
pada masa itu syair terkarang  
jam berbunyi berderang-derang

Disuruh juga hendakkan cepat  
hanya inilah yang terdapat

pekerjaan banyak tiadakan sempat  
ampunlah tuan adik makrifat

Daripada hendak membuat kebajikan  
seboleh-bolehnya dikerjakan  
jikalau salah tuan indahkan  
inilah bencana yang dikarangkan

Gundah gulana bukan se(m)barang  
dari dahulu sampai sekarang  
karena tinggal dengari orang  
sanak saudara bertemu jarang

Sudah nasib hamba merana  
tambahan diri dagang yang hina  
daripada sangat gundah gulana  
meninggalkan negeri terlalu lena

## 2 Pekerjaan yang tidak dengan niat itu jauh daripada sempurna

Lagi miskin yatim piatu  
tangan pun berat seperti batu  
hamba suratkan tiada bertentu  
jauh daripada rela dan suku

Sudah nasib untung badanku  
kiri dan kanan bukan dagingku  
ke mana lagi membawa diriku  
kehendak Allah sudah berlalu

Sakitnya tidak berdaging darah  
laksana minyak di laut tercurah  
tiada berketahuan tempat dan arah  
kepada Allah juga berserah

Madah terikat dengan cumbuan  
 syair dikarang menjadi hewan  
 laksana bulan dikandung awan  
 membawa pilu gundah dan rawan

Rawannya bukan kepalang lagi  
 rasa terendam di lautan api  
 ditolong oleh robbal azati  
 lepaslah dagang daripada mati

Dengarkan tuan suatu madah  
 karangan fakir bebal madah  
 sungguhpun hadnya tiada indah  
 dibuat peng(h)ibur hati yang gundah

Ayuhai tuan janganlah murka  
 kepada hamba orang yang duka  
 umpat-mengumpat hendaklah jaga  
 kepada sekalian adik dan kaka(k)

Hamba pun dagang yang hina papa  
 kepada orang tiada serupa  
 duduk di dalam menanggung nestapa  
 tambahan jauh ibu dan bapa(k)

Miskin pula tiada berharta  
 sebab itulah dagang bercerita  
 mudah-mudahan sekalian kata  
 dibuat tauladan tuan yang kuata

Madah dikarang dengannya rela  
 dengan kehendak Tuhan yang baka  
 dengarlah juga adik dan kaka(k)  
 jikalau hendak tuan berniaga

Ayuhai sahabatku encik dan tuan  
jika berniat mencari uang  
jangan dipermain jangan dibuang  
pelihara ibumu jangan kepalang

- 3 Dan pikir yang bersalahan dengan tujuannya itu kerap mendatangkan  
binasa

Harapnya ibu bukan sedikit  
tinggi daripada gunung dan bukit  
sedang lama merasai sakit  
sembilan bulan tiada terbangkit

Baiklah juga engkau pikiri  
sakit ibumu tiada terperi  
mencari makan sehari-hari  
suka dan manis semua diberi

Dengar olehmu sekalian sanak  
tatkala engkau lagi kanak-kanak  
apabila sudah tidurmu nyenyak  
dicarikan makan mayur dan lauk

Entah berutang ke sana kemari  
sedapat-dapat ia mencari  
anaknyanya tiada tahukan diri  
makan dan minum sambil berdiri

Tidur ibu sambil duduk  
daripada sangat mata mengantuk  
karena berjaga semalam suntuk  
mengail ikan tiada mematuk

Sakit tiada menaruh belas  
kasih ibumu tiada terbalas

diberi pakaian serba antalas  
sekarang disuruh terlalu malas

Itulah anak amat celaka  
Allah taala sangatlah murka  
kepada ibumu jangan durhaka  
dimasukkan Allah ke dalam neraka

Dengar olehmu muda bangsawan  
ibu bapakmu jangan dilawan  
di dalam dunia itulah tuan  
di dalam akhirat menjadi kawan

Meski dijual oleh bapa(k)mu  
sepuluh kali janganlah jemu  
jika dikarunia oleh tuhanmu  
barang yang dicari menjadi bertemu

Insy Allah hamba berkata  
sabda nabi tiadalah dusta  
meskipun hendak mencari harta  
dapatlah juga kehenda(k) kita

Harta dicari dapatlah boleh  
dipandang air senantiasa leleh  
judi dan sabung jangan ditoleh  
baik berbuat amal yang saleh

#### 4 Jika berjalan menuju haluan menanti sebentar

Dimintakan harta kita dapati  
judi dan mokah tiada berhenti  
banyaklah sudah hamba lihat  
daripada muda hampirkan mati



Jikalau anakku mencari istri  
empat perkara hendak dicari  
supaya rumahmu berseri-seri  
anak buah datang sehari-hari

Pertama-tama orang berbangsa  
kedua, ada beribu dan bapa(k)  
ketiga, mukmin mejelis perkasa  
keempatnya, ada budi dan bahasa

Jikalau tiada salah suatu  
saudara jangan menurut tentu  
sahabat tiada mau bersatu  
duduk berdua seperti hantu

Ayuhai ikhwan muda jauhari  
dengarkan apa hamba berper  
jangan bermain ke sana kemari  
muslihat berniaga baik dicari

Bunda mengajar tiada berselang  
sampai diturut ke muka lawang  
baik-baik pikirmu awang dan dayang  
nasihat bukan se(m)barang-barang

Sampai diturut turun ke tanah  
anakku jangan membuat fitnah  
harta yang ada habislah punah  
sakit demikian belum pernah

Sampailah budah engkau jualkan  
dengan pakaian dihabiskan  
masak pagi petang tak makan  
hidup sengsara serta ditahankan

Dengan kodrat Tuhan yang ngati  
nyawa dan badan bagaikan pati  
sakit sengsara semasa ini  
maka sampai jadi begini

Karena anakku apatah daya  
menjadi badan tiada bergaya  
harapkan tolong Tuhan yang kaya  
habis terjual harta yang mulia

Sekali-kali tidak ditaksir  
anakku tiada menaruh pikir  
sebab mengikut permainan kafir  
sampaikan ia orang musafir

#### 5 Kelak tibanya ke rumah tak boleh menjadi

Banyaklah juga engkau pikiri  
emas dan perak baik dicari  
jangan bersuka sehari-hari  
sakit dan kurang siapa memberi

Ayuhai anakku jangan bermain  
jangan diturut orang yang lain  
pandanglah olehmu akan pakaian  
basah tiada berganti lain

Sakitnya badan tiada terperi  
mencari uang ke sana kemari  
hendak berutang suku setali  
orang pun tidak ada peduli

Mula bunting aku bernazar  
dari kecil sampai ke besar

sedikit tidak masuk pengajar  
segala menjawab kata yang kasar

Jangan dijawab kata yang salah  
kata ibumu pikirkanlah  
memeliharakan engkau terlalu lelah  
perut mengandung bagaikan belah

Ibu mengandung sepuluh bulan  
nasi dan air tiada tertelan  
lutut pun berat tiada tertahan  
urat perutnya bersimpulan

Apabila datang guruh dan petir  
dilabuh kelambu dibukakan tabir  
bangli dan bawang adalah hadir  
anakku tiada menaruh pikir

Diambil sampah dibuangkan rabun  
di dalam pasir bertimbun-timbun  
sembur dilungguhkan dirabun-rabun  
sanak saudara datang berhimpun

Memelihara engkau bukan kepalang  
siang dan malam tiada selang  
sanak saudara datang berulang  
ada yang datang ada yang pulang

Sakitnya itu bukan kerja  
memeliharakan engkau seperti raja  
dari kecil sampai remaja  
sekarang masgul terlalu manja

Kepada ibumu janganlah durhaka  
kepada bapa(k)mu serta belaka

takut kepada Tuhan yang baka  
supaya lepas siksa neraka

## 6 Terdahulu daripada orang menyempurnakan akal kita

Laki-istri semua diajarkan  
bapa(k) dan ibu mengajar sekalian  
jalan yang betul diikutkan  
jangan dijawab, baik dengarkan

Jikalau semua ia kabarkan  
hal akhirat disebutkan  
jangan sekali engkau bantahkan  
dosanya besar engkau dapatkan

Pengajar ibumu engkau pikirkan  
sabda ibu engkau dengarkan  
firman Allah kita ingatkan  
barang yang disuruh kita kerjakan

Barang siapa meninggalkan firman  
putuslah harap ayuhai teman  
itulah orang tiada beriman  
di dalam neraka tempat kediaman

Barang siapa meninggalkan hadis  
tubuhnya hitam bercampur kudis  
dibacakan neraka semuanya habis  
dari kepala sampai ke betis

Sakit tiada lagi terkata  
digigit ular, ikan, dan kala  
ke dalam neraka badan terhela  
harapkan tulang hancu(r) cela

Di dalam ceritera orang yang mukmin  
 dunia ini ibarat cermin  
 tempat mengetahui kafir, muslimin  
 kebesaran Tuhan robbal alamin

Habis sudah perkataan itu  
 itulah pasal pula suatu  
 jikalau paham ibaratnya itu  
 beroleh surga sahaja tertentu

Amanat bapa(k) kepadanya anak  
 dengarlah juga saudara sanak  
 apabila sudah tidurmu nyenyak  
 kamu merasa manis dan lemak

Tersebut pula kisah yang kedua  
 syariat nabi baik dibawa  
 nafsu yang jahat jangan dibawa  
 di akhirat kelak kita kecewa

Itulah madah pula direka  
 dengarkan juga adik dan kaka(k)  
 jikalau dikehendakkan Tuhan yang baka  
 anak dan cucu dengarkan juga

## 7 Tuhan telah menjadikan kita manusia

Hamba mengarang suatu kabar  
 dengan iradat malakulkabar  
 limpah kepada Islam dan kafir  
 kemudian kepada mukmin sobir

Syair bernama fakidalbia  
 sanat diturut di dalam dunia

pekerjaan jangan diberi sia-sia  
simpulan berniaga dimakan dia

Hamba kabarkan suatu pendapat  
berniaga itu fardunya empat  
pertama, cerdas, kedua, cepat  
ketiga, jujur bagai disifat

Keempat, menjaga hartanya orang  
fiilmu jangan se(m)barang-barang  
nafsu yang jahat lawan berperang  
orang percaya tiadalah kurang

Makna yang empat berilah tentu  
banyaklah jaga kita di situ  
jika tinggal barang suatu  
tiada sempurna perbuatan itu

Empat makna engkau pahami  
artinya itu engkau nyatakan  
sungguhpun hamba sudah mengatakan  
entah ia entahkan bukan

Jikalau paham empatnya makna  
meskipun pergi barang ke mana  
baik ke Negeri Belanda dan Cina  
mulia juga kita di sana

Isyarat berniaga bukannya mudah  
sungguhpun kabar tiada indah  
jikalau fiilmu tiada indah  
perbuatan itu tiada faedah

Ingat-ingat sekaliannya kita  
ibarat hamba di sini nyata

jikalau benar tiada dusta  
tentulah murah barang dicita

Isyarat orang belum mengerti  
maknanya baik engkau tuntuti  
jikalau dikarunia robbal azati  
barang yang dicari dapatlah pasti

Isyarat berniaga hendaklah dipilih  
pandangan air senantiasa meleleh  
jikalau tidak kita ditoleh  
harta dicari dimakan boleh

## 8 Biar sedikit asal sempurna

Pikir olehmu akan maknanya  
air yang surut ada pasanginya  
ingat-ingat sekalian kebenarannya  
tiap-tiap murah ada mahalunya

Berniaga ibarat menggunting baju  
tamsil emas di dalam teraju  
maknanya be(r)layar perahu yang laju  
ke tengah lautan baik dituju

Demikian berlayar tiada bahayanya  
tiadalah tentu tuju haluannya  
berniaga tiada dengan gurunya  
tiadalah tentu jual belinya

Meski berdagang tiada berhenti  
akan isyaratnya belum mengerti  
dapatkan harta engkau dapati  
dari muda sampai ke mati

Jika pangkalnya tiada tinggal  
harta dicuri berlalu sial  
tambahan pula fiilmu nakal  
judi bermukah juga yang kekal

Barang siapa meninggalkan isyarat  
di situlah banyak jadi mudarat  
pekerjaan tiada dengan ibarat  
akhirnya kita jadi melarat

Tiada mendengar kabar yang tua  
akal bungkuk juga dibawa  
di situlah banyak kita kecewa  
sebab mengikut nafsu dan hawa

Nafsumu itu saudara setan  
jangan sekali engkau ikutkan  
tentu menjadi akan keberatan  
ke dalam api seperti lautan

Barang siapa melawan hawa  
pikir yang baik juga dibawa  
tambahan ingat sepatah yang tua  
supaya lepaslah di hawa

Bukan sekarang hamba dapati  
dari dahulu hamba lihati  
meski berjual malaksakati  
judi dan mukah jangan diikuti

Dengarkan juga adik dan kaka(k)  
isyarat orang baik dipeka  
judi dan mukah sangat celaka  
berdagang buduk salam belaka



## 9 Tak guna baik jika merana

Ketiga, jangan membuang emas  
dosanya besar hukumnya panas  
akhirul mukmin aljanas  
di dalam neraka badan diremas

Baiklah juga ingat dahulu  
pandangan umur yang telah lalu  
pekerjaan jaga diri dahulu  
supaya jangan beroleh malu

Jikalau ada akal sempurna  
barang suatu dengan makna  
supaya jangan kita terkena  
sesal kemudian tiada berguna

Ayuhai sahabat dan ahli  
apabila engkau berjual beli  
kata yang kasar jangan sekali  
barangkali orang tiada peduli

Ayuhai anak cucuku tuan  
tawar-menawar dengan perlahan  
orang tua jangan dikata kawan  
itulah kelak menjadi lawan

Yang membeli itu jadi seterumu  
jika ada tersalah bahasamu  
meski murah ditawar dagangmu  
janganlah marah janganlah jemu

Adat berniaga tawar-menawar  
meski seduit jangan digusar

jangan dijawab kata yang kasar  
 kabar yang manis juga dikeluarkan

Jikalau kita disukai orang  
 sahabat pun banyak tiadalah kurang  
 meski tiada membelinya barang  
 rasanya jangan suruh dan larang

Hamba mengarang suatu cerita  
 anak cucuku dengarlah rata  
 hendak akui bila pasik kita  
 hamba miskin tiada berharta

Meski beribu harta ditinggalkan  
 dengan sehari engkau habiskan  
 kata sepatah engkau dengarkan  
 maknanya itu engkau pahami

Jikalau sungguh engkau budiman  
 orang tua banyak menjadi teman  
 dengan kodrat malakulrahman  
 menjadi nakhoda terlalu nyaman

#### 10 Kemuliaan itu senantiasa menantikan engkau

Adapun nakhoda di dalam perahunya  
 misal raja di dalam negerinya  
 se(m)barang apa dikatakannya  
 pasti diikuti anak buahnya

Isyarat nakhoda empat perkara  
 barang suatu dengan bicara  
 kepada sekalian sanak saudara  
 supaya perahumu terpelihara

Pertama, sabar, keduanya murah  
suka dan duka semua dikerah  
sebab sedikit jangan dimarah  
kepada kita nyawa diserahkan

Orang pun banyak kasihan kita  
bukannya sebab emas dan harta  
jikalau baik tutur dan kata  
jangan pula maki dan nista

Meski berapa uang engkau beri  
kepada yang kasar sehari-hari  
hatinya sakit tidak terperi  
ada yang membayar ada yang lari

Nakhoda itu tempat kan kembang  
anak buahnya seumpama kumbang  
jikalau tahu kita memandang  
cahaya seperti bulan mengembang

Nakhoda itu laksana bayu  
limpah kepada sepohon kayu  
sahabat seperti kembang mendayu  
akan menjadi bunga yang layu

Dengar olehmu cucu dan anak  
menaruh uang terlalu enak  
seperti umpama kayu yang remak  
buahnya itu manis dan lemak

Jikalau kayu tiada buahnya  
batang dan daun apa gunanya  
meskipun banyak jarang rantingnya  
kepada burung tiada indahnyanya

Demikian badan tiada bertuah  
 umpama kayu tiada berbuah  
 kepada burung tiada diindah  
 sekadar tempat berhenti lelah

Sakitnya badan tiada berharta  
 ke sana-sini terlata-lata  
 meskipun ada orang berkata  
 dijawabnya dengan kerlingnya mata

#### 11 Mengapa tiada mencari helah akan mencapainya

Demikianlah badan tiada beruang  
 ke sana-sini engkau terbuang  
 sahabat yang rapat menjadi renggang  
 orang tak mau tempat berpegang

Susahnya dagang bukan kepalang  
 di dalam kalbu terang dan kelam  
 nyawa dan badan bagaikan hilang  
 susahnya dagang seorang-orang

Bimbang tidak lagi terperi  
 mulanya dagang membuang negeri  
 daripada sangat dendam berahi  
 melaratlah dagang kawan hati

Sebab dagang muda melarat  
 kalbunya dagang sangat galurat  
 seumpama perahu yang amat sarat  
 dipukul angin jatuh ke barat

Rasanya bingung seperti budak  
 usahkah emas tembaga pun tidak

kain pun buruk berselurnya pandak  
tiada berlaku se(m)barang kehendak

Laku seperti buyan yang jati  
jala dipikul bersungguh hati  
menjala ikan di Tanjung Jati  
menebar juga dengan seperti

Sahiknya dagang tiada bertolak  
habislah kurus tinggallah kuluk  
azabnya dagang daripada menohok  
diperbuat seperti olok-olok

Jika demikian laku pekerti  
daripada hidup baiklah mati  
duduk dengan bersusah hati  
habis petang berganti pagi

Jikalau dagang mana berharta  
semuanya itu saudara kita  
ke mana pergi orang berkata  
semuanya tolak mendengar warta

Meski ilmu pangkat ulung  
jika tiada menaruhnya uang  
sanak saudara semua membuang  
masam mukanya bukan se(m)barang

Demikian itu hamba lihat  
baru sekarang dagang mengerti  
jikalau tiada rela dapati  
membecinya orang sahajikan pasti

## 12 Orang yang sesungguhnya kaya itu

Bukan tiada sedih dirasa  
tatkala ia lagi termasa  
maki dan sumpah dengan paksa  
lagi miskin tiada berbangsa

Meminta tolong ke sana kemari  
seorang pun tiada yang memberi  
sakitnya tidak lagi terperi  
duduk menangis sehari-hari

Jika ada rela dapati  
sahabat pun banyak yang mendekati  
rumah pun ramai tempat berhenti  
sakit pun ada yang mengobati

Sekarang baru rezeki didapat  
sanak saudara jauh dan dekat  
sahabat yang renggang menjadi rapat  
baharu berkata terlalu cepat

Dengarkan isyarat orang bersahabat  
jangan dipercaya jangan diumpat  
jikalau datang segera didapat  
barang yang ada dicari cepat

Jika ada orang mengumpatkan  
jangan sekali engkau sampaikan  
serta sekali engkau jawabkan  
jika benar engkau lawankan

Apabila sahabat berkata-kata  
mukanya itu berubahlah serta

adatnya itu dengarkan nyata  
baik benar banyaknya dusta

Bersahabat jangan karena makan  
sekejap sahaja dapat dibicarakan  
memberi jangan engkau pikirkan  
harta itu engkau peliharakan

Bersahabat jangan karena harta  
itulah banyak pencarian kita  
hadisnya mati dahulu berkata  
sekaliannya itu tiadalah dusta

Orang bersahabat karena Allah  
barang sedikit berhalal-halallah  
jangan takut membuang lelah  
itulah pengobat sudah terjumlah

Bersahabat jikalau bukan setara  
itulah kerap menjadi cedera  
apabila datang sesuatu perkara  
tiada mau bersama sengsara

### 13 Ialah orang yang banyak membuat kebajikan

Karena takutkan salah  
sahabatnya rusak demikian itulah  
meskipun sampai kehendak Allah  
bertanya kabarnya ia tiadalah

Karena ia bukan sebangsa  
budi yang sudah tiada dirasa  
membuang kebaikan lagi memangsa  
memikirkan rumah senantiasaa

Sedikit tidak ia ingatkan  
barang yang rusak engkau membetulkan  
budi yang baik tiada dikenangkan  
akal yang bungkuk juga dikerjakan

Lain kepada zaman dahulu  
waktu sekarang jahat terlalu  
sahabat menolong diberi malu  
sampai kepada tuan penghulu

Apabila sudah merasai senang  
budinya orang tiada dikenang  
tambahan pula pikirnya lapang  
di dalam neraka nanti bersenang

Jangan dipandang orang yang saleh  
dibuangnya malu asalanya boleh  
perkataan orang tiada dipilih  
sebab hendak melawan katalah

Sedikit tidak menaruh malu  
akan perkataan yang telah lalu  
ketika berutang mendapatkan ulu  
waktu dipinta marah terlalu

Banyaklah sudah hamba lihat  
baru sekarang hamba mengerti  
apakah guna berbuat bakti  
sedikit tiada budi pekerti

Jahat sekali zaman sekarang  
tiadalah ingat ditolong orang  
kata yang manis juga dikarang  
puji dan puja/k/ tiadalah kurang



Tiada menoleh kiri dan kanan  
membuat fitnah terlalu nyaman  
asalkan boleh makan makanan  
itulah seteru malakulrahman

Memberi makan bini dan anak  
serta yang haram terlalu enak  
ingatlah tuan saudara dan anak  
di dalam akhirat neraka jinak

- 14 Jauhi olehmu kelakuan pencuri, penjudi, pematik, perempuan, dan pembohong

Jangan mengatai harta orang  
di dalam dunia semuanya kurang  
tiada percaya peranak dagang  
mencari negeri tiada terbilang

Di dalam karangan orang menyurat  
baik dengarkan tuan sahabat  
jikalau tidak memakai isyarat  
dunia akhirat jadi mudarat

Jikalau fiilmu tiada seperti  
sekalian orang habislah benci  
seorang pun tiada memuji  
ia mendoa segeraldah mati

Ingat-ingat awang dan dayang  
waktu zaman ini sekarang  
jikalau tiada menaruh uang  
bangsanya itu sudah terbang

Baik-baik orang beriman  
waktu ini akhirul zaman

pahit dan masam menjadi nyaman  
lawan seteru dibuat teman

Jikalau tiada emas dan perak  
seperti sakit tak boleh bergerak  
anak istri datang membarak  
sehari-hari hendak bersorak

Jikalau tiada menaruh emas  
hidup di dunia bagaikan lemas  
rasanya hati seperti diremas  
seperti rumput tengah panas

Adapun akan segala Islam  
artinya Tuhan menjadikan alam  
penerang kerajaan, siang dan malam  
Allah dan rasulnya kita ingatkan

Ingat-ingat janganlah lupa  
jangan durhaka kepada bapa(k)  
meski ibadat senantiasa  
apa yang dibuat menjadi lupa

Kita ini umpamanya wayang  
karena kita pelihara orang  
disuruh sebut malam dan siang  
kalimah *Laillahailallah* berulang-ulang

Jika tersebut olehnya kita  
Islam itu sempurna semata  
serta di aksara di lidah yang nyata  
niat dan yakin bersama serta

15 Insy Allah taala hidupmu jauh daripada papa

Jika tersebut tiap-tiap hari  
 baharu tertutup hati sobari  
 di dalam akhirat beroleh bahagi  
 Allah mengasihani surga diberi

Diberinya surga dengannya nikmat  
 jauhlah fitnah setan laknat  
 nabi kita menolong syafaat  
 minta kepada Allah al Somad

Awal menyurat hari Senin  
 syair ini ibarat cermin  
 tempat melihat hati yang mukmin  
 tentu diketahui kafir muslimin

Barang yang syak hatinya kepada Allah  
 inilah alamat orang yang salah  
 ke sana-sini berbuang lelah  
 suatu tiada membawa faedah

Pikir suatu tiada terpakai  
 apalah gerangan hendak dicapai  
 jika terkurung makan dan pakai  
 akal pun hilang tiadalah sampai

Karena kita tiada berakal  
 barang yang dicari semuanya sangkal  
 sebab pekerjaan terlalu nakal  
 meskipun dapat tiadalah kekal

Manatah uang dapat dihimpunkan  
 apabila engkau suka memainkan  
 karena tak mampu engkau buangkan  
 manakah boleh engkau simpankan

Sepatah itu baik diingatkan  
berkat Tuhan malakulrahman  
barang kemana kita bawakan  
jika tersalah Allah ringankan

Jikalau ada barang aturnya harta  
diberi oleh Tuhan kita  
penglihatan baik warna dan rupa  
disuruh pohonkan kepada pendeta

Adapun telah Allah berikan  
baik dan jahat engkau dengarkan  
mana yang baik engkau nyatakan  
barang yang jahat engkau buangkan

Adapun nasihat kita bermulut  
barang yang benar suruh sebut  
kabar yang benar jangan dikarut  
api neraka meng(h)anguskan mulut

#### 16 Bermusuh dengan orang yang berakal itu

Jikalau tidak itu diturut  
itulah tanda orang yang kalut  
kabar yang bertiada disebut  
pekerjaannya membohong bodoh dan karut

Pikir tiada menjadi salah  
di dunia ini tiada apalah  
Allah membalas dengan yang mudah  
akhirnya sekarang kita disalah

Perbuatan tiada datang tentu  
sekarang mendapat sajanya itu

kepada siapa hendak mengadu  
menerima balas kita di situ

Ingat-ingat adik dan kaka(k)  
janganlah kita tersalah sangka  
bukannya dunia negeri yang baka  
akhirat juga tempatnya kita

Janganlah dengki samanya Islam  
ialah seteru Tuhan seru alam  
kepada kita orang yang kelam  
ikutlah olehmu siang dan malam

Inilah pesan hamba yang muda  
boleh ingatkan kepada anakanda  
bukannya hamba bergurau senda  
sanak saudara mana yang ada

Ayuhai awang dan dayang  
baik pun malam ataunya siang  
jikalau tubuh tampak terbayang  
janganlah tuan mandi telanjang

Telanjang itu sangat jahatnya  
Allah pun murka pada dianya  
kepada nabi amat durhakanya  
malaikat sekalian sangat marahnya

Keempatnya berdosa yang memandang  
dosanya besar akhirnya datang  
ingatlah tuan pagi dan petang  
di dalam hadis ada terbentang

Jika berbasahnya tuan pun mandi  
Allah taala membalas budi

sebab menutup kemaluan nabi  
sekalian malaikat mendoa nanti

Inilah pesan yang terdahulu  
jikalau anakmu memberi malu  
jangan disumpah biar dipalu  
janganlah sampai kata terlalu

### 17 Terlebih baik daripada bersahabat dengan orang yang bebal

Karena sumpah ibu dan bapa(k)  
kepada anak jadi serupa  
janganlah pula dicapa-capa  
rusak binasa anak siapa

Kita beranak yang kecil molek  
sebentar marah sebetulnya baik  
perkataan sumpah tak boleh baik  
anak pun rusak tak boleh baik

Inilah pesan hamba seorang  
jikalau besar anakmu garang  
barangkali ada khilaf dan kurang  
jangan dimarahkan di tengah orang

Jikalau anakmu sudahnya besar  
jangan dikata dengan yang kasar  
di tengah orang janganlah gusar  
bawa ke pinggir boleh diajar

Jikalau dimarah di tengah orang  
anak pun malu bukan se(m)barang  
jika kena akal yang kurang  
dijawabnya se(m)barang-barang

Hari Rabu tamatlah syair  
 pukul empat petang jika tak mangkir  
 bulan Rajab bilangan fakir  
 hamba menyurat belumlah mahir

Jika tersalah hamba surati  
 haraplah juga tuan maafi  
 hamba menyurat belum mengerti  
 karena gundah di dalam hati

Syair dikarang fakir yang *ngari*  
 dikarang oleh se(m)barang peri  
 karena hati dendam berahi  
 hati di dalam bercampur ngeri

Telah selesai yang demikian  
 dengan seribu puji-pujian  
 mintalah maaf tuan sekalian  
 inilah pesan hamba kemudian

Penyudah karangan akhir menyurat  
 fakir berpesan dan bermadat  
 jangan syair tuan peralat  
 jangan dibawa ke laut ke darat

Syair ini pesan bersama  
 jikalau dipinjam janganlah lama  
 sehari dua sampai kelima  
 pulanglah segera pada yang punya

#### 18 Sabar itu penawar segala kemarahan

Tamatlah sudah syair karangan  
 disuratkan oleh dagang di buangan  
 tuan membaca mencela jangan  
 suratan buruk ayuhai gerangan

Inilah amanat dagang berkabar  
kepada saudaraku yang mendengar  
karangan salah banyak bertukar  
karena dagang baru belajar

Di dalam menyurat cetakan tuan  
sehari-hari menaruh rawan  
disuratkan juga tiada ketahuan  
fakir miskin dagang berkawan

Dengan akal mencari masa  
karena tak sampai pada harta kuasa  
dagang di dalam perintah dan papa  
menjadi tidak juga sentosa

Segala saudara yang bijaksana  
encik-encik dan tuan arif maulana  
jangan dicela fakir yang hina  
karena maksudnya ada berguna

Dagang sebutkan suatu perkataan  
kelakukan nasib dagang sebutkan  
dagang piatu hamba namakan  
inilah rencana yang dikarangkan

Habislah syair tamat al kalam  
dikarangkan fakir orang yang kelam  
beribu maaf berbanyak salam  
kepada pembaca /h/arif bu(d)iman

Tamat. Tercetak di Mati'ah. Haji Muhammad Siraj bin Haji  
Muhammad Saleh . Nomor 43 dan 52 Besar Street Singapura pada  
bulan Sapar 1328 bersamaan Februari 1910.



## Songkok

### (v) Songkok

#### Pemberitahuan

Encik-encik dan tuan-tuan yang ingin memakai songkok Melayu daripada beludru benang serta kain panas yang baik perbuatannya dan elok rupanya, belilah songkok-songkok yang dibuat di Kedai Mas Anyaman Siraj nomor 52 Besar Street Singapura karena semua songkok-songkok perbuatannya itu diakui dan tanggung baik belaka dan tiap-tiap songkoknya itu habis di dalam kotak kain ialah supaya tidak rusak karena terhimpit apabila disimpan.

Harga murah + perbuatan baik + berkotak pula. Silalah datang membeli. Adapun songkok-songkok perbuatan Mas Anyaman Siraj itu boleh dapat dibeli seluruh di kedai-kedai yang di tanah-tanah Melayu, Jawa. Permuara Malaka, Pulau Penang, Labuan, Sandakan Deli sampai tanah Batak, dan lain-lain tempat juga.

Kiranya tak dapat tuan membeli songkok itu di kedai-kedai yang ada di daerah tuan, tulislah surat kepadanya supaya diberitahu harganya dan songkok tuan itu. Apabila jadi dipesankan, dikirirkan di dalam pos terus kepada tuan dengan tidak takut rusak di dalam perjalanannya.

## Songkok

### (VI) Songkok

Manis anyaman Siraj, tukang songkok yang terpuji baik. Nomor 52 Besar Street Singapura.

Perbuatannya baik. Rupanya molek. Dipandang cantik. Harganya murah sahaja.

**Segeralah membeli satu dahulu akan jadi contoh. Tuan-tuan yang berdiam di negeri asing boleh memesan sebuah songkok atau lebih kepadanya dengan harga murah belaka. Segeralah tulis surat menyatakan harga dan lain-lain keterangannya.**

### 3) SYAIR PANTUN SELOKA

1 *Syair Pantun Seloka*

Bahwa inilah "Syair Pantun Seloka" yang amat indah-indah ceritanya. Tercap di tempat Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.

2 Syair Pantun Seloka

Dengarkan tuan segala mereka  
dikarangkan oleh dagang yang duka  
sehari-hari duduk tak suka  
kertas diambil lalu dibuka

Kertas diambil kalam dipegang  
dawat mengikut dari belakang  
jalannya deras seperti lenggang  
seumpama jalan si Burung Enggang

Kalam dawat adik jemari  
kertas dilipat cara melebar  
boleh disuruh ke sana kemari  
boleh ia menggantikan diri

Ada suatu muda yang sabar  
ilmu akhirat suka berkabar  
siang dan malam mengucap Allahu Akbar  
menurut firman khalakuljabar

Kisah tersebut suatu hari  
hamba duduk seorang diri  
daripada sangat hati berahi  
dikarangkan syair pantun sendiri

Cinta berahi di dalam hati  
dikarangkan oleh muda yang bakti  
umpama seekor nuri yang sakti  
gila berpantun tiada berhenti

Demikianlah madah pantun seloka  
hendak meng(h)iburkan hati yang duka  
diambil dawat kalam dan jangka  
lalu menyurat dengan seketika

Orang Bintang membuat sawah  
dipagar dengan pandan berduri  
tuan kapten sangat bertuah  
seekor pelanduk menyerahkan diri

Dipagar dengan pandan berduri  
bunga ditaruh di dalam puan  
seekor pelanduk menyerahkan diri  
minta sudikan kepadamu tuan

Bunga ditaruh di dalam puan  
bersama-sama dengan buah rambutan  
minta sudikan kepadamu tuan  
jikalau suka tuan kepitkan

- 3      Bersama dengan buah rambutan  
        buat paku di dalam timba  
        jikalau sudi tuan kepitkan  
        selaku orang minta perhamba

Buah Paku di dalamnya timba  
mari dibelah boleh dimakan  
selaku orang minta perhamba  
kepada tuan minta sudikan

Mari dibelah boleh dimakan  
kulit tercampak ke dalam paya  
kepada tuan minta sudikan  
karena tuan orang yang mulia

Kulit tercampak ke dalam paya  
ambil sendok kayu cendana  
karena tuan orang yang mulia  
sebab pelanduk binatang yang hina

Ambil sendok kayu cendana  
hendak masak tentu berkancing  
karena pelanduk binatang yang hina  
umpama tuan hambala(h) kucing

Hendak masak pintu berkancing  
pintu bernama awan selampit  
umpama tuan hambala(h) kucing  
boleh disuruh menunggu tempat

Pintu bernama awan selampit  
tangkap kipas cara Rasilanda  
boleh disuruh menunggu tempat  
boleh juga dilawan bersenda

Tangkap kipas cara Wilanda  
rumah limas empat persegi  
boleh juga dilawan bersenda  
atau disuruh meremas kaki

Rumah limas empat persegi  
dinding papan ditaruh cat  
atau disuruh meremas kaki  
tidak pula/k/ menjadi cacat

Dinding papan ditaruh cat  
sama tengah diaturnya meja  
tidak pula menjadi cacat  
karena tuan tempat yang manja

Sama tengah diaturnya meja  
diaturnya pula dengan kursi  
karena tuan tempat yang manja  
laksana bunga jadi peraksi

Diatur pula dengan kursi  
tempat makan buah-buahan  
laksana bunga jadi peraksi  
umpama kain jadi basahan

- 4 Tempat makan buah-buahan  
akan jaminan orang yang datang  
umpama kain jadi basahan  
jadi landasan pagi dan petang

Akan jaminan orang yang datang  
di luar pintu ada paseban  
jadi landasan pagi dan petang  
atau membawa cerita ke jamban

Di luar pintu ada paseban  
awan larat jadi bunganya  
atau membawa cerita ke jamban  
inilah tuan akan ibaratnya

Bunga cina jambangan cina  
mari dibungkus dengan kertas  
sungguh tuan bina tak bina  
tuan di hati haram tak lepas

Mari dibungkus dengan kertas  
dikarang pula berjalur-jalur  
tuan di hati haram tak lepas  
terang laksana cermin hablur

Dikarang pula berjalur-jalur  
buah zaitun dari Kamboja  
terang laksana cermin hablur  
patut terletak di atas meja

Buah zaitun dari Kamboja  
santapan anak Raja Arafah  
patut terletak di atas meja  
cahayanya terang terlalu limpah

Santapan anak Raja Arafah  
kedua dengan Raja Yaman  
cahayanya terang terlalu limpah  
merusakkan hati merusuhkan iman

Kedua dengan rajanya Yaman  
kain seperti bunganya dadap  
merusakkan hati merusuhkan iman  
darah gemuruh jadi tak tentu

Kain seperti bunganya dadap  
dibawa dari Negeri Keling  
darah gemuruh menjadi tak tentu  
kepada cinta tidak berpaling

Dibawa dari Negeri Keling  
 buah pala masaknya bening  
 kepada cinta tidak berpaling  
 rasa kepala terlalulah pening

Buah pala masaknya kuning  
 mari dibuat akannya halwa  
 rasanya kepala terlalulah pening  
 bagaikan putus rasanya jiwa

- 5 Mari dibuat akannya halwa  
 orang Wolanda memakan pasta  
 bagaikan putus rasanya jiwa  
 tidaklah abang berduka cita

Orang Wolanda memakan pasta  
 meja beratur di tengah majelis  
 tidaklah abang berduka cita  
 durjanya tuan di hati tertulis

Meja beratur di tengah majelis  
 majelis terbentang hampan gelat  
 durjanya tuan di hati tertulis  
 sedikit tidak rasanya ngalat

Majelis terbentang hampan gelat  
 hampan datang dari Eropa(h)  
 sedikit tidak rasanya ngalat  
 tidak percaya bibir sumpah

Hampan datang dari Eropah  
 mari ditabur dengan permata  
 tidak percaya bibir sumpah  
 barangkali bohong abang berkata



Kapal Jerman dari Eropah  
 lalu singgah ke Surabaya  
 jangan sangat abang bersumpah  
 bukannya saya tidak percaya

Lalu singgah ke Surabaya  
 juragannya masuk ke dalam kota  
 bukannya saya tidak percaya  
 didengar telinga dipandang mata

Juragannya masuk ke dalam kota  
 naik ke balai meng(h)adap tumenggung  
 didengar telinga dipandang mata  
 di dalam hati sudah tertanggung

Naik ke balai meng(h)adap tumenggung  
 ia semayam di singgasana  
 di dalam hati sudah tertanggung  
 serta ada kias dan makna

Ia semayam di singgasana  
 kain bertabur bersampul putih  
 serta ada kias dan makna  
 hendak dinyatakan tiada boleh

Kain bertabur bersampul putih  
 puan dibawa dari Semarang  
 hendak dinyatakan tiada boleh  
 karena tuan maklumnya orang

Puan dibawa dari Semarang  
 cempedak darinya hulu  
 karena tuan maklumnya orang  
 apa kehendak sabar dahulu

6 Cempedak dari hulu  
 mari dijolok jatuh ke paya  
 apa kehendak sabar dahulu  
 masakan bodoh bicara sahaya

Mari dijolok jatuh ke paya  
 lada berimbang di dalamnya padi  
 masakan bodoh bicara sahaya  
 janganlah abang bimbang di hati

Tasik Ambun di Gunung Sari  
 putih pauh di dalamnya dulang  
 tiga tahun adinda mencari  
 abang jauh di negeri orang

Putih pauh di dalamnya dulang  
 pita-pita di pohon kelapa  
 abang jauh di negeri orang  
 sangat haram abang tak lupa

Pita-pita di pohon kelapa  
 orang ladang mengetam padi  
 sangat haram abang tak lupa  
 abang taruh di dalam hati

Orang ladang mengetam padi  
 padi diketam dimakan pipit  
 abang taruh di dalam hati  
 menaruh gundah bukan sedikit

Keris sempadan ganja meno/m/pang  
 pakaian anak Raja Melayu  
 jangan lama di negeri orang  
 bencana banyak mendaun kayu

Pakaian anak Raja Melayu  
terbang kumbang dari u(da)ra  
bencana banyak mendaun kayu  
hati pun bimbang tidak terkira

Terbang kumbang dari udara  
merpati menitinya batang  
hati bimbang tidak terkira  
menantinya abang lambatny datang

Merpati menitinya batang  
batang melintang di tengah jalan  
menantinya abang lambatny datang  
duduk menanti meng(h)itung bulan

Batang melintang di tengah jalan  
batang lalang berduri-duri  
duduk menanti meng(h)itung bulan  
menaruh walang sehari-hari

Dari bulan berjalan ke pantai  
ikan dikupas dengan tangan  
ambil bulang mari dipakai  
intan terlepas darinya tangan

- 7 Ikan dikupas dengannya tangan  
dipuput bayu di Sri Medan  
ikan terlepas daripada tangan  
baju te(r)lucut darinya badan

Puput bayu di Sri Medan  
tengah bermain disambar enggang  
baju te(r)lucut dari badan  
terurai kain dari pinggang

Tengah bermain disambarnya enggang  
 patah galah tepinya paya  
 terurai kain dari pinggang  
 kehendak Allah apakah dia

Burung pipit memakan padi  
 layarnya sampai ke Bandamu Lama  
 kepada niat di hati sahaya  
 hendak mati bersama-sama

Layarnya sampai ke Bandar Lama  
 mari dikejar dengan jungkung  
 hendak mati bersama-sama  
 hendak bersama berkafan karung

Mari dikejar dengannya jungkung  
 Merbah burung dewata  
 hendak bersama berkafan karung  
 tiadalah sahaya mengubah kata

Merbah, burung dewata  
 mati dipanah dewa yang sakti  
 tidak saya mengubah kata  
 begitulah niat di dalamnya hati

Mati dipanah dewa yang sakti  
 cendawan hancur berperai  
 begitulah niat di dalamnya hati  
 dengan bangsawan jangan bercerai

Cendawan hancur berperai  
 merpati di tengahnya huma  
 dengan bangsawan jangan bercerai  
 hendak mati bersama-sama

Pohon zaitun di dalam desa  
dimakan oleh Raja Usarang  
mohonkan ampun dengan periksa  
tuan pun tidak dapat dilarang

Dimakan oleh Raja Usarang  
sarang lebah bergalak paku  
tuanku tidak dapat dilarang  
dengarlah sembah jika berlaku

Sarang lebah bergalak paku  
buah berangan di Padang Sujana  
dengarlah sembah jika berlaku  
jangan tuan gundah gulana

- 8 Buah berangan di Padang Sujana  
merpati terbang dari seberang  
jangan tuan gundah gulana  
karena Siti maklumnya orang

Cempedak di kampung Tuk Bandar  
daunnya jangan diberi layu  
tuan hendak berkata benar  
saya jangan diberi malu

Daunnya jangan diberi layu  
daun mempelas di tengah padang  
saya jangan diberi malu  
tidaklah belas tuan memandang

Daun mempelas di tengah padang  
buah berangan di atas batu  
tidaklah belas tuan memandang  
jangan sampai jadi begitu

Buah berangan di atas batu  
buah duku di dalam goni  
jangan sampai jadi begitu  
melihat saya selaku ini

Tumbang berangan di muka pintu  
buahnya luruh berbadang-badang  
jangan tuan kata begitu  
hancur luluh hati abang

Buahnya luruh berbadang-badang  
santapan raden kesuma pengerat  
hancur luluh hatinya abang  
rendahlah rasa jiwaku mengerat

Santapan raden kesuma pengerat  
perapat tumbuh di dalam karang  
redalah rasa jiwaku mengerat  
asalkan dapat anaknya orang

Perapat tumbuh di dalam karang  
dahinya tempat kera berjuntai  
asalkan dapat anaknya orang  
jika mati bertindih bangkai

Ayam berlaki di tengahnya padang  
ditangkap oleh hambanya raja  
sungguhpun cinta pada memandang  
haram tak boleh ditangkap saja

Ditangkap oleh hambanya raja  
mari diikat dengannya rotan  
haram tak boleh ditangkap saja  
bukan seperti binatang di hutan

Mari diikat dengannya rotan  
 kirim kepada raja di Judah  
 bukan seperti binatang di hutan  
 boleh diambil dengannya mudah

- 9 Kirim kepada raja di Judah  
 lalu ditaruh di dalamnya raga  
 boleh diambil dengannya mudah  
 tidaklah payah dengan berharga

Rotan galuh tengah bergunting  
 bergelar Raden Jayeng Kelana  
 sungguh jauh seperti damping  
 dekat tidak berapa bina

Bergelar Raden Jayeng Kelana  
 rambut ditaruh di dalam sangku  
 dekat tidak berapa bina  
 mari disambut kakanda pangku

Rambut ditaruh di dalam sangku  
 dijawab oleh anak perdana  
 mari disambut kakanda pangku  
 hatiku rawan bagaikan fana

Dijawat oleh anak perdana  
 bernama Raden Ratnawati  
 hatiku rawan bagaikan fana  
 menaruh dendam sehari-hari

Bunga betik pandan bertulis  
 penganan rampai makan berjamu  
 dendam tersurat bilakah lepas  
 bilakah mau kita bertemu

Penganan rampai makan berjamu  
 buah kedondong di atas peti  
 bilakah masuk kita bertemu  
 tidak tertanggung rasanya hati

Buah kedondong di atas peti  
 anak perekam di puncak pauh  
 tidak tertanggung rasanya hati  
 menanggung dendam darinya jauh

Anak perekam pucuknya pauh  
 pohon cempaka bunganya kembang  
 menanggung dendam darinya jauh  
 hati kalut bercampur bimbang

Hari Selasa kita berlayar  
 haluan menuju ke Bandar Aceh  
 bisa dan mabuk habis ditawar  
 mendengarkan cumbu dari kekasih

Haluan menuju ke Bandar Aceh  
 naik ke pasar tawar-menawar  
 mendengar cumbu dari kekasih  
 racun dimakan jadi penawar

10 Naik ke pasar tawar-menawar  
 cawan berisi buah kapulaga  
 racun dimakan jadi penawar  
 tuan laksana airnya geliga

Cawan berisi buah kapulaga  
 ambil sebiji simpankan dulang  
 tuan laksana airnya geliga  
 sejuknya sampai ke dalam tulang



Ambil sebiji simpankan dulang  
 dulang berisi halwa maskat  
 sejuknya sampai ke dalam tulang  
 laksana kaca sudah terpijat

Bunga melur kembang sekali  
 mari dibungkus dengan kertas  
 di dalam telur lagi dinanti  
 enta(h)kan pula/k/ sudah menetas

Mari dibungkus dengan kertas  
 dibawa orang dari Palembang  
 enta(h)kan pula/k/ sudah menetas  
 tidaklah lagi menjadi bimbang

Dibawa orang dari Palembang  
 emas di tempat dari surati  
 tidaklah lagi menjadi bimbang  
 di dalam tangan sudah encik Siti

Emas ditempa dari surati  
 dibuat puan santapan raja  
 di dalam tangan sudah encik Siti  
 tuanlah tempat kakanda manja

Lada dipetik burung kedidi  
 anak pelanduk di dalam perigi  
 tandanya kerja tidak menjadi  
 duduk dengan berhati dengki

Anak pelanduk di dalam perigi  
 anak belanak terkena sengat  
 duduk dengan berhati dengki  
 ayuhai anak hendaklah ingat

Ikan belanak terkena sengat  
 cempedak kerat jatuh ke paya  
 ayuhai anak hendaklah ingat  
 jangan tak ikut bicara saya

Alu-alu memakannya tanda  
 tali ditarik tahan selembat  
 mau tak mau kepada adinda  
 baik kubanyak menahan sabar

Tali ditarik tahan selembat  
 putus tali di tepi rimba  
 baik kubanyak menahan sabar  
 putus hati hendak perhamba

- 11 Putus tali di tepi rimba  
 buah legundi berdandan jenggi  
 putus hati hendak perhamba  
 kayu yang tinggi hendak disagi

Buah legundi berdandan janggi  
 berbuat peti kayunya sana  
 kayu yang tinggi hendak disagi  
 berbuat hati gundah gulana

Bukan budak kami letakkan  
 batang ketumbar berdahan-dahan  
 bukannya tidak kami katakan  
 biarlah sabar dengan perlahan

Batang ketumbar berdahan-dahan  
 kelapa jatuh di tepi bangsal  
 biarlah sabar dengan perlahan  
 siapa gopoh nanti menyesal

Kelapa jatuh di tepi bangsal  
bangsal tempat memasak gula  
siapa gopoh nanti menyesal  
duduk dengan berhati gila

Anak itik mandi di pantai  
disambar ikan tuman di laut  
melihat encik duduk mengintai  
bagai gambar gading di raut

Disambar ikan tuman di laut  
Encik Salama memakai selop  
bagai gambar gading di raut  
tidur malam kami tak lupa

Encik Salama memakai selop  
Dang Ratna menyampai wali  
tidur malam kami tak lupa  
memandang intan cahaya usali

Dang Ratna menyampai wali  
Dang Judah memangku puan  
memandang intan cahaya usali  
menanggung gundah kepadamu tuan

Dang Judah memangku puan  
puan disertai tukang Cina  
menanggung gundah kepadamu tuan  
tuan sudikan abang yang hina

Puan diserdi tukang Cina  
awan kerawang tepi bertabuk  
tuan sudikan abang yang hina  
tuan seorang hatiku mabuk

Tumbuh bawah dengan bisul  
bisanya sampai ke /h/ujung jari  
tuan amarah dengan rasul  
timbang dengan hati sendiri

- 12 Biasanya sampai ke/h/ujung jari  
dikenakan obat dari Wolanda  
timbang dengan hati sendiri  
maka boleh menjabat adinda

Dikenakan obat dari Wolanda  
jangan dibelah jangan dicangkuli  
maka boleh menjabat adinda  
kepada Allah tempat berwakil

Jangan dibelah jangan dicungkil  
darah ditaruh di dalam bokor  
kepada Allah tempat berwakil  
adinda berserah seribu syukur

Puyuh mengeram di dalam padi  
puan tercampak ke dalam rimba  
abang mimpi semalam tadi  
tuan terletak di atas riba

Puan tercampak ke dalam rimba  
kayu diraut dibuat paku  
tuan terletak di atas riba  
abang terkejut terpiku-piku

Kayu diraut dibuat paku  
daun terapa jatuh melayang  
abang terkejut terpiku-piku  
harapnya abang arwah melayang

Daun terapa jatuh melayang  
 buah semangka di dalamnya puan  
 harahnya abang arwah melayang  
 kepada sangka adikku tuan

Buah semangka di dalamnya puan  
 mari dibelah di atas bangku  
 kepada sangka adikku tuan  
 takdir Allah sudah berlaku

Datang engkong darinya Cina  
 sarat bermuat buah kuini  
 sampailah saya dagang yang hina  
 maka dibuat selaku ini

Sarat bermuat buah kuini  
 mempelam di dalamnya puan  
 maka dibuat selaku ini  
 tidaklah belas muda bangsawan

Daun mempelam di dalamnya puan  
 buah duku dengan kuini  
 tidakkah belas muda bangsawan  
 melihat abang selaku ini

Air pasang bulan mengembang  
 hanyut sampai dari Jawa  
 jikalau datang hati yang bimbang  
 bagaikan hilang rasanya jiwa

- 13 Hanyut sampai dirinya Jawa  
 kuning-kuning pohonnya lada  
 bagaikan hilang rasanya jiwa  
 hati terkenang kepada adinda

Kuning-kuning di pohonnya lada  
 buah kepayang di pintunya kota  
 hati terkenang kepada adinda  
 terbayang-bayang padanya mata

Buah kepayang di pintunya kota  
 pintu berukir awan berenda  
 terbayang-bayang padanya mata  
 tinggi hati bagai di/h/irisnya

Raut sembilu berpucuk rebung  
 rama-rama di dalamnya puan  
 amat malu biar ditanggung  
 asal bersama dengannya tuan

Rama-rama di dalamnya puan  
 cempedak berbelah-belah  
 asal bersama dengannya tuan  
 apa kehendak perbuatlah

Cempedak berbelah-belah  
 anak orang mati dituba  
 apa kehendak perbuatlah  
 anak orang kuambil juga

Anak orang mati dituba  
 mati dituba sepanjang jalan  
 anak orang kuambil juga  
 biarlah mati bertindih tulang

Mati dituba sepanjang pantai  
 pantai di Teluk Indragiri  
 biar mati bertindih bangkai  
 di mana lagi abang hendak cari

Semarang pekan Tenggalung  
 lebih bergantung di hulunya  
 se(m)barang azab kakanda tanggung  
 hendak bergantung kepada tuan

Sauh batu bertali sabut  
 mari ditarik dengannya akar  
 jikalau tentu biar disambut  
 di dalam hati cinta berlingkar

Mari ditarik dengannya akar  
 akar cerikit di tepi bukit  
 di dalam hati cinta berlingkar  
 jika dibongkar terlalu sakit

Akar cerikit di tepinya bukit  
 bukitnya penuh dengannya lalang  
 jika dibongkar terlalu sakit  
 sakitnya sampai ke dalam tulang

14 Mempelam tumbuh di parit  
 berbunyi burung Raja Deli  
 kirim salam dagang yang arif  
 kepada tuan minta kenali

Berbunyi burung Raja Deli  
 hendak dijolok dengannya galah  
 kepada tuan minta kenali  
 mana perintah daripada Allah

Hendak dijolok dengannya galah  
 galah didirikan berganti-ganti  
 mana perintah daripada Allah  
 menyerahkan diri sampai ke mati

Galah didirikan berganti-ganti  
naik ke darat berjalan pantai  
menyerahkan diri sampai ke mati  
jahat dan baik mana-mana pandai

Naik ke darat berjalan pantai  
puan berisi bunga ansana  
jahat dan baik mana-mana pandai  
kepada tuan minta berguna

Puan berisi bunga ansana  
burung dibuat terbang tinggi  
kepada tuan minta berguna  
cinta tidak ke mana pergi

Elok-elok raja di Bintan  
awan bergaluk berganti-ganti  
tidak ternilai harganya intan  
jatuh ke lubuk meligi hati

Awan bergaluk berganti-ganti  
burung pipit di dalam belukar  
jatuh ke lubuk meligi hati  
kepada niat tidak bertukar

Burung pipit di dalam belukar  
patah galah di dalam perahu  
kepada niat tidak bertukar  
kehendak Allah siapakah tahu

Patah galah di dalam perahu  
kelapa masaknya hutan  
kehendak Allah siapa tahu  
tidaklah boleh abang katakan



Patah teladan hambalah batu  
 kena cupu tatah mutia  
 nyawa dan badan sudah bersatu  
 apalah tipu menceraikan dia

Kena cupu tatah mutia  
 pandan pudak pandan di hutan  
 apa tipu menceraikan dia  
 tidaklah boleh abang katakan

- 15 Pandan pudak pandan di hutan  
 padi segenggam habislah lecah  
 tidaklah boleh apa buatan  
 kehendak Allah juga yang singgah

Padi segenggam habislah lecah  
 tidaklah boleh kehendak hati

Orang beria di pohon rukum  
 laju sampai pada caknya  
 orang bermain dengan cak (h)itam  
 laksana cambul dengan tutuknya

Laju sampai pada caknya  
 bunga Silan di dalamnya ketang  
 laksana cambul dengan tutuknya  
 umpama bulan di pagar bintang

Bunga Silan di dalamnya ketang  
 mari dijamu di batas kota  
 umpama bulan di pagar bintang  
 haram tak jemu kepadanya mata

Mari dijamu di batas kota  
 rumah merpati bertingkat-tingkat

haram tak jemu kepadanya mata  
di dalam hati sudah terikat

Ke pekan dengan juragan  
batang selasih abang penggalkan  
permata intan sudah ditekan  
kekasih tidak abang tinggalkan

Batang selasih abang penggalkan  
Sri Dewa raja yang tua  
kekasih tidak abang tinggalkan  
kepada mata tidaklah dua

Sri Dewa raja yang tua  
dipancung mati Sri Rama  
kepada mata tidaklah dua  
hendak mati bersama-sama

Dipancung mati Sri Rama  
puan bertatah abang hempaskan  
hendak mati bersama-sama  
tuan tidak abang lepaskan

Telah selesai daripada menulis Syair Pantun Seloka kepada 27 Zulhijah  
sanat 1335 tercap di tempat cap Muhammad Idris Singapura, kampung  
Ajelin nomor 20.

#### **4) SYAIR TAJUL MULUK**

- 1     Bahwa inilah Syair yang bernama "Tajul Muluk" istrinya bernama Sedati.  
      Tercap di tempat Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.
- 2     Syair Tajul Muluk

Dengarkan tuan suatu kisah  
syair asyik orang yang susah  
seorang raja kabarnya sah  
namanya konon Malik Sulaiman Syah

Adapun akan Malik Sulaiman  
asal baginda raja yang ngani  
turun-temurun bangsa Sultani  
serta dengan gagah berani

Kerajaannya besar bukan kepalang  
gagah berani Sultan terbilang  
senantiasa perang berulang  
setiap tahun tidak berselang

Terlalu adil memerintah dia  
negaranya aman senang sentosa  
seorang dirinya bijak perkasa  
dihadap Sultan raja berbangsa

Demikianlah konon ceritanya tuan  
segala raja malu-maluan

karena baginda Sultan pahlawan  
takut dilanggarnya takut melawan

Ada kepada suatunya hari  
Sultan berpikir seorang diri  
ingin rasanya hendak beristri  
lalu memanggil perdana menteri

Kepada wazirnya Sultan bersabda  
"Ayuhai wazir menteri berida  
ingin rasanya di dalam dada  
hendak mencari istri yang muda

Sedang lamanya di atas tahta  
sungguh sampai tuan merenta  
seorang putra tiadalah nyata  
siapa mengganti kerajaan beta

- 3 Akan sembah Perdana Menteri  
jikalau tuanku hendak beristri  
Malik Johansyah raja bestari  
ada berputera seorang putri

Parasnya baik tidak bercela  
wajah laksana intan kemala  
sifat serupa dewa sama setala  
barang yang melihat hati pun gila

Jikalau dipinang mahkota negeri  
tak dapat tiada diperoleh istri  
Malik Johansyah tentu memberi  
bolehlah segera dibawa kembali

Setelah sudah ia merencana  
meminanglah sultan raja yang fana

makbullah maksud dengan sempurna  
dapatlah putri yang bijaksana

Selama sudah Sultan beristri  
sukanya tidak lagi terperi  
kerajaan bertambah sehari-hari  
terlalu adil memerintah negeri

Berapa lama di atasnya tahta  
lalu berputra duli mahkota  
seorang laki-laki elok semata  
paras laksana tulisan kata

Lalu dinamakan Tajul Muluk  
seluruh negeri tiada bertuluk  
berpatutan dengan laku dan khaluk  
memberi berahi segala makhluk

Setelah besar Tajul bangsawan  
elok bertambah tiada berlawan  
putih kuning emas tempawan  
banyak berahi segala perempuan

Tujuh belas tahun sampai umurnya  
mungkin bertambah elok parasnya  
pada zaman itu tiada bandingnya  
serta dengan tegur spanya

Tajul Muluk mahkota raja  
kepada ayahnya terlalulah manja  
barang kehendak diturutkan saja  
sehingga sampai sedang remaja

Rambutnya bagai malam yang kelim  
berkilat-kilat seperti nilam

barang yang memandang putra syah alam  
tiadalah lupa siang dan malam

- 4      Giginya bagai delima merekah  
dengan lemah lembut membawa sikah  
gayanya kena menggigit langkah  
kabarnya masyhur terlalu megah

Apabila berjalan Tajul terhela  
ramai be(r)lari perempuan segala  
laku seperti orang yang gila  
ada yang menepuk dada kepala

Ramai berkata perempuan yang mabuk  
seperti makan ganja dan serbuk  
ambillah patik buat pintu mabuk  
menyapukan sampah membuang (r)ebuk

Demikianlah kata setengah perempuan  
kepada baginda berhati rawan  
banyak berkata tidak ketahuan  
seperti orang mabuk cendawan

Masyhurlah kabar ke sana kemari  
Tajul Muluk mahkota negeri  
panas elok tidak terperi  
seperti bulan empat belas hari

Ada kepada suatu masa  
Tajul Muluk mahkota desa  
pergi bermain bersuka rasa  
ke dalam hutan memburu rusa

Berapa banyak hulubalang menteri  
dititahkan Sultan mahkota negeri

mengiring anakda Tajul bestari  
ramainya tidak lagi terperi

Setelah sampai ke dalamnya hutan  
binatang banyak tampa(k) kelihatan  
dikejar anjing terlompat-lompatan  
segala tentara ribut-ributan

Tajul Muluk di atas kudanya  
terlalu suka rasa hatinya  
melihat binatang banyak dapatnya  
lalu menyuruh membentang kemahnya

Kemah dibentang orangnya segera  
yang berumbaikan intan dengan mutiara  
semayamlah Tajul perwira  
dihadap wazir hulubalang batara

Seketika semayam Muluk bangsawan  
tampaklah saudagar berkawan-kawan  
terlalu banyak dagangan tuan  
masing-masing dengan kelakuan

- 5   Telah dilihat mahkota negeri  
baginda bertitah wajah berseri  
suruhkan seorang khadam berlari  
"Saudagar panggil segera kemari."

Mendengarkan titah duli baginda  
lalu berlari khadam yang muda  
menyampaikan titah dengannya sabda  
memanggil saudagar mana yang ada

Saudagar datang tiadalah lena  
meng(h)adap Tajul Muluk teruna

diberi takzim dengan sempurna  
dagangan dibawa berbagai rona

Dagangan itu lalu dibuka  
ke hadapan baginda dengan manis muka  
sekaliannya itu dibeli belaka  
dengan yang mahal dibayarnya harga

Saudagar sekalian suka hatinya  
berseri-seri rona mukanya  
karena habis segala dagangannya  
berganda-ganda dapat labanya

Di dalam banyak sekalian saudagar  
ada seorang muda pendekar  
parasnya elok tidak bertukar  
manis laksana lawatan sekar

Aziz namanya saudagar muda  
parasnya elok cela tiada  
bungkus dagangnya dibawanya ada  
tetapi belum dilihat baginda

Tajul pun sedang berkata-kata  
terpandang kepada saudagar yang puata  
cantik molek mengerna derita  
laku seperti orang bercinta

Baginda berpikir dalam hatinya  
tak heran baik sifatnya  
tetapi bercinta rupa lakunya  
seperti bercerai dengan kasihnya

Sudah berpikir mahkota negeri  
lalu menitahkan khadam sendiri



membuka bungkus saudagar bestari  
barang yang baik bawa kemari

Mendengarkan titah muda teruna  
khadam membuka tiadalah lena  
dagangan indah amat sempurna  
perbuatan orang di sebelah sana

- 6 Khadam sedang membuka dagangan  
bertemulah ia sehelai saputangan  
dipegangkan saudagar kata, "Jangan,  
cahaya mataku itu gerangan"

Tangan khadam segera dipegangnya  
saputangan itu lalu diambilnya  
diletakkan Aziz di bawah lututnya  
serta pulang dengan tangisnya

Telah dilihat mahkota negeri  
baginda bertitah wajah berseri  
apakah sebab kelakuan diri  
dengan saputangan demikian peri

Sembah saudagar dengan air mata  
"Ampun tuanku duli mahkota  
tiadalah dapat disembahkan warta  
karena saputangan jadi bercinta."

Mendengar sembah saudagar muda  
sangat takjub duli baginda  
dengan manis memberi sabda  
ceritakan olehmu jangan tiada

Dengan sebenarnya saudagar katanya  
"Satu pun jangan diri tinggalkan

jikalau saudagar malu dan segan  
dari kisah ini tiada kulepaskan."

Demi saudagar mendengarkan titah  
ia menakjubkan terlalulah fitah,  
"Jika dengan titah perintah  
patik tak lalu barang sepatah"

Sembah saudagar muda jembawan,  
ampun tuanku raja bangsawan  
patik sembahkan segala kelakuan  
Aziz nama patik pun tuan

Patik ini anak saudagar  
orang yang kaya lagi pendekar  
banyak menaruh rakyat asykar  
di dalam kampung suara bertegar

Adalah seorang anaknya hamba  
Azizah dia empunya nama  
dengan bapak patik tiga diam bersama  
ialah awal mula pertama

Bapa(k) Azizah sudahlah mati  
bapak(k) patik menjadi ganti  
kasihkan dia bersungguh hati  
beta pelihara dengan seperti

7 Dengan patik tidak berbeda  
kasihnya sama di dalamnya dada  
tambahan tidak ayah dan bunda  
belas bertambah kurang tiada

Patik pun kasih juga begitu  
akan Azizah yatim piatu

sayang dan mesra sudah tertentu  
seperti saudara perut yang satu

Akan Azizah demikianlah juga  
kasihkan patik tidak terhingga  
duduk bermain bersuka-suka  
tiada bercerai barang seketika

Antara tidak berapa lama  
tidur dan makan bersama-sama  
jatuh berahi anaknya hamba  
kepada patik mula pertama

Patik pun tidak ia mengerti  
akan Azizah menaruh hati  
akan petualangan robbal azati  
remuk redam rasanya Siti

Siang dan malam duduk menanti  
memakai bahu tidak berhenti  
jika malam menangislah Siti  
mengeluh mengucap tiada berhenti

Besarliah sudah patik pun kedua  
hukum bala sudah dibawa  
tidur dan makan bersama jua  
tetapi hati belum berhawa

Patik tak sangka demikian peri  
niatnya hendak menjadi istri  
berkasih-kasihian sehari-hari  
tidak bercerai barang sehari

Telah dilihat ibu dan bapa(k)  
akan patik demikian rupa

jadi dianya bersalah tanpa  
takut memberi nama yang papa

Laki istri berbicara  
Aziz, baik kawinkan segera  
janganlah lagi berwara-wara  
takut memberi nama yang cedera

Lagi pun ia sudah bertunang  
bukannya payah pinang-meminang  
janganlah banyak lagi dikenang  
kawinkan dia supaya senang

- 8 Sudah mufakat laki-istri  
lalu berhadir se(m)barang peri  
menjemput orang kanan dan kiri  
hendak mengawinkan anak sendiri

Di dalam rumah sudahlah sedia  
beberapa perhiasan yang mulia-mulia  
sehabis elok di dalam dunia  
betapa adat orang yang kaya

Banyaklah menyembelih kerbau dan lembu  
akan makanan orang berjamu  
dinar pun habis beribu-ribu  
sedikit tak sayang di dalam kalbu

Setelah hari sudahlah petang  
orang jemputan semuanya datang  
duduk di atas hamparan terbentang  
tanglung pendil seperti benteng

Akan Aziz muda yang tentu  
laki-istri kehamum batu

adat azab sahaya begitu  
sudah kehamum baharu bersatu

Demikianlah sembah Aziz teruna  
baharu bersatu dengan sempurna  
Aziz memakai sudahlah kena  
cantik majelis sudah sempurna

Terkenalah tajuk dengannya diabah  
diselang dengan melur dikubah  
dua raja berseri manis bertambah  
barang yang memandang hati ngelabah

Sudah memakai muda teruna  
berjalan keluar dur haman sana  
hendak mendapatkan kadi maulana  
mengkadikan nikah dengan sempurna

Berjalanlah Aziz wajah gemilang  
hendak segera kembali pulang  
sudahlah nasib muda terbilang  
di tengah jalan beroleh malang

Adapun itu rumah suatu  
dengan aman bertentang pintu  
rumahnya kecil berdinding batu  
Aziz pun lalu di jalan itu

Yang empunya rumah itu perempuan  
parasnya elok kilau-kilauan  
laksana bulan di dalam awan  
Siti Dalilah namanya tuan

9 Siti Dalilah al mahkotalah  
rupanya bagai bulan tersulah

melihat parasnya dada pun helah  
itulah perempuan yang banyak telah

Dalilah perempuan yang bijaksana  
kepadanya banyak hikmat dan guna  
banyaklah laki-laki muda teruna  
semuanya itu habis terkena

Kata orang yang empunya madah  
adapun Dalilah paras yang indah  
berahikan Aziz lamalah sudah  
habis bulan tahun berpindah

Duduklah konon Dalilah Siti  
menaruh gundah di dalam hati  
berahikan Aziz muda yang sakti  
sehari-hari duduk menanti

Kepada Aziz Dalilah terpandang  
parasnya elok usulnya sedang  
terlalu suka Siti yang bidang  
Aziz teruna hendak di(h)adang

Setelah dekat Aziz bestari  
dibuka jendela sambil berdiri  
dijengukkan muka menuju sendiri  
sambil mengisyaratkan lima jari

Saputangan, surat, dilemparkan pula  
kepada Aziz muda terala  
kemudian lari pula semula  
sambil menutup kerudung jendela

Serta terpandang Aziz pun goyang  
minum seperti mabuk kepayang

arwah dendam habis melayang  
kepada Dalilah berpindah sayang

Rasanya dada bagaikan hampa  
naik pengantin menjadi lupa  
tiada takut ibu dan bapa(k)  
sebab Dalilah yang putih sapa

"Lalulah patik singgah ke situ  
berjalan naik ke tangga batu  
hendak bertemu perempuan itu  
dilihat terkunci tingkap dan pintu

Di luar pintu patik berhenti  
hendak bertemu Dalilah Siti  
semalam-malaman duduk menanti  
sungguh siang nyatalah pasti

- 10 Menanti sampai dini hari  
keluh kesah tidak terperi  
di dalam hati sangat berahi  
hendak bertemu Dalilah Siti

Terhenti madah Aziz yang lena  
tersebut kisah di dalam istana  
saudagar hadir dengan sempurna  
sudahlah datang kadi maulana

Orang pun penuh di dalamnya rumah  
berhadir jamuan akan walimah  
sekadar menanti Aziz yang lelah  
lagi bersiram kuhamam timah

Adapun Azizah yang baik budi  
sudah dihiasi lalulah mandi

dikenakan pakaian intan dan pudu  
bersambutkan dengan /h/intan bersendi

Sudah memakai Siti bangsawan  
diarakkan dikata tulis berawan  
lakunya manis malu-maluan  
memberi hati pilu dan rawan

Akan makanan sudahlah sedia  
di dalam rumah saudagar kaya  
sekadar menanti Aziz yang mulia  
belumkah juga datangnya dia

Lama menanti imam dan kadi  
belumah datang Aziz bestari  
sungguh sampai siangnya hari  
saudagar pun marah tidak terperi

Sekalian jemputan kembali pulang  
tinggal saudagar berhati walang  
marahnya bukan alang kepalang  
akan anaknya Aziz gemilang

Terlalu marah datuk saudagar  
perbuatnya Aziz muda pendekar  
kilau bernyala bagai dibakar  
pelamin di/r/ubah segera dibongkar

Mana makanan yang telah hadir  
disedekahkan saudagar kepada fakir  
pekerjaan walimah jadilah mangkir  
sebab Aziz empunya pikir

Adapun akan Aziz teruna  
hari siang nyata sempurna



tiada juga bertemu mengerna  
 mangkin bertambah bimbang gulana

- 11 Matahari terbit Aziz pula ingat  
 seperti orang hilang semangat  
 wajahnya persih berubah sangat  
 lalaulah pulang kembali sangat

Serta sampai Aziz pun girang  
 dilihat rumah sudahlah terang  
 pelamin habis merintihkan orang  
 karena saudagar terlalu berang

Saudagar terpandang Aziz terala  
 mangkin bertambah kalbu bernyala  
 hatinya hancur tidak berkala  
 perkataan marah dikatakan pula

Saudagar berkata sambil berdiri  
 menunjuk anaknya kanan dan kiri,  
 "Hai Aziz demikianlah peri  
 menconteng muka bapa(k) sendiri

Haram sekali tidak kusangka  
 akan kelakuan anak celaka  
 dengan aku berbuat durhaka  
 sampai dianya mengitahkan muka

Demi Allah robbal azati  
 tidak kusatukan dengan seperti  
 haraplah engkau kepadanya hati  
 hingga setahun duduk menanti"

Patik mendengar bapa(k) pun minta  
 sangatlah takut di dalam cita

sepatah tidak menjawab kata  
tunduk menyapa airnya mata

Setelah Azizah mendengar bunyinya  
bapa(k) patik terlalu marahnya  
Siti pun keluar dengan segeranya  
mendapatkan patik dengan bujuknya

Dipujuk serta memimpin jari  
dibawanya masuk ke tempat sendiri  
diperbuat masanya sehari  
kasih dan sayang di akal sendiri

Kemudian baharu Azizah berkata  
kepada patik bertanya warta  
"Semalam apa pandanganya masa  
makanya tidak kembali serta

Azizah bertanya, patik jawablah,  
aku terpandang Siti Dalilah  
di jendela tembaga tampak tersalah  
rasa dadaku bagaikan belah"

- 12 Kelakuan habis patik kabarkan  
suatu pun tidak dilindungi  
Azizah tertawa lakunya tertekan  
murka di hati Siti samarkan

Setengah tertawa dengan marahnya  
kepada patik Azizah bertanya  
"Mengertikah Aziz akan tafsirnya  
hasrat Dalilah apa artinya?"

Patik pun segera menjawab senda  
"Haram tiada di mengerti kakanda

cobalah tafsirkan oleh adinda  
supaya lapang rasanya dada"

Anak hamba menjawab peri  
suaranya manis berseri-seri  
"Adapun tafsir surat diberi  
artinya berahi ia akan diri

Saputangan itu ketahui olehmu  
artinya salam pada dirimu  
lima hari lagi baharu bertemu  
demikianlah fatwa orang berilmu

Akan sekarang baik berhenti  
Aziz wa(ha)i jangan gundah hati  
sekadar lima hari boleh dinanti  
bertemulah tuan dengan Dalilah Siti

Mendengar kata Siti pendeta  
patik pun diam menurut kata  
tetapi hati sangat bercinta  
Siti Dalilah di mata-mata

Patik pun naik ke atas bangku  
kepada bantal baring te(r)laku  
anak hamba hadir bertunggu  
duduk memijat patik tuanku

Memijit itu dengan manis muka  
duduk demikian patik tak peka  
sudahlah takdir Tuhan yang baka  
kepada patik orang celaka

Sampai kepada hari yang lima  
patik disuruh oleh anak hamba,

"Baiklah Aziz segera menjilma  
mendapatkan Dalilah muda kesuma"

Mendengar madah Aziz Jauhari  
patik berjalan seorang diri  
tampaklah Dalilah muda bestari  
di jendela tembaga ia berdiri

- 13 Saputangan merah pula dibawa/h/  
sambil menunjuk jarinya dua  
kemudian lari sambil tertawa  
tingkap jendela dikunci semua

Seketika dipandang ia pun hilang  
mungkin bertambah hati pun walang  
bisanya sampai ke dalamnya tulang  
patik pun lalu kembali pulang

Serta sampai ke rumah sendiri  
masuk peraduan merebahkan di(ri)  
Aziz pun datang menghampiri  
memijit patik kanan dan kiri

Dengan manis ia bermadah  
terlalu fasih berbunyiya lidah,  
"Wahai Aziz paras yang indah  
yang engkau sudah bertemulah."

Patik pun segera menjawab kata,  
"Belum lagi bertemunya beta  
sekadar jendela terpanjang mata  
dua hari juga ditunjuk nyata

Saputangan merah lambaikan pula  
wajahnya terang seperti gemala

itulah membawa hatiku gila  
tulang dan sendi lemah segala"

Mendengar kabar Siti pun pilu  
bagai di/h/iris dengan sembilu  
hendak marah rasanya malu  
kasihkan patik sudah terlalu

Karena dia orang yang mulia  
laku seperti perangnya aulia  
sebab kasihnya hilang upaya  
tersenyum sedikit tiada berdaya

Sungguh tersenyum rupa tampaknya  
akan tetapi rusak hatinya  
kepada patik ia bertanya  
"Mengertikah Aziz akan tafsirnya?"

Patik pun segera menjawab kata  
"Tiada sekali mengerti beta  
jikalau sungguh kasihan serta  
berilah tafsirnya supaya nyata."

Anak hamba menjawab peri  
mukanya manis berseri-seri,  
"Adapun tafsir duanya jari  
kekasihmu bertunggu/h/ dua hari

- 14 Saputangan merah artinya makna  
sebuah rumah ada di sana  
tempat orang mencelup rona  
di situlah menanti Aziz teruna."

Patik mendengar kabar yang mesti  
daripada usul bijak mengerti

sedap sedikit rasanya hati  
patik pun diam duduk menanti

Dua hari sampailah waktu  
patik berjalan pergi ke situ  
bertemulah dengan rumah suatu  
seperti kabar Aziz itu

Serta patik sampai ke sana  
di rumah tukang duduk bertahta  
kepada jendela memandang lena  
hendak bertemu lila mengerna

Usah antara memandang muka  
pintu jendela tidak terbuka  
rasanya hati sangatlah duka  
sampai petang dinanti juga

Sehari-hari gila mengembang  
hendak melihat bunga yang kembang  
kedengaran sudah mak dan bang  
mungkin bertambah hatinya bimbang

Lalulah patik mengangkat asal  
sembahyang di situ sudah sekali  
lepas sembahyang salah berduli  
langsung lalu patik kembali

Akan Aziz muda yang syahda  
berdiri di tiang bangsawan muda  
sebelah tangannya menangkapnya dada  
menahani hati sangat menggoda

Serta terpandang patik pun tuan  
Siti menegur manis kelakuan

"Hai Aziz muda cumbuan  
sudahkah bertemu angin bangsawan?"

Setelah patik mendengar kata  
datanglah marah amat gempita  
sangat berpusing pandangan mata  
dibawa oleh hati bercinta

Patik pun datang marahnya  
serta dengan pandang ter/a/jangnya  
Azizah tersungkur jatuh dianya  
luka sedikit pada dahinya

- 15 Siti bangkit darahnya cucur  
ditangkapnya dengan jari yang bujur  
anak hamba hatinya hancur  
perbuatan patik amat telanjur

Ia pun bangkit lalu berdiri  
sambil tertawa durja berseri  
Aziz di/p/(b)ujuk dipimpin jari  
dibawa masuk ke tempat sendiri

Siti pun hendak memberi makan  
ke hadapan patik dihadirkan  
kahar pun segera patik terjangan  
habis pecah mangkuk dan pinggan

Telah dilihat Siti pendeta  
kelakuan Aziz amatlah menta  
terlalu syak di dalamnya cinta  
Siti pun cucur airnya mata

Sangat berubah wajahnya Siti  
seraya berpikir di dalamnya hati,

"Jika demikian laku pekerti  
hampir gerangan diriku mati"

Seketika diam tidak bermadah  
dengan air matanya tunduk tengadah  
durja yang manis berubah sudah  
menahani hati bukannya mudah

Itulah awal mula pertama  
nasib pun tidak patik terima  
syaklah hati anaknya hamba  
jatuhlah sakit Aziz ulama

Sungguh bercinta keduanya rupa  
patik pun masih juga di sana  
belumah Aziz engkau berjumpa  
dengan Dalilah yang putih sapa

Patik pun segera menjawab kata  
hari pun belum bertemunya kita  
suatu tidak memandang mata  
pintu dan tingkap berkancing rata

Mendengar kabar patik yang rawan  
Siti menjawab kepilu-piluan  
sebab demikian hal kelakuan  
hendak melihat hatimu tuan

Jikalau sungguh Aziz teruna  
kasih dan sayang dengan sempurna  
datanglah lagi engkau ke sana  
alamat orang yang bijaksana

- 16 Setelah patik mendengarkan kabar  
daripada Aziz orang yang sabar



kurang sedikit hati yang ngubar  
lalulah tidur berselimutkan kebar

Setelah siang nyatalah pagi  
patik pun bangun lalu berangi  
mengambil kasut memasukkan kaki  
ke kampung Dalilah berjalan pergi

Serta patik sampai ke situ  
tampaklah Dalilah hadir di situ  
laksana emas sepuluh mutu  
memakai subang permata satu

Duduk di(h)adap hamba dan teman  
suatu meja tempat minuman  
umpama bunga kembang setaman  
merusakkan hati muda berahian

Serta terpandang patik yang gila  
pundi tanglung dikeluar(kan) pula  
mangkuk berisi betih segala  
sambil mengetuk pintu jendela

Patik melihat demikian peri  
berjalan pulang ke rumah sendiri  
mendapatkan Aziz muda bestari  
dilihat barang Siti jauhari

Patik datang lihat Aziz terhala  
ia tersenyum menegur pula  
hendak bangun tidak terhela  
tulang dan sendi lemah segala

Dengan perlahan mengeluarkan peri  
ayuhai Aziz muda bestari

hampir juga tuan kemari  
beta pun hendak tanya sendiri

Patik datang duduklah serta  
dipandang Aziz sudah bercinta  
tubuh yang permai beroleh lata  
belas sedikit rasanya cinta

Sambil baring Siti bersabda  
kepada patik ayuhai kakanda  
sudahlah bertemu bangsawan muda  
dengan Dalilah usul yang syahda

Patik pun segera menjawab kata  
hari pun sudah bertemunya beta  
ada seketika berpandang mata  
ia pun lari pula serta

- 17 Kelakuan habis patik kabari  
semua dilihat patik keluar  
tersenyum sedikit Siti jauhari  
berkata sambil mengeluarkan peri

Mangkuk betih artinya makna  
suatu kebun ada di sana  
pundi-pundi itu artinya istana  
peraduannya indah terkata

Tanglung itu diperbuatnya tanda  
ba/d/rang di mana tampaknya ada  
tujulah saja oleh kakanda  
niscaya bertemu Siti yang syahda

Patik pun tidak panjang madah  
hari malam nyatalah sudah

lalu berjalan Aziz yang gundah  
ke kampung Dalilah paras yang indah

Serta sampai patik ke sana  
lalu bertemu sebuah istana  
perhiasan indah amat sempurna  
patik pun naik tiadalah lena

Serta sampai patik pun meluk  
ke dalam rumah perhiasan elok  
dilihat tiada seorang makhluk  
patik pun diam tangan memeluk

Adalah pula kabar suatu  
berisi nikmat berbagai di situ  
hamparan terbentang bertatah mutu  
duduklah patik di atas itu

Patik menanti ada seketika  
hampir tengah malam gerangan jingga  
orangnya tidak dipandang muka  
perut pun lapar serta dahaga

Kepada fakir hati sendiri  
hidangan ini orang memberi  
perut pun lapar tidak terperi  
baik kumakan begini hari

Sudah berpikir di dalamnya cita  
lalu dimakan nikmatku serta  
mana yang ada dipandang mata  
sekalian itu dirasai nyata

Sudah makan demikian peri  
lalu mengantuk mata sendiri

tertidurlah patik mahkota negeri  
sedikit tidak lagi kabari

- 18 Hari siang sudahlah nyata  
baharulah sadar patik mahkota  
dilihat suatu pisau permata  
di dalam kain termasuklah serta

Ajaib tercengang patik pun tuan  
melihat Dalilah punya kelakuan  
berjalan pulang patik bangsawan  
balik ke rumah berhati rawan

Sampai ke rumah patik pun ke sini  
terpandang kepada Azizah Siti  
sangat berubah patik lihati  
terlalu belas rasanya hati

Daripada sangat Siti kurayu  
suara berubah muka pun layu  
mengembur kalam mendayu-dayu  
patik mendengar terlalu sayu

Dengan perlahan Azizah berkata  
ayuhai Aziz muda yang kuasa  
sampailah sudah engkau cita  
dengan Dalilah berjumpa mata

Patik menjawab segeralah cepat  
"Belum lagi usul bersifat  
kakanda kemalangan beradu zakat  
serta terjaga pisau yang dapat."

Mendengar jawab Siti pun pilu  
"Baik di/h/iris dengan sembilu

dibawa rawan cinta berpalu  
air mata Azizah jatuh bertalu."

Seketika menangis lalu berhenti  
kemudian baharu berkata Siti,  
"Hai Azizah, dengarlah pasti  
akan maksud ditafsirnya Siti

Adapun artinya pisau sebelah  
engkau binatang, kata Dalilah  
bodoh dan dungu sudah terjumlah  
boleh dibuat sebarang ulah

Sekarang malam pergilah jua  
ke rumah Dalilah utama jiwa  
jangan dimakan segala kahwa  
serta tidur jangan dibawa

Sekali demikian pekerti  
engkau di sana tidur berhenti  
niscaya Aziz engkau pun mati  
dibunuh oleh Dalilah Siti."

- 19 Seketika duduk berkata-kata  
hari malam sudahlah nyata  
hati patik sangat bercinta  
Siti Dalilah di mata-mata

Masa itu bulan pun terang  
cinta bertambah tiadalah kurang  
patik berjalan seorang-orang  
ke kampung Dalilah Siti yang garang

Serta sampai patik yang lata  
ke dalam rumah dijalani rata

bagai dahulu memandang mata  
orangnya tiada nyata

Sekalian hidangan tidak terbuka  
patik tahani lapar dan dahaga  
seorang diri duduk berjaga  
seperti pesan Siti yang duka

Malam pun hampir dinihari  
sunyi senyap kanan dan kiri  
lalulah datang Siti jauhari  
membawa pisau tatah baiduri

Serta sepuluh orang perempuan  
mengiring di belakang Dalilah tuan  
lalulah masuk Siti bangsawan  
parasnya elok memberi rawan

Setelah dilihat Siti terala  
patik pun juga duduk tersala  
tiadalah berbuat sala(h)  
mangkin bertambah kayanya pula

Sehelai sapatangan dipegang serta  
kepada patik Siti berkata,  
"Hai Aziz muda yang puata  
ambillah sapatangan pemberian beta."

Patik pun bangkit segera berdiri  
menyambut sapatangan berperi-peri  
oleh Dalilah tidak diberi  
berpura-pura Siti pun lari

Lari kepada suatunya tempat  
kepada peraduan awan selompat

patik mengikut terlalu cepat  
di dalam katil baharulah dapat

Tidak lagi panjangkan madah  
patik dengan Dalilah yang indah  
keduanya itu hanyalah gundah  
kasih dan sayang bercampur sudah

- 20 Duduklah patik bersuka-suka  
dengan Dalilah gurau jenaka  
di dalam peraduan sangatlah leka  
sampai siang duduklah jaga

Dalilah sangat suka hatinya  
kepada patik jadi kasihnya  
sehelai sapatangan dikeluarkannya  
kepada patik diberikannya

Sapatangan diunjuk sambil berkata,  
"Suatu hajat hendak kupinta  
kepada Aziz muda yang kuasa  
setiap malam dapatkan beta."

Jadi patik ialah tuan  
janganlah walang emas tampanan  
kakanda ini sudah tertawan  
badan terserah kepada bangsawan

Sapatangan disambut patik bertanya,  
"Siapakah Siti gerangan tukangnyanya  
terlalu sangat indah tekannya  
berpatutan dengan suci tulisnya."

Jawab Dalilah muda cumbuan  
"Adapun yang manakah ini sapatangan

yaitu Had namanya tuan  
saudagar kepada beta pun tuan."

Seketika duduk berkata-kata  
hari siang sudahlah nyata  
lalu kembali patik pun serta  
mendapat Aziz sakit bercinta

Ayahanda bunda hadir mendekati  
dengan air mata tiada berhenti  
suatu berjaga kepada Siti  
dilihat seperti orangnya mati

Siti mendengar patik pun ada  
dengan perlahan ia bersabda,  
"Apakah kabar sekarang kakanda  
sudahlah bertemu Siti yang syahda"

Mendengar madah Siti pendeta  
patik pun belas menjawab kata,  
"Sudah tuan bertemulah beta  
dengan Dalilah muda yang kuasa

Ini saputangan daripada Siti  
mengupah kakanda ayuhai Siti  
tanda ikhlas di dalamnya hati  
minta ulangkan jangan berhenti"

- 21 Suatu pun tidak bertinggalan  
diberikan kepada Siti handalan  
Aziz mendengar bertambah rawan  
air pun tidak boleh ditelan

Dengan perlahan Aziz berkata  
sambil meleleh airnya mata,



saputangan ini berikan beta  
tukang sunyinya nyatakan serta

Serta lagi beta pesankan  
kepada Dalilah minta disampaikan  
menanggung berahi hati ditekan  
apalah baik kita obatkan

Berahnya penuh di dalamnya hati  
mungkin bertambah tiada berhenti  
baik hidup baikkah mati  
nyatakan olehmu supaya pasti

Tetapi jangan diberi nyata  
kepada Dalilah bijak yang kuasa  
perkabaran ini daripada beta  
sekadar kan Aziz berkata

Orang berahi sama sepadu  
sudahlah nasib tidak sejodo(h)  
siang malam menaruh rindu  
makan dirasai seperti /h/empedu

Sungguh demikian dengan hasrat  
patik pun tidak (meng)erti ibarat  
anak hamba bercinta berat  
karena patik jadi mudarat

Seketika duduk bercinta  
hari malam nyata sempurna  
lalu berjalan patik yang hina  
ke kampung Dalilah yang bijaksana

Serta sampai Aziz bestari  
Dalilah pun suka wajah berseri

makan nikmat pula diberi  
seperti orang laki-istri

Patik tuanku sangatlah suka  
dengan Dalilah gurau jenaka  
sambil bersyair pantun seloka  
seperti pesan Siti yang duka

Patik bermadah sambil tertawa  
kepada Dalilah utama jiwa,  
"Aduhai tuan dengarkan jua  
suatu nizim yang beta bawa

- 22 Demikian konon bunyinya pantun  
daripada Siti muda yang santun  
menanggung berahi tidak terbantun  
hatinya putus bagai dirantun

Menaruh berahi terlalu sukar  
tiada tertanggung oleh pendekar  
hatinya (h)angus bagai dibakar  
tulang dan sendi bagai dibongkar

Demikianlah pesan daripadanya taulan  
cerita di dalam masgul-masgulan  
menanggung berahi berapanya bulan  
air pun tidak dapat ditelan."

Siti yang bijak menjawab serta  
"Siapakah Aziz empunya kata  
belas mendengar rasanya beta  
perempuan itu sakit bercinta

Itulah perempuan yang bijaksana  
ia berahikan muda teruna

daripada belum akal sempurna  
jatuhlah sakit jadi merana."

Patik tersenyum menjawab kata,  
"Orangnya tidak boleh dinyata  
sekadar pesan kepadanya beta  
putih yang permai muramlah lata."

Mendengar kata Aziz bestari  
Dalilah tertawa wajah berseri,  
"Haram tak tahu Siti jauhari  
akan Azizah empunya peri."

Siti tertawa sambil bermadah,  
"Ayuhai Azizah paras yang indah  
sampaikan kepada Siti yang gundah  
menahani hati bukannya mudah

Adatnya orang yang bijaksana  
akal dan budi dengan sempurna  
daripada sakit duduk merana  
hidup pun tidak lagi berguna

Kabarkan olehmu pesanku ini  
kepada Siti usul yang seni  
jikalau selalku sandan ini  
daripada hidup baiklah mati."

Setelah sudah syair dipadu  
/h/ayam berkokok bunyi sedu  
keduanya itu lalu beradu  
di dalam katil hamparan beledu

23 Hari siang nyata sempurna  
lalulah pulang patik ke sana

langsung lalu ke dalam istana  
mendapatkan Siti sakit merana

Patik melihat Siti pun baring  
tubuhnya halus bertambah gering  
ayahanda bunda duduk mengiring  
dengan air mata tidaklah kering

Mendengarkan datang Aziz pilihan  
Azizah bermadah dengan perlahan  
suaranya putus tertahan-tahan  
memberi hati belas kasihan

Kepada patik Azizah berkata  
sambil meleleh airnya mata,  
"Apakah kabar pesannya beta  
adakah balasnya dibawa serta?"

Patik menjawab lakunya mutu,  
"Ada tuan balasnya itu,  
kata Dalilah jikalau begitu  
baiklah mati supaya tentu

Itulah pesan Siti mengerna  
adapun orang yang bijaksana  
tiada kuasa duduk merana  
baiklah mati biar sempurna."

Mendengar madah patik telanjur  
hati Azizah luluh dan hancur  
dibetulkan tangan, kaki dilunjur  
air mata juga sebagai cucur

Dengan perlahan ia berkata,  
"Dengarkan olehmu madah dan warta

kabarkan kepada Siti yang kuata  
malam sekarang matilah beta

Suatu lagi pesanku kaka(k)  
kepada Dalilah sampaikan juga  
kerja kebajikan mendapatkan suka  
kerja yang jahat beroleh celaka."

Habis bermadah lalu berhenti  
diam termenung rupanya Siti  
sedikit tidak lupa di hati  
menantikan gerak daripada rati

Sungguhpun Siti sudahlah lena  
patik tak mengerti duli yang gana  
berjalan juga patik ke sana  
mendapatkan Dalilah laila mengerna

24 Serta sampai lalu bermadah  
menyampaikan pesan Siti yang gundah  
semuanya habis kabarkan sudah  
kepada Dalilah paras yang indah

Dalilah mendengar hati berdebar  
sambil memandang Aziz muktabar,  
"Belas hatiku mendengar kabar  
mati rupanya Siti yang sabar."

Dalilah berkata merawan-rawan  
kepada Aziz muda cumbuan,  
"Perempuan (i)tu apa kepadamu tuan  
kabarkan juga supaya ketahuan."

Patik pun segera menjawab kata  
sambil berlinang airnya mata,

"Perempuan itu anak hamba yang nyata  
menjadi istri kepada beta."

Mendengarkan kabar demikian ada  
Dalilah terkejut memembuk dada  
menangis sambil ia bersabda,  
"Haram tiada mengetahui adinda

Jikalau kutahu anaknya mama(k)  
istri tuan mula pertama  
tiada kuma/h/u dari selama  
menyakitkan hati Siti ulama

Sudah mati Siti jauhari  
tiadalah dapat lagi dicari  
orang yang bijak di dalam negeri  
akalnya tajam tidak terperi

Segeralah Aziz pulang dirimu  
mendapatkan Siti yang berilmu  
jikalau ada untung tuahmu  
dengan nyawanya boleh bertemu."

Mendengar madah Siti terbilang  
patik pun gundah bukan kepalang  
arwah di dada habislah hilang  
segeralah turun berjalan pulang

Patik pun sampai ke pintu pagar  
didengar tangis bunyi bertegar  
terlalu riuh kampung saudagar  
sayangkan Siti dicari sukar

Patik pun masuk ke dalam rumah  
terpandang jenazah Siti yang ramah

tulang dan sendi patik pun lemah  
hati pun hancur bagai diramah

- 25 Melihat sudahlah fana  
tunduk menangis Aziz taruna  
tidak memandang ke mana-mana  
sesal pun tidak lagi berguna

Tiada kuasa hamba pun karang  
sehingga ini sahaja terkarang  
Aziz pun sudah ditanam orang  
tinggallah Aziz bercinta seorang

Balik dari kubur patik pun tuan  
di sana hati tidak ketahuan  
lalu berjalan berhati rawan  
ke kampung Dalilah muda bangsawan

Dalilah menegur dengan sempurna  
marilah Siti Aziz taruna  
jangan berjalan ke mana-mana  
takutkan datang bala bencana

Lain dahulu ada anak mama(k)mu  
boleh menegur mengajar dirimu  
karena ia orang berilmu  
tiadalah ia Aziz tersemu

Orang bijak beta kabari  
tiga orang juga di dalam negeri  
yang terlebih Aziz empunya istri  
sekarang tak dapat lagi dicari

Dibawanya dia hanyalah beta  
seorang dikandung beranak bata

itulah takut di dalam cita  
jika terkena Aziz yang kuasa

Akan sekarang muda utama  
dengan beta diam bersama  
hidup juga berapanya lama  
sehabis lambat dua belas purnama

Mendengar madah Siti jauhari  
patik pun suka wajah berseri  
tiadalah pulang ke rumah sendiri  
di situlah diam sehari-hari

Dalilah ke kubur Aziz utama  
beserta Aziz bersama-sama  
beberapa banyak menghambur derma  
bersedekah kepada fakir ulama

Ada kepada hari suatu  
patik pun mendekahaman batu  
bertemu seorang ajuz di situ  
mendapatkan patik datang ke situ

- 26 Lalu berkata perempuan celaka,  
"Ayuhai Aziz kemari juga  
bacakan surat barang seketika  
apakah bunyinya madah dan reka."

Patik dicubit ajuz ke situ  
"Baik ke gunung berdinging batu"  
patik berdiri di luar pintu  
sambil membaca suratnya itu

Surat dibaca seketika jua  
lalu berhenti utama jiwa



dipulangkan surat sambil tertawa  
tidak diterima perempuan tua

Ajuz bermadah dengan sukanya,  
"Beta tak mau akan menerimanya  
pergilah masuk mendapat tuannya  
tuan sendiri memulangkannya."

Siti berjalan terpontang-panting  
habis terjatuh tajak dan ranting  
menangkap Aziz elok melinting  
dianya naik ke atas loteng

Perempuan yang molek lalu berkata,  
"Baharulah senang rasanya beta  
tiga tahun duduk bercinta  
berahikan Aziz muda yang kuasa

Kehendak beta minta kawini  
kepada Aziz menjadi bini  
jika tak mau usul yang Siti  
kupancung dengan pedangku ini

Beta pun bukan Siti mulialah  
jahat perangai yang banyak helah  
suka berzinah perbuatan salah  
minta ampun kepada-Nya Allah."

Patik pun tidak terkata-kata  
lalulah kawin muda yang kuasa  
dengan Siti di gedung nyata  
kadi Maulana adalah serta

Adapun akan gedungnya batu  
setahun sekali terbuka pintu

makanan hadir di dalamnya itu  
untuk setahun sudah tertentu

Duduklah patik sehari-hari  
di dalam gedung laki-istri  
tiada berjalan ke sana kemari  
hingga setahun demikian peri

- 27 Antara tidak berapa lama  
di dalam gedung patik bertahta  
lalu beranak patik di sana  
seorang laki-laki dengan sempurna

Kira-kira setahun sampailah jangka  
pintu gedung sudah terbuka  
patik pun keluar dengan seketika  
lalu ke pasar berjalan leka

Tiba ke pasar hati pun nyaman  
makan nikmat dengan minuman  
patik pun mabuk tiada siuman  
bertemu Dalilah empunya teman

Nyata dilihat patik berdiri  
ia pun datang berlari  
disambutnya tangan dipimpin jari  
dibawa kepada tuannya sendiri

Patik bertemu Dalilah andalan  
Siti menegur, "Marilah tuan  
kekasihku ke mana pergi berjalan  
hilang tak tanpa(k) beberapa lama."

Patik pun segera menjawab kata  
"Ditangkap Siti di gedung nyata

sekarang sudah beristri beta  
berputra seorang laki-laki yang nyata."

Dalilah mendengar patik bersuruh  
Siti Dalilah terlalunya marah  
muka yang putih menjadi merah  
sekalian dayang habis dikerah

Datanglah dayang sepuluhnya orang  
menangkap patik lebih dan kurang  
Dalilah pun marah terlalu berang  
lehernya patik hendak diparang

Patik pun pilu rasanya hati  
bermadah kepada Dalilah Siti  
"Baiklah ingat muda yang sakti  
seperti pesan orang yang mati."

Setelah Dalilah mendengar kata  
baharu teringat di dalamnya cinta  
seperti pesan Siti yang pendeta  
lalu dicampak(k)an pisau permata

Sambil berdiri bermadah Siti,  
"Hai celaka yang jahat pekerti  
apatah daya pesannya Siti  
jikalau tidak engkau pun mati

28 Akan tetapi, tahanlah olehmu  
engkau menyakiti Siti berilmu  
memutuskan harap anak mama(k)mu  
sehingga mati tiada bertentu

Tak dapat tidak balas juga  
tertanggung atasmu hai celaka

senantiasa menaruh duka  
tiada menaruh hatinya suka. "

Patik pun segera dipukulnya  
seratus kali pula bilangannya  
keluar pagar dicampakkannya  
Aziz pun pingsan seorang diri(nya)

Seketika pingsan demikian peri  
kemudian baharu sadarkan diri  
bangun merangkak mendapat istri  
ke gedung batu Siti bestari

Dilihat Siti di gedung bata  
patik pun datang dengan air mata  
Siti be(r)lari mendapatkan serta  
sekalian tubuh ditatapi rata

Nyata dipandang Siti yang mulia  
patik dipandang tidak berkata  
Siti pun benci memandangi dia  
disuruh campakkan kepada sahaya

Patik pun pilu rasa hatinya  
melihatkan diri sangat nasibnya  
merangkak pulang dengan segeranya  
mendapatkan ibu bapa(k) keduanya

Dilihatnya saudagar laki-istri  
hal anaknya Aziz bestari  
dipeluk dicium putra sendiri  
meratap sambil ia berpersi

Saudagar meratap merencana,  
"Ayuhai anakku Aziz teruna

apakah sebab mula karena  
muka anakku dapat bencana?"

Patik pun segera menjawab kata  
sambil menyapu airnya mata,  
"Kehendak Allah juga semata  
kodrat berlaku di atas beta."

Saudagar memanggil tabib yang ada  
minta obatkan paduka anakda  
dibubuhkan obat cara Olanda  
baiklah patik demikian ada

- 29 Sungguhnya baik patik pasti  
tetapi sangat bercinta hati  
tambahan terkenangkan Siti yang mati  
hilang tak dapat lagi diganti

Sangatlah sesal di dalamnya cita  
memutuskan harap Siti pendeta  
mangkin bertambah patik bercinta  
tunduk menyapu airnya mata

Patik menangis berapa lama  
menyebut-nyebut anaknya mama(k)  
"Sampainya hati Siti ulama  
bawalah Aziz mati bersama."

Setelah didengar bunda sendiri  
tangisnya patik demikian peri  
menyebut nama Siti jauhari  
belas kasihan ia mendengari

Ibu patik lalu berkata,  
"Ayuhai anakku cahayanya mata

ada pesannya Siti pendeta  
saputangan dan surat ada serta

Kepada bunda pesan diri  
jikalau tangis Aziz bestari  
terkenangkan beta menyesal diri  
saputangan dan surat baharulah beri."

Demikian pesan Siti aulia  
kepada bunda berkata ia  
daripada saputangan beroleh bahaya  
mendapat kebesaran Aziz yang mulia

Tinggal sakit belumlah mati  
bunda bertanya tiada berhenti,  
"Dapatkah Aziz engkau pun Siti  
kepada bunda berilah pasti

Itulah jawabnya kepadanya bunda  
berbuat jahat Aziz tiada  
perkataan baik juga yang ada  
tetapi tubuhnya sangat berbeda."

Aziz mendengar madahnya ibu  
bertambah rawan di dalam kalbu  
seperti di/h/ayun ombak salbu  
tunduk menangis muda yang cumbu

Setelah dilihat bunda sendiri  
belasnya tidak lagi terperi  
saputangan dan surat lalu diberi  
kepada Aziz muda bestari

30 Patik menyambut dengan segeranya  
surat dijunjung lalu dibacanya

mungkin bertambah ratap tangsinya  
sepertikan gila rasa hatinya

Adapun bunyi di dalam surat  
menanggung berahi sakit melarat  
putus hatinya jadi mudharat  
Aziz yang tinggal menanggung berat

Patik mendengar pesannya Siti  
air mata cucur tiada berhenti  
sesal bertambah di dalam hati  
hidup pun tidak dengan seperti

Saputangan ini surat bersama  
ditinggalkan oleh Aziz ulama  
patik diberi Siti Utama  
lalu dipinta/k/ oleh anaknya mama(k)

Itulah sebabnya maka begini  
patik dengan saputangan ini  
tiada bercerai ke sana-sini  
karena Siti sudahlah mati

Habis cerita Aziz yang kuasa  
kepada baginda Tajul mahkota  
sambil berhamburan airnya mata  
sangat teringat di dalam cita

Lalu bertitah mahkota negeri  
wajahnya manis amat berseri,  
"Saputangan itu bawa/k/ kemari  
beta pun hendak melihat sendiri."

Mendengar titah duli mahkota  
lalu disembahkan Aziz yang kuasa

disambut baginda dibukanya rata  
sangatlah heran memandangnya mata

Sangatlah heran muda yang sabar  
melihat saputangan muda maktabar  
di dalamnya itu dua ekor gambar  
yaitu rusa dua segambar

Baginda berpikir di angan-angan  
siapa tukangnyanya ini gerangan  
sucinya indah saputangan  
dua ekor rusa bertentangan

Sudah berpikir di dalam hatinya  
kepada Aziz baginda bertanya,  
"Saputangan sangat indahnyanya  
siapakah tukang yang membuatnya?"

- 31 Sembah Aziz usul yang Siti  
ampun tuanku mahkota negeri  
adapun tukangnyanya saputangan ini  
namanya masyhur ke sana-sini

Sida Andelina namanya mengindra  
Sultan Parsi empunya putra  
parasnya elok tidak bertara  
meng(h)ilangkan budi akal bicara

Saputangan ini jadi jualannya  
di dalam setahun keluarannya  
patik pun sudah melihat rupanya  
terlalu sekali baik parasnya

Patik melihat nyata sendiri  
tatkala di kebun bermain putri



indahny tidak lagi terperi  
tiada berbanding seluruh negeri

Jikalau disifatkan putrinya itu  
keelokan rama bukan suatu  
tukangnya tidak dapat dibantu  
barang yang melihat berhati mutu

Rambutnya hitam beserta lebat  
manis laksana minuman serbat  
kepadanya habis cinta bertambat  
patut sekali diambil sahabat

Mukanya bujur hidungnya mancung  
laksana kelam baharu dirancang  
jarinya halus lentik di /h/ujung  
bagai manikam sudah dijunjung

Lehernya jenjang seperti kendi  
betisnya bagai batangnya padi  
hilanglah akal luputlah budi  
sebab karena kerja tak jadi

Pendiriannya bagai ranting delima  
sedang sederhana bersama-sama  
berpatutan rupa dengannya nama  
seluruh negeri cari tak sama

Bulu mangunya bagai dialis  
senyumnya patut dengan memalis  
dipandang jauh terlalu majelis  
laksana gambar baharu ditulis

Putih kuning cemerlang rona  
cantik majelis dan bijaksana

lemah lembut usulnya ke sana  
memberi hati bimbang gulana

- 32 Serta tukang lagi berilmu  
tiada berbanding di dalamnya bumi  
terlalu baik laku dan rasi  
tetapi tak mau nama suami

Berapa banyak raja-raja yang kena  
datang memining Sida Andelina  
mengantar permata yang mulia-mulia  
seorang tidak diterima dia

Setelah baginda mendengarkan kabar  
dengan seketika datanglah ngubar  
cinta berahi hati berdebar  
beroleh muka usul yang sabar

Seketika duduk berkata-kata  
sekalian saudagar bermohon rata  
Aziz seorang tiadalah serta  
karena dipegangkan Tajul mahkota

Setelah petang sudahlah hari  
berangkat pulang mahkota negeri  
diiringkan oleh Aziz bestari  
langsung lalu ke istana sendiri

Serta ke dalam sampai istana  
semayam di kursi tatah kaca  
sedu lakunya ma(h)luk teruna  
terkenangkan Sida yang bijaksana

Baginda tak mau santap nasi  
karena berahi sudah ter/h/isi

Aziz berhadir duduk di sini  
menghadap baginda di lembah kursi

Daripada sangat menaruh pilu  
cinta berahi dendam berpalu  
tidur dan makan tiadalah lalu  
jatuh sakit junjungan ulu

Hendak disembahkan kepada ayahanda  
seperti hasrat di dalamnya dada  
malas rasanya mengeluarkan sabda  
segan dan malu takut pun ada

Hendak berkabar rasanya ngeri  
gundah tidak lagi terperi  
masuk peraduan merebahkan di(ri)  
mengeluh mengucap kanan dan kiri

Telah dilihat datuk inangda  
ia pun meng(h)adap raja yang syahda  
persembahkan hal paduka anakda  
tiga hari sudah santap tiada

- 33 Entahkan apa gerangan gering  
di dalam peraduan rebah terbaring  
Sultan mendengar dada pun kering  
laki-istri pergi beriring

Serta sampai duli baginda  
langsung lalu mendapatkan anakda  
dengan manis Sultan bersabda,  
"Apakah sakit jiwa Ayahanda?"

Dengan sebenarnya engkau bermadah  
apa dimasgulkan paras yang indah?"

Muka yang kuning putihlah sudah  
memberi hati ayahanda pun gundah

Tajul menjawab dengan periksa,  
"Ampun tuanku mahkota desa  
hati anakda dipatuk ular yang bisa  
sekalian anggota habis binasa

Patik pun ada mendengar kabar  
di Negeri Parsi suatu gambar  
ialah jadi obat penawar  
boleh meng(h)ilangkan hati yang ngubar."

Mendengarkan sembah paduka anakda  
Sultan tersenyum seraya bersabda,  
"Jika demikian kehendakmu ada  
janganlah gundah di dalam dada

Biar ayahanda menyuruh menteri  
serta dengan Aziz bestari  
bertemu Sultan Parsi sendiri  
dipinang masak tidak diberi

Pada pikirku jikalau-kalau  
jika ia memberi malu  
kehendakku tidak diberi lalu  
negerinya itu hendak kupalu."

Sudah bertitah demikian peri  
Sultan menyuruh memanggil menteri  
lalulah datang wazir bestari  
duduk serta takzim diberi

Sultan bertitah manis suara,  
"Wazir pun tidak pergilah segera

ke Negeri Parsi meminangkan putra  
bersama dengan Aziz yang jura."

Mendengarkan titah Sultan negeri  
lalu bermohon perdana menteri  
berjalan pulang ke rumah sendiri  
memanggil orang kanan dan kiri

- 34 Menteri berhadir lena tiada  
lalu meng(h)adap duli baginda  
mohon berjalan wazir berida  
serta dengan Aziz yang syahda

Berjalan itu siang dan malam  
lalulah sampai wazir al alam  
langsung meng(h)adap duli Si Alam  
menyampaikan surat serta salam

Sultan Parsi terlalu suka  
surat disambut lalu dibuka  
dibaca baginda dengan seketika  
mahfumlah kehendak Sultan paduka

Seketika membaca berhenti baginda  
kepada utusan memberi sabda  
sedikit masgul di dalam dada  
takutkan murka Sultan syahda

"Karena anakku jahat resmi  
tiada menurut perkataan kami  
berapa dipujuk ibu dan umi  
tak mau juga diri suami

Akan beta jangan dikata  
terlebih suka di dalam cita

mendengarkan surat raja mahkota  
seperti mendapat gunung permata."

Utusan dibawa Sultan Parsi  
naik ke mahligai berkisi-kisi  
jika pintanya tiada berisi  
supaya wazir jadi saksi

Telah sampai duli baginda  
ke dalam mahligai mendapat anakanda  
utusan kedua bersalamlah ada  
meng(h)adap Sida usul yang syahda

Sultan bertitah wajah berseri  
sambil memujuk putra sendiri,  
"Ayuhai anakku kemala negeri  
dengarkan juga ayahanda berperni

Muluk Sulaiman Syah empunya suruhan  
meminangkan anakanda Tajul pilihan  
pintanya itu mudah-mudahan  
baginda pun hendak berkasih-kasih

Baiklah juga anakda turuti  
kehendak baginda Muluk yang sakti  
janganlah banyak pikir di hati  
terlebih baik berbuat bakti."

- 35 Berbagai nasihat pengajaran baginda  
supaya lembut hati anakda  
tiadalah rida putri yang syahda  
sambil menangis menjawab sabda

Dengan tangsinya ia berkata,  
"Ampun tuanku duli mahkota

nama bersuami mohonlah beta  
sedikit tak niat di dalam cita"

Jikalau dikerasi demikian itu  
niscaya kubunuh suaminya tentu  
jikalau tiada dapat begitu  
membunuh diriku mati di situ

Mendengar jawab Sida Andelina  
diam seketika Sultan yang mulia  
hilang akal budi upaya  
tiadalah dapat dikerasi dia

Mendengar madah putra sendiri  
kepada utusan Sultan berperi,  
"Jawabnya putra Sultan kabari  
bukannya Sultan tidak memberi

Mahfumlah utusan di dalam cinta  
akan kehendak perkataan beta  
anak pun tidak menurut kata  
lebih-lebih maaf duli mahkota."

Mendengar titah Sultan asali  
wazir bermohon pulang kembali  
persembahan kabar ke bawah duli  
Sida Andelina tiada radhi

Kelakuan habis disampaikan rata  
ke bawah hadirat duli mahkota  
Sultan Parsi sangat bercinta  
anaknya tidak menurut kata

Tajul Muluk mendengarkan sembah  
dengan seketika pucat berubah

cinta berahi dendam bertambah  
masuk peraduan baginda pun rebah

Setelah dilihat Sultan berbilang  
kelakuan putranya wajah gemilang  
penyakit lama kembali pulang  
Sultan pun gundah bukan kepalang

Lalu bertitah Sultan perwira,  
"Akan sekarang akallah bicara  
takutkan anakku berubah cedera  
baik dilanggar negerinya segera."

- 36 Berkata dengan usul periksa,  
"Ampun tuanku mahkota desa  
bukannya salah raja berbangsa  
anakda tidak boleh dipaksa."

Jika ada izin serta diri  
mohonlah patik pergi sendiri  
menjadi tajir masuk ke negeri  
serta Aziz wazir bestari

Kita menjadi tajir yang besar  
membawa dagangan elok dan kasar  
duduk berniaga elok dan kasar  
orang pun ramai datang bersasar

Bawalah kain pakaian yang mulia  
barang yang tiada negerinya dia  
di situlah kelak mendapat rahasia  
akan hal Sida Andelina

Demi didengar baginda Sultan  
kehendak Anakda berapa tuan



baginda pun suka bukan buatan  
menyuruh hadir segala alatan

Kepada wazir Sultan bertitah,  
"Janganlah lagi banyak keritah  
bawalah segala alat perintah  
bekal anakku usul yang pitah."

Menteri mendengar titah dan sabda  
lalu berhadir wazir Sida  
beberapa khadam yang muda-muda  
akan mengiring Tajul yang syahda

Sekalian itu dibawanya serta  
oleh menteri wazir yang kuasa  
kerani emas tatah permata  
tempat semayam Tajul mahkota

Sudah dihadirkan oleh menteri  
Tajul Muluk pergi sendiri  
meng(h)adap ayahnda laki-istri  
diiringkan Aziz serta menteri

Sultan melihat paduka anakda  
ditegur baginda seraya bersabda,  
"Marilah Siti jiwa ayahanda  
bilakah berjalan bangsawan muda?"

Tajul pun segera berdatang sembah,  
"Ampun tuanku duli khalifah  
berkat daulat karunia yang limpah  
hari ini juga bermohon ayah."

37 Setelah Sultan mendengar peri  
baginda bertitah kepada menteri

serta dengan Aziz bestari  
minta dilihatkan putra sendiri

"Anakku sedang muda teruna  
belum sampai akal sempurna  
jika suatu hal di sana  
memberi tahu janganlah lena."

Telah habis Sultan bertatah  
lalu bermohon putra yang pitah  
naik kuda pelana bertatah  
serta dengan alat perintah

Terlalu besar rupa angkatan  
asykar berjalan bagai lautan  
mengiring Tajul putra Sultan  
lintas lalu ke dalam lautan

Adalah pada /r/empat puluh hari  
lalulah sampai Tajul bestari  
berbuat singgahan di luar negeri  
bermusyawarat dengan segala menteri

Sudah musyawarat sama sekata  
Tajul Muluk lalu berkata,  
"Aziz dan wazir marilah serta  
masuk ke negeri berjalan kita."

Lalu bermadah menteri yang tua  
"Silakan tuanku utama jiwa  
janganlah banyak khadam dibawa  
biarlah sama barang berdua."

Setelah sudah berperi-peri  
lalu berjalan masuk ke negeri

Aziz wazir kanan dan kiri  
dua tiga orang khadam sendiri

Muluk memakai cara saudagar  
dalam demikian tidak bertukar  
manis laksana lautan segara  
kepada satu dukan berhanggar

Ramailah orang datang menerpa  
melihat melubang baik rupa  
setengah berkata, "Anak siapa  
seperti emas baharu ditempa."

Ada yang berkata demikian peri,  
"Malaikat gerangan datang kemari  
maka wajahnya berseri-seri  
laksana bulan empat belas hari."

38 Wazir berjalan berbalik  
hendak mencari dukan pelik  
mangkin ramai orang menilik  
melihat Tajul usuli yang molek

Seketika berjalan wazir yang tua  
dapatlah satu dukan kahwa  
masuklah Muluk utama jiwa  
segala dagangan disuruh bawa

Dagangan diangkat habis sudah  
serta dengan khadam dan abdah  
dimasukkan ke dalam dukan yang indah  
di situlah tempat Muluk berpindah

Mengaturlah Aziz wazir serta  
dagangan dikeluarkan sekalian rata

perhiasan bertatah intan permata  
seperti pakaian raja bertahta

Diatur pula kursi dan meja  
bagaimana perhiasan anak raja-raja  
di situlah semayam usul yang manja  
di(h)adap Aziz duduk tersanja

Berapa banyak topi dan hisi  
kulitnya hitam seperti besi  
pakaian merah pula dihiasi  
duduk meng(h)adap di lembah kursi

Ramailah datang sekalian mereka  
melihat dukan baharu terbuka  
dagangan indah berbagai niaga  
di dalam sehelai beribu harga

Masyhurlah kabar di dalam pasar  
mengatakan ada saudagar besar  
membawa dagangan halus dan kasar  
orang pun ramai datang bersasar

Serta terpendang saudagar muda  
heran tercengang tidak bersabda  
sambil berpikir di dalamnya dada  
tajir pun elok cela tiada

Anak siapa gerangan dia  
parasnya elok sifatnya mulia  
giginya putih seperti mutia  
meng(h)ilangkan akal budi upaya

Yang tua hendak dikatakan bapa(k)  
kepada saudagar yang putih sapa

sangat bersalahan kepadanya rupa  
pada hatiku sedikit tak tampa(k)

- 39 Seorang ini tampa(k)lah cinta  
hampir saudara saudagar yang kuasa  
parasnya elok bagai di peta  
sangatlah manis dipandang mata

Orang pun ramai bukan kepalang  
penuh suka tiada berselang  
setiap hari datang berulang  
suka melihat wajah gemilang

Setelah dilihat perdana menteri  
orang pun datang setiap hari  
datang melihat mahkota negeri  
penuh suka di dukan sendiri

Berdatang sembah wazir yang kuasa,  
"Jika demikian hampirkan nyata  
persilakan masuk duli mahkota  
ke dalam dukan duduk bercinta."

Mendengar sembah datuk perdana  
lalulah masuk muda teruna  
ke dalam dukan duduk bertahta  
di(h)adap Aziz yang bijaksana

Seketika semayam utama jiwa  
tampillah lalu Ajuz yang tua  
mencampak lenggang kayu dibawa  
pengiring perempuan ada berdua

Ialah tua-tua sidah yang pitah  
di dalam mahligai ia memerintah

barang mana budak yang bantah  
ada yang dipukul ada yang dipatah

Ajuz terkenal Aziz yang kuasa  
perempuan di dalam tentulah nyata  
disembahkan kepada Tajul mahkota  
Ajuz pun baik disinggahkan serta

Tajul mendengar sembah begitu  
hilang sedikit hati yang mutu  
Ajuz dipanggil masuk ke situ  
bertemu Tajul usul yang tentu

Serta sampai perempuan Parsi  
disuruhnya duduk di atas kursi  
dua khadam disuruh mengipasi  
Tajul dan Aziz hadir di sisi

Ajuz muliakan Tajul mahkota  
dilawan duduk berkata-kata,  
"Maukah ibu membeli harta  
pakaian indah elok semata

- 40 Karena Ajuz tua yang bahari  
duduk memerintah di dalam kasri  
jualkan pakaian dagang yang ngari  
berapa upahnya beta pun beri."

Bungkusnya itu segera ada bawa  
kehadapan Ajuz orang yang tua  
Ajuz melihat suka tertawa  
katanya, "Aduhai utama jiwa!"

Sambil tertawa Ajuz berkata,  
"Indahnya kain pemandangan mata

tiadalah patut pakaian beta  
berapa harganya berilah nyata."

Aziz pun segera menjawab sabda  
kepada Ajuz tua berbeda,  
"Tiga ribu dinar harganya benda  
di dalam sehelai demikian yang ada."

Mendengarkan madah demikian peri  
Ajuz menjawab muka berseri,  
"Jika harganya demikian peri  
boleh dibawa kepada Tuan Putri

Kain pun indah sangatlah cahaya  
patut pakaian raja yang mulia  
jikalau dilihat Sida Andelina  
hampirilah gerangan membelanya dia."

Tajul Muluk mendengar kata  
berdebar lenyap di dalam cita  
bangkit berahi duli mahkota  
diambil kalam disusunnya serta

Adapun bunyi surat Syah Alam  
kepada Sida berkirim salam  
menanggung berahi siang dan malam  
hancur luluh hati di dalam

Tersenyum Sida menaruhnya rindu  
siang dan malam tidak beradu  
terkenang tuan usul yang syahdu  
barang dimakan rasa /h/empedu

Matahari (i)tu sahaja berahikan bulan  
sahajakan patut ia bertautan

cahayanya salam bertambalan  
manis berair yang dua sejalan

Sudah disurat Tajul mahkota  
dilipatnya kain dimasukkan serta  
kepada Ajuz raja berkata,  
"Adalah sampai hajatnya beta?"

- 41 Ajuz pun segera menjawab sabda,  
"Janganlah gundah bangsawan muda  
jika demikian hajatmu yang ada  
terlalu mudah kepadanya benda."

Mendengar madah Ajuz jauhari  
terlalu suka Tajul bestari  
wajah bercahaya amat berseri  
seribu dinar Ajuz diberi

Serta dinar sudah didapat  
Ajuz bermohon kembali cepat  
membawa sebungkus kain berlipat  
meng(h)adap Sidati usul bersifat

Serta sampai Ajuz yang tua  
kehadapan Sida kain dibawa  
berkata dengan suka tertawa,  
"Maukah kembali utama jiwa?"

Oleh putri lalu dibukanya  
dilihat surat di dalam lipatannya  
lalu dibaca dengan segeranya  
terlalu marah rasa hatinya

Sida bertitah lakunya murka  
merah padam rupanya muka



"Ajuz ini sangat celaka  
entahkan apa madah dan reka

Engkaulah berbuat kelakuan ini  
duduk berkabar ke sana-sini  
maka saudagar jadi berani  
jikalau tidak masa begini."

Ajuz terkejut pura berkata,  
"Hai Sida janganlah minta  
haram tidak mengetahui beta  
akan surat dibubuhnya serta."

Sida menjawab dengan marahnya,  
"Jika Ajuz tiada mengetahuinya  
pergilah kabarkan kepada dianya  
demikian ini akan kelakuannya

Jikalau berbuat lagi sekali  
dengan khadam kusuruh pukuli  
tangan diikat dengannya tali  
kehendak tidak aku peduli."

Ajuz bermadah melaku hina,  
"Hai Sida yang bijaksana  
patik tak tahu meng(h)ambur baha  
berilah surat supaya sempurna"

42 Siti menjawab lakunya manta,  
"Jika dibalas suratnya serta  
jadilah ia berbesar cita  
aku pun suka melawan kata."

Ajuz bermadah sambil tertawa,  
"Baik dibalas surat pun jua

karena patik orang yang tua  
jadi tak tentu kabar dibawa."

Mendengar bujuk Ajuz jauhari  
diambil kalam menyurat sendiri  
marahnya tidak lagi terperi  
kepada Ajuz surat diberi

Ajuz menyambut lakunya matu  
berjalanlah ia seketika itu  
dari jauh dilihatnya tentu  
saudagar hadir menanti di situ

Surat diunjukkan Ajuz segera  
kepada saudagar remaja putra  
lalu dibaca muda perwira  
bunyi dalam surat sangat gembira

Mendengar surat perkataan cela  
mangkin bertambah hatinya kira  
surat dibalas muda terala  
demikianlah bunyi rencana pula

Orang yang hendak dipukul tadi  
sahaja dia minta persudi  
menjadi hamba kepada sedati  
akan mengiring jiwaku mandi

Surat beserta dengan gurindam  
hal menyatakan hati yang dendam  
laksana api nyala tak padam  
ridalah ia dipukul khadam

Ayuhai Sidati putih yang sapa  
hati kakanda tuan pengapa

bergerak seperti diguncang gempa  
barang sangat haram tak lupa

Sudah habis madah dan cumbu  
surat diberikan kepada ibu  
sangatlah gundah di dalam kalbu  
Ajuz diupah lagi seribu

Ajuz pun suka bukan kepalang  
sedikit tidak berhati walang  
surat disambut berjalan pulang  
meng(h)adap Sedati wajah gemilang

- 43 Serta sampai Ajuz yang jawara  
surat disampaikan dengan segera  
demi dilihat putri mengindra  
mangkin bertambah hati gembira

Terlalu murka paras yang indah  
kepada Ajuz ia bermadah,  
"Hai Ajuz yang haram jadah  
bukankah tadi kukatakan sudah

Jangan dibalas dengannya surat  
menjadilah panjang kalam berlawat  
besar hatinya Tajir keparat  
berani berbuat demikian hasrat

Pergilah Ajuz kabarkan serta  
kepada saudagar yang hina lata  
mengapa berani berbuat kata  
kepadaku berbesar cita?

Mengapa tidak takut dan ngeri  
berbuat sombong datang kemari

hendak menyama raja menteri  
sedikit tidak sadarkan diri

Hai Ajuz segeralah kabarkan  
sepatah jangan engkau tinggalkan  
sekali lagi diperbuatkan  
dengan asykar kusuruh penggalkan."

Ajuz segera menjawab kata,  
"Ayuhai Sedati usul yang pitah  
patik pun banyak lupa dan latah  
mohonlah surat kabar sepatah

Patik berkabar sangatlah sukar  
perkataan Sedati jadi bertukar  
mohonlah surat barang secakar  
supaya nyata didengar saudagar."

Berbagailah pujuk Ajuz yang tua  
berkata dengan suka tertawa,  
"Aduhai Tuanku utama jiwa  
buatlah segera, patik pun bawa."

Mendengar pujuk berganti-ganti  
padamlah marah di dalam hati  
bangkit berdiri segera Sedati  
diambil kalam menyuratkan Siti

Setelah sudah disurat setina  
diberi kepada Ajuz pesona  
Ajuz berjalan tiadalah lena  
ke dukan saudagar ia di sana

44 Serta sampai Ajuz yang bahari  
kepada saudagar surat diberi

segera disambut muda bestari  
lalu dibaca berperi-peri

Mendengar surat perkataan manta  
terlalu suka muda yang kuasa  
bertambah berahi di dalamnya cita  
diambil kalam menyuratlah serta

Di dalam surat saudagarnya muda  
ayuhai nyawa paduka kakanda  
meski bagaimana murka adinda  
menjadi obat melapangkan dada

Biarlah datang sekalian asykar  
menyerang dukan beta saudagar  
cintaku tidak lagi bertukar  
sida juga di hati berlingkar

Sebab karena kakanda berani  
maka kakanda datang ke sini  
biarlah datang asykar berani  
beta tak undur negerinya ini

Ayuhai adinda sapa mengerna  
dengarkan juga madah rencana  
sungguh saudagar bukannya hina  
boleh sebobot duduk bersama

Pada pikiran kakanda sendiri  
patutlah sudah demikian peri  
kakanda dengan adinda putri  
duduk bersanding laki-istri

Ayuhai adinda yang putih sapa  
inginnya abang hendak berjumpa

melihat tuan yang baik rupa  
minta doa berapa-berapa

Setelah habis madah dan salam  
surat dilipat muda pu/h/alam  
lalu diberikan oleh Syah Alam  
kepada Ajuz tua-tua dalam

Dikarunia lagi oleh mahkota  
seribu dinar Ajuz yang kuasa  
terlalu suka di dalamnya cinta  
Ajuz pun banyak beroleh harta

Surat disambut Ajuz yang jalak  
ke dalam rambut dimasukkan pula/k/  
suka tertawa-tawa gelak-gelak  
berjalan sambil lengan ditolak

- 45 Lalulah sampai Ajuz yang tua  
satu pun tidak kabar dibawa  
duduk meng(h)adap suka tertawa  
ke hadapan Sida utama jiwa

Perkataan lain pula diingkar  
sambil bermadah membuat kelakar  
pura-pura rambutnya disukar-sukar  
serta digaruk dicakar-cakar

Sambil bersungut seorang diri,  
"Gatal apakah demikian peri  
sedang kusikat sehari-hari  
masalah juga kutu be(r)lari."

Sudah demikian ia berkata  
kepala itu dihantarkan serta

kehadapan Sida Siti yang kuasa  
tolonglah lihat duli mahkota

Gatal apakah demikian peri  
tiada berhenti sehari-hari  
coba cокotkan ayuhai putri  
jika ada ibunya kemari

Lalu disingkap putri pun serta  
kepala Ajuz yang tua rata  
surat pun jatuh tentulah nyata  
dari saudagar muda yang kuasa

Setelah dilihat olehnya putri  
perkataan surat saudagar bestari  
marahnya tidak lagi terperi  
ditampar Ajuz kanan dan kiri

"Itulah tua akal tak benar  
di dukan saudagar gaduh dan tegar  
tentulah dia berbuat /h/onar  
maka saudagar menjadi nanar."

Ajuz me(n)takzim menjawab sabda,  
"Ampun Sida bangsawan muda  
haram tak sadar di dalamnya dada  
kepala rambut surat pun ada

Patutlah telah gatal kepala keparat  
seperti menjunjung harta yang berat  
rupanya ada di dalamnya surat  
dibubuhkan oleh saudagar mudarat."

Siti mendengar Ajuz berkata  
mungkin murka di dalamnya cita

dengan marahnya putri berwarta  
Ajuz inilah yang sangat dusta

- 46 Adakah patut engkau sekarang  
tiada mengetahui demikian karang  
di atas kepala dibubuhnya orang  
itulah orang yang /a/da terang

Sangatlah marah hatinya putri  
murkanya tidak lagi terperi  
lalu dipalu Ajuz yang bahari  
ditampar digocoh kanan dan kiri

Seraya berkata lakunya murka  
"Pergilah engkau sebetulnya juga  
kabarkan kepada saudagar celaka  
mengapakah sangat berbuat durhaka

Apa sebab berbuat karang  
sedikit tidak membilang orang  
tiada sekali boleh dilarang  
hendak mati sungguhpun gerang

Hai Ajuz pergilah serta  
kepada saudagar gila bercinta  
janganlah lagi sebanyak kata  
niscaya kudatangkan dengan senjata."

Ajuz menjawab melakukan hina,  
"Mohonlah patik menghambur bahana  
jika bersalahan kabar di sana  
menjadi murka hati setina

Pikiran patik ayuhai Sedati  
baiklah surat supaya pasti



niscaya tiada kabar berganti  
puaslah murka di dalam hati."

Mendengar madah Ajuz pesona  
lembutlah hati Siti mengerna  
mengambil kalam tiadalah lena  
lalu menyurat madah rencana

Di dalam surat sangatlah manta  
hai saudagar yang tuli buta  
mengapakah tidak mendengar kata  
laku seperti kuda dan onta

Rasanya aku sangatlah heran  
melihat engkau punya /h/(i)ngkaran  
tiada sekali akal pikiran  
bodoh seperti binatang jaran

Mendengar suratmu hatiku murka  
panas seperti api neraka  
tak usah antara memandang muka  
mendengar namamu aku tak suka

47 Haraplah engkau saudagar hewan  
berahikan bulan di dalam awan  
jangan disangka boleh berlawan  
tentu tak dapat adatnya tuan

Patutlah engkau orang yang hina  
akal dan budi tiada semata  
berbuat gila tidak sempurna  
hendak menyama raja yang gapa

Hai saudagar yang hina budi  
engkau itu seperti kedidi

bulan yang tinggi sedikit tak sudi  
akan sekarang apalah jadi

Engkau ini sangat celaka  
sedikit tidak malunya muka  
orang yang sudah tiadanya suka  
masih yang berbika-bika

Engkau itu bagai si cebol  
hendak mencapai bulan yang timbul  
badanmu kurus tulang tersembul  
mintamu itu tiada makbul

Setelah sudah disurat putri  
kepada Ajuz diunjukkan beri  
disambut Ajuz wajah berseri  
lalu berjalan berperiperi

Serta sampai Ajuz yang tua  
ke dukan Tajir utama jiwa  
Aziz menegur sambil tertawa,  
"Marilah sini ibu, kubawa."

Mendengarkan madah Aziz yang kuasa  
Ajuz tertawa duduklah serta  
surat dikeluarkan dengan suka cita  
disampaikan kepada Tajul Mahkota

Lalu dibaca muda bestari  
mahfumlah baginda perkataan putri  
marahnya tidak lagi terperi  
Tajul pun pilu hati sendiri

Mendengar perkataan demikian itu  
akal baginda menjadi buntu

diam seketika usul yang tentu  
tiada bermadah barang suatu

Sudah berpikir demikianlah ada  
kepada wazir memberi sabda,  
sekarang apa bicara mamanda  
segeralah jawab jangan tiada

- 48 Beta ini sudahlah kelu  
mendengar murka bertalu-talu  
mangkin bertambah hatiku pilu  
bagai di/h/iris dengan sembilu

Sangatlah kita perhambakan diri  
merendahkan diri kepada putri  
tiada yang masuk suatu peri  
dengan marah juga jawab diberi

Malaslah sudah rasanya beta  
membalas surat Siti yang kuasa  
biar kutahan hati bercinta  
hingga lenyap nyawa anggota

Jikalau baginda rasanya hati  
hampir gerangan diberiku mati  
apalah jawab bunda yang sakti  
kepada beta berilah pasti

Mendengarkan titah duli yang gana  
wazir menjawab tiadalah lena  
pikiran patik wahai maulana  
dibalas baik surat mengerna

Tetapi jangan puji-pujian  
bagai yang lalu itu sekalian

doakan sahaja pula demikian  
adakah suka ia melayan

Demikian bicara hamba yang tua  
jikalau mau utama jiwa  
jika tidak diterimanya jua  
alamat Sida dapat kecewa

Inilah penyudah surat yang pergi  
kemudian ini tiadalah lagi  
jika ditolong Tuhan yang tinggi  
mendapat laba tiadalah rugi

Jawabnya Aziz bangsawan muda,  
"Benarlah bagai bicaranya bunda  
pujuk dan cumbu sudah tiada  
melainkan doa juga yang ada."

Mendengar sembah Aziz bestari  
tersenyum sedikit mahkota negeri  
titahnya, "Mana bicaranya menteri  
beta pun sudah be(r)lepas diri

Bicara beta suatu tiada  
semua terserah kepada bunda  
serta dengan Aziz yang syahda  
perbuatlah mana suka yang ada."

- 49 Mendengar titah paduka hasrat  
menteri menyuruh Aziz menyurat  
beberapa pula kias ibarat  
perkataan halus memberi ngirat

Demikian bunyinya suratnya itu  
ya Allah Tuhan yang satu

kepada Mu juga meminta bantu  
bukakan hati orang yang mutu

Ya Allah Tuhan robbani  
yang kuasa lagi mengasihani  
matikan apa maksudku ini  
bertemu dengan usul yang Siti

Ya Allah auzubika  
sampaikan maksud hamba-Mu segala  
hendak bertemu intan kemala  
supaya hilang hati yang gila

Tolong apalah robba maulana  
hatiku hancur tiada semata  
daripada hidup tiada sempurna  
jika demikian baiklah fana

Ya Allah robbal azati  
remuk redam rasanya hati  
daripada hidup tidak seperti  
jika demikian baiklah mati

Inilah penyudah kalam berkata  
daripada saudagar yang hina lata  
berkat keramat duli pendeta  
disampaikan Allah barang dicita

Sudah disurat Aziz bestari  
diunjukkan kepada Ajuz jauhari  
Ajuz dikarunia mahkota negeri  
seribu dinar lagi diberi

Terlalu suka Ajuz perempuan  
dikarunia oleh muda teruna

bermohon kembali tiadalah lena  
meng(h)adap Sida yang bijaksana

Surat itu disembahkan pula  
kepada putri muda terala  
dilihat Sida dibaca segala  
makin bertambah pilu bernyala

Surat pun habis dibaca mengindra  
murka bertambah bangkit gembira  
sambil bertitah dengannya segera,  
"Ajuz celaka membuat angkara."

50 Lalu bertitah tuannya putri  
mana-mana khadam di dalam kasri  
mukanya Ajuz disuruh tampari  
dengan kasut kanan dan kiri

Mendengarkan titah Siti mengindra  
segala khadam datanglah segera  
menggocoh menampar Ajuz yang juara  
ramainya tidak lagi terkira

Terlalu ramai dayang menampar  
setengah dari jauh ia melempar  
berhamburan darah Ajuz celopar  
dia pun pingsan rebah terkapar

Seketika pingsan sadarlah pasti  
Ajuz bermadah kepada seudati,  
"Boleh sekali biarlah mati  
supaya puas rasanya hati."

Setelah didengar Sida terala  
mangkin bertambah pilu menyala

lalu menitahkan khadamnya pula  
memukul Ajuz itu semula

Sudah dipukul disuruh campakkan  
dari pintu disuruh tolakkan  
khadam pun segera mengerjakan  
Ajuz pun tidak disegan-segan

Khadam membuat tiada mengerah  
karena hatinya terlalu marah  
Ajuz ditolakkan berhamburan  
kain dan baju habislah pecah

Itulah rasanya orang yang bungkuk  
tubuhnya habis semuanya bengkak  
pulang ke rumah dengan merangkak  
tiadalah dapat berjalan tegak

Ajuz pun naik ke rumahnya  
serta pula dengan tangisnya  
dibubuhnya obat segala badannya  
baik sedikit rasa tubuhnya

Ada pada /r/ dua tiga hari  
berjalanlah ia Ajuz jauhari  
dengan perlahan berpenat diri  
menuju dukan saudagar bestari

Serta Ajuz sampai ke sana  
ditegur saudagar tiadalah lena  
sambil tersenyum cemerlang rona,  
"Ibu wahai mari duduk bertihna

- 51 Ibu(ha)i mengapa gerangan diri  
makanya lama tidak kemari

beta pun rindu tidak terperi  
ibuku disebut sehari-hari."

Sungguh baginda berkata-kata  
Ajuz yang tua dipandang mata  
tubuhnya bengkak sekalian rata  
bekas dipalu pemandangan mata

Ajuz berkata lakunya pilu  
ayuhai saudagar junjungan ulu  
Sida Andelina marah terlalu  
lihatlah badan bekas dipalu

Ibu pun ajaib kabar akan diri  
terlalu keras hatinya putri  
sedikit tak masuk kabar diri  
kita pula/k/ yang digusari

Tetapi tiada juga apanya  
berbuatkan ibu begini rupanya  
kucarikan juga tipu helahnya  
supaya saudagar bertemu dianya

Ayuhai saudagar muda yang sakti  
jiwaku jangan berulang hati  
kupertemukan juga dengan seperti  
supaya puas rasanya hati

Entah bagaimana tipu dan daya  
kuhelanya juga Sida Andelina  
janganlah gundah muda yang mulia  
masak tak dapat gerangan dia

Mendengar kata Ajuz jauhari  
suka tertawa mahkota negeri



mukanya manis berseri-seri  
tersenyum sambil ia berper

"Ayuhai Ajuz beta bertanya,  
sedikit itu apa mulanya  
tak mau bersuami apa sebabnya  
terlalu sangat keras hatinya."

Ajuz pun segera menjawab kata  
ayuhai saudagar muda yang kuasa  
ibu pun ada mendengar warta  
demikianlah awal mula cerita

Suatu malam bermimpi sedati  
melihat dua ekor merpati  
berkasih-kasihannya keduanya pasti  
di ujung dahan ia meniti

- 52 Seketika menanti unggas keduanya  
kenalalah jerat kaki lakinya  
segera dilepaskan oleh bininya  
lalulah pulang terbang keduanya

Merpati terbang dari situ  
hinggap kedua dahan yang satu  
terkenal pulut bininya itu  
lakinya tidak datang membantu

Bini merpati terjerat kaki  
lakinya sudah mengawan tinggi  
entahkan ke mana terbangnya pergi  
tidaklah dia kembali lagi

Kata Ajuz, "Itulah sebabnya  
maka Sida demikian adanya

melihat unggas di dalam mimpinya  
laki-laki pun tidak teguh setianya

Demikianlah kata Sida Andelina  
laki-laki pun tidak teguh setia  
daripada aku kena perdaya  
engkau tak usah suami dia."

Mendengarkan Ajuz ia berceritera  
suka tertawa Tajul mahkota  
tampak giginya seperti denta  
menambah manis jangan dikata

Dengan manis mengeluarkan madah  
"Jika demikian kehendak Sidah  
ia tak suka itu pu sudah  
tidaklah lagi berhati gundah

Itulah saja yang beta minta  
kepada Ajuz ibunya kita  
jikalau boleh melihat beta  
Sida Andelina dipandang mata."

Jawabnya Ajuz dengan sempurna  
baiklah tuan muda teruna  
bunuhlah ibu bawa ke sana  
melihat Sedati sapa mengerna

Tetapi ibu meminta nanti  
kepada saudagar muda yang sakti  
nanti kebunnya bermain Siti  
di sana boleh tuan lihat

Karena adat Sida Andelina  
sebulan sekali perginya dia

kebun sana bersuka ria  
dengan segala hamba dan sahaya

- 53 Apabila putri bersuka cita  
bermain ke kebun tanah permata  
emak pun datang membawa warta  
kepada tuan cahayanya mata

Telah sudah putus bicara  
bermohonlah pulang Ajuz yang juara  
tinggal saudagar remaja putra  
tukang menulis ditinggal segera

Tukang menulis datanglah cepat  
membawa jangka sertanya sikat  
masuk ke dukan berpaku rapat  
mengarang Tajul usul bersifat

Kata orang yang bercerita  
adalah maksud Tajul mahkota  
hendak ke kebun tanah permata  
menyuruh membuat gambar dan peta

Lalu bertitah mahkota negeri  
kepada datuk perdana menteri  
serta Ajuz bijak bestari,  
"Marilah kita ke kebun putri

Bawa makanan mana yang gemar  
ratib dan zahib roti temar  
masuk ke kebun bermain samar  
supaya lepas pekerjaan cemar."

Mendengar titah demikian adanya  
makanan hadir dengan segeranya

di dalam mukharah dimasukkannya  
dipikul khadam dengan sukanya

Hadirlah sudah perbekalan  
Tajul Muluk lalu berjalan  
Aziz dan wazir bertambalan  
menuju kebun pintu sembilan

Berjalan tidak lena antara  
sampai ke kebun Tajul perwira  
baginda bertitah manis suara,  
"Penunggu pintu panggillah segera."

Penunggu pintu datang be(r)lari  
meng(h)adap Tajul muda bestari  
ditegur baginda manis berseri  
lalulah segera Tajul berper

Tajul bertitah lalu tentu,  
"Ayuhai orang penunggu pintu  
berapakah dapat gajimu itu  
di dalam sebulan dikarunianya ratu?"

- 54 Penunggu pintu menjawab peri,  
"Ayuhai tuan muda bestari  
sepuluh dinar sebulan diberi  
itulah karunia mahkota negeri."

Setelah didengar Tajul mahkota  
baginda pun suka di dalam cinta  
seratus dinar dikarunia serta  
diberikan penunggu pintu yang nyata

Penunggu pintu sangat sukanya  
berseri-seri rupa mukanya

dinar disambut dengan segeranya  
dimasukkan ke dalam kocek bajunya

Kemudian baharu Tajul berkata,  
"Hai penunggu kebun mahkota  
adakah boleh kiranya beta  
menumpang main bersuka cita

Tiadalah lama setengahnya hari  
kami bermain di kebun putri  
makan dan minum sama sendiri  
adakah izin tuan putri?"

Penunggu pintu menjawab sabda,  
"Baiklah tuan bangsawan muda  
perbuatlah mana suka yang ada  
janganlah segan di dalamnya dada."

Setelah baginda mendengarkan kata  
terlalu suka di dalamnya cita  
Tajul bersiar keliling rata  
tukang penulis galah serta

Tukang penulis tiadalah lena  
berbagai-bagailah peta ada di sana  
segala unggas berbagai rupa  
hingga penuh dinding istana

Diperbuatnya pula gambar merpati  
dua laki bini singgah berhenti  
di /h/ujung dahan ia meniti  
lakinya terjerat lalulah mati

Sangatlah pandai tukang menyangka  
membuat gambar berbagi tiga

Tajul Muluk terlalu suka  
lipur sedikit hati yang luka

Setelah sudah menulisnya peta  
tukang dikarunia Tajul mahkota  
tiga ratus dinar diberinya nyata  
penulis pun suka di dalam cinta

- 55 Setelah petang sudahlah hari  
berangkat pulang Tajul bestari  
diiringkan Aziz serta menteri  
menuju dukan tempat sendiri

Duduklah konon muda yang sabar  
menantikan Ajuz membawa kabar  
sehari-hari berhati gubar  
hendak melihat putri maktabar

Terhenti madah Tajul yang duka  
tersebut Sida putra paduka  
genap sebulan sampailah jangka  
hendak ke kebun bersuka-suka

Ada kepada suatu hari  
menyuruhlah konon Siti bestari  
berhadir makanan segala abdi  
hendak ke kebun bermain putri

Mendengar titah Siti paduka  
segala abdi terlalu suka  
berbuat makanan bagi tiga  
bedak dan langir ada belaka

Semuanya itu hadirilah sedia  
berhimpun sekalian hamba dan sahaya

masing-masing sigap dan kaya  
hendak mengiring Sida Andelina

Sekalian berhimpun segala jauhari  
hanyalah tiada Ajuz yang bahari  
putri menyuruh khadam sendiri,  
"Ajuz yang tua panggil kemari."

Mendengar titah putri mengindra  
lalulah pergi seorang bintanga  
memanggil Ajuz tua yang juara  
ia pun datang dengannya segera

Sepatah tidak madah dan ngeri  
sandarkan hikmat kepada putri  
serta sampai Ajuz yang bahari  
tunduk kepala berdiam diri

Berdiam diri tidak berkata  
seperti laku orang bercinta  
berlinang-linang airnya mata  
supaya ke kebun Siti yang kuasa

Demi dilihat oleh sedati  
Ajuz yang tua bercinta hati  
belas sedikit rasanya Siti  
lalulah segera Ajuz didapati

56 Dengan manisnya Sida berkata  
"Ayuhai Ajuz jangan bercinta  
itulah sahaja yang aku pinta  
janganlah lagi berbuat dusta

Jika berbuat seperti dahulu  
bagai perbuatan yang telah lalu

niscaya lagi engkau kupalu  
terlebih besar mendapat malu

Akan sekarang bawalah beta  
pergi ke kebun tanah permata  
segala perbekalan bawalah serta  
menantikan Ajuz juga semata."

Ajuz mendengar titahnya putri  
sukanya tidak lagi terperi  
di dalam hati Ajuz sendiri  
bolehlah melihat saudagar bestari

Rasa hatinya suka terlalu  
berdatang sembah lalulah pilu,  
"Jika ke kebun junjungan ulu  
biarlah patik kembali dahulu

Patik kembali tiadalah lena  
seketika juga patik ke sana  
sekadar berganti pakaian yang hina  
jangan mengabarkan duli yang gana."

Mendengarkan sembah Ajuz yang cora  
menteri menjawab manis suara,  
"Pergi kembali dengannya segera  
janganlah engkau di sana dur(j)a."

Ajuz menjawab suka tertawa,  
"Aduhai tuanku utama jiwa  
tiadalah lengah hamba yang tua  
sekadar berganti pakaian jua."

Ajuz pun sangat suka hatinya  
turun berjalan dengan segeranya



tiadalah pula singgah ke rumahnya  
ke dukan saudagar tuju haluannya

Jalannya itu terlalu cepat  
laku seperti orang tak sempat  
masuk ke dukan pagar yang rapat  
bertemu saudagar usul bersifat

Lalu bermadah Ajuz yang juara  
sangatlah lelah bunyi suara,  
"Ayuhai saudagar pergilah segera  
menanti di busitan muda perwira."

57 Sudah berkabar lalu kembali  
pantas seperti si rajawali  
berganti pakaian tidak peduli  
langsung meng(h)adap Sida sekali

Adapun akan Tajul teruna  
sudah kembali Ajuz ke sana  
baginda memakai dengan sempurna  
dipatut Aziz dengan perdana

Baju di dalam perbuatan Basrah  
warnanya putih bukannya merah  
durjanya manis terlalu cerah  
bagaikan titik madu dicurah

Kemudian baharu terkena banis  
tepi bersulam perbuatan Paris  
perhiasannya indah berjenis-jenis  
perbuatan tangan jadi pemanis

Terkenalah baju selapis lagi  
perbuatan tukang ditatah tursi

berserian kasmir harga yang tinggi  
eloknya tidak terperi lagi

Bercincin zamrud berselang intan  
indahya bukan lagi buatan  
bagaikan lenyap pada penglihatan  
patutlah Tajul putra Sultan

Berikut pinggang kain kusambiri  
disiapkan jembaya di sebelah kiri  
perbuatan indah tidak terperi  
buatan tukang negeri sendiri

Sudah memakai duduklah serta  
diambilnya cermin bercelah mata  
paras laksana tulisan peta  
tiadalah dapat ditentang nyata

Diambil minyak digosokkan jari  
baunya harum tidak terperi  
mahkota dipakai bangkit berdiri  
berjalan keluar diiringkan menteri

Berjalan itu tiga bertaulan  
Aziz dan wazir bertambalan  
lalulah sampai Tajul handalan  
masuk ke kebun pintu sembilan

Serta sampai usul berbangsa  
berhenti di bawah pohon beraksa  
karena baginda sudah biasa  
tidaklah lagi bertampak rasa

58 Di situ berhenti Tajul utama  
di bawah rajasa berupa kurma

wazir dan Aziz bersama-sama  
menanti Sida muda kesuma

Terhenti madah Tajul yang mulia  
tersebut pula Sida dia  
telah berhimpun hamba dan sahaya  
lalulah segera memakainya dia

Berseluar rantalas kaki bersulam  
diseling dengan permata nilam  
cahaya memancar siang dan malam  
menjadi keelokan siang dan malam

Memakai baju warna cemerlang  
indahnyanya bukan lagi kepalang  
bersambutan dengan subang dan kalung  
mana yang melihat arwah pun hilang

Suatu dukuh di leher bergantung  
berpending intan berpahat putung  
wajah terseralah seperti patung  
cantik tidak dapat terhitung

Suatu kain tudung kepala  
warnanya hijau bernyala-nyala  
mungkin menambahi eloknyanya pula  
siapa melihat berhati gila

Dikenakan melayah cara stambul  
warnanya putih bertikat timbul  
cincin dikarang (e)mas tul  
bertambah elok durjanya usul

Setelah sudah memakai putri  
eloknya tidak lagi terperi

laksana bulan empat belas hari  
tiada berbanding seluruh negeri

Lalu berangkat Siti andalan  
naik tahta bertulis berawan  
khadam mana datang bertambalan  
Ajuz yang pengatur jalan

Berjalan itu tiadalah lena  
lalulah sampai ke kebun ratna  
naik kembali tatah kencana  
di(h)adap Siti anak perdana

Adapun akan Ajuz yang tua  
ia pun hadir meng(h)adap jua  
bermadah dengan suka tertawa  
kepada Sedati utama jiwa

- 59 Berkata sambil mengangkat tangan,  
"Ayuhai Siti mahkota junjungan  
naik bersiar kita gerangan  
melihat segala pohon jambangan."

Mendengarkan sembah Ajuz pesona  
terlalu suka hati mengerna  
turun di balai tatah kencana  
bersiar segenap jambangan ratna

Segala jauhari yang muda-muda  
hadir di belakang putri yang syahda  
serta dengan gurau dan senda  
mengambil bunga mana yang ada

Adapun akan Ajuz jauhari  
dengan Sida berpimpin jari

khadam yang banyak Ajuz tak beri  
katanya, " Itu jangan kemari

Membuat bising engkau semua  
asyik dengan riuh tertawa  
biarlah sahaja aku berdua  
dengan Sedati utama jiwa. "

Mendengar madah Ajuz jauhari  
masing-masing khadam berdiam diri  
rasanya hati terlalu ngeri  
karena Ajuz tua-tua putri

Sida dibawa Ajuz pun serta  
berjalan di kebun keliling rata  
sampai kepada sekalian peta  
Sida pun heran di dalam cinta

Terpandang kepada gambar merpati  
dua laki bini ada berhenti  
yang lakinya itu sudahlah mati  
terkena jerat nyatalah pasti

Oleh Sida dihampirinya  
gambar merpati ditatapinya  
sambil berpikir di dalam hatinya  
gambar pun seperti di dalam mimpinya

"Di dalam mimpiku tidak begitu  
bininya terkena jeratnya itu  
sekarang salah mimpiku tentu  
laki-laki rupanya terjerat di situ. "

Ta(h)ulah hati Sida Andelina  
akan mimpinya tiada percaya

di dalam pikir di hati dia,  
"Rupanya aku kena perdaya."

60 Seketika berpikir berjalan putri  
Ajuz yang tua memimpin jari  
parasnya elok tidak terperi  
laksana bulan empat belas hari

Terlalu suka Ajuz yang tua  
bercakap sambil ia tertawa  
dengan Sida dipimpinnya jua  
ke pohon kurma jalan dibawa

Karena Ajuz tua kuasa  
bermain tipu sudah biasa  
diketahuinya ada mahkota desa  
berdiri di bawah pohon rajaksa

Setelah dilihat muda yang sabar  
paras Sedati seperti gambar  
arwah melayang hati berdebar  
Tajul Muluk pingsan tak kabar

Wazir dan Aziz terkejut belaka  
rasanya hati sangatlah duka  
diambil air disapunya muka  
baginda pun sadar dengan seketika

Lalulah bangun Muluk mahkota  
di bawah rajaksa berdiri serta  
paras laksana anakan danta  
tiadalah dapat ditentang mata

Adapun akan Sida kesuma  
dengan Ajuz bersama-sama

serta sampai ke pohon kurma  
terpandang kepada Tajul Utama

Sudah terpandang putih dan sapa  
akan Tajul yang baik rupa  
Sida dadanya hampa  
arwah seperti diguncang gempa

Daripada hati sangat gempita  
wajah yang manis bertambah lata  
tiada bertahan hati bercinta  
kepada Ajuz bertanya warta

Dengan perlahan bertanya peri,  
"Hai Ajuz yang jauhari  
siapakah laki-laki yang berdiri  
parasnya elok tidak terperi

Tiadakah Ajuz mengenal dia  
siapakah nama muda belia  
mukanya bersih bercahaya-cahaya  
meng(h)ilangkan akal budi upaya."

- 61 Mendengar madah Siti mengindra  
Ajuz pun suka tidak terkira  
berdatang sembah dengannya segera  
mengata tak tahu berpura-pura

"Tiada pernah patik berjumpa  
baharulah ini melihat rupa  
namanya itu entah siapa  
di manakah tempat ibu dan bapa(k)."

Mendengarkan Ajuz ia berperni  
mungkin bertambah rawannya putri

wajahnya pucat berseri-seri  
laksana bu/k/(l)an kesiangan hari

Dengan perlahan putri berkata,  
Ayuhai Ajuz tolonglah beta  
menanggung rahasia di dalam cita  
seribu dinar kuberi nyata

Karena hatiku sangatlah rawan  
gundah gulana tiada ketahuan  
berahi kepada muda bangsawan  
seperti orang mabuk cendawan

Kepadamu kutaruh rahasia  
carilah Ajuz tipu dan daya  
supaya terbawa muda belia  
naik ke mahligai tatah mutia

Jika sampai hajatku kala  
seperti tersebut itu segala  
bertemu dengan muda terala  
seribu dinar kutambah pula

Setelah didengar Ajuz jauhari  
sukanya tidak lagi terperi  
pura-pura ia mengangkat jari  
diisyarat kepada muda bestari

Artinya itu kembalilah tuan  
janganlah lagi berhati rawan  
sampailah hajat muda bangsawan  
Sedati sudah tertawan

Artilah sudah wajah gemilang  
akan maksud Ajuz jambalang



menyuruhkan dia kembali pulang  
baginda pun suka bukan kepalang

Tajul Muluk lalu kembali  
diiringkan Aziz muda asali  
langsung lalu ke dukan sekali  
semayam di kursi buatan Stambali

- 62 Adapun akan putri pilihan,  
"Patik cakap jadi suruhan."  
Ajuz berkata perlahan-lahan  
dengan putri muda pilihan

"Kepada pikir patik sendiri  
adapun akan muda bestari  
baharu juga datang kemari  
dukannya ada di dalamnya negeri

Biarlah patik pergi beranggar  
berjalan segenap dusun saudagar  
parasnya itu masa bertukar  
tentulah dapat patik selungkar."

Berbagailah madah Ajuz yang tua  
serta dengan suka tertawa,  
"Janganlah susah utama jiwa  
sekarang pun dapat patik bawa."

Mendengar madah Ajuz celaka  
Sida Andelina baharulah suka  
hilang sedikit hati yang duka  
baharulah manis dipandang muka

Dengan perlahan titah mengindra  
lemah lembut bunyi suara,

"Jika demikian Ajuz yang cora marilah kita kembali segera."

Sembahnya Ajuz, "Baiklah tuan silakan pulang emas tempawan." Ajuz mengerahkan sekalian kawan Sida pun naik ke tahta rawan

Lalu berjalan sekalian rata ramainya tidak lagi menderita menuju masuk ke dalam kota langsung ke mahligai tatah permata

Telah sampai ke dalamnya istana semayam di atas (ta)hta ratna se(n)du lakunya sapa mengerna terkenangkan Tajul muda teruna

Adapun akan Ajuz yang cora setelah malam nyata ke(n)tara pergilah ia dengannya segera mendapatkan Tajul remaja putra

Sangatlah bijak Ajuz pu/h/adai bermain tipu terlalulah pandai serta sampai ke dalamnya kedai di atas kursi duduk tersadai

- 63 Duduk serta memberi salam kepada Tajul duli Syah Alam dijawab baginda, "Alaikum salam, apakah kabar dibawa malam?"

Segera dijawab Ajuz yang tua serta dengan suka tertawa,

"Aduhai tuan utama jiwa  
kabar pun baik ibu pun bawa."

Sambil tertawa Ajuz berkata  
kepada Tajul mengerna di peta,  
"Silakan segera emas juwita  
Sedati itu sangat bercinta

Tetapi baik emas tempawan  
mengubah pakaian cara perempuan  
supaya boleh menyamar tuan  
kepada segala jauhari dan teman

Jika ditanya Sultan yang mulia  
dengan sebenarnya kujawab baginda  
baharu dibayar Sida ia  
masakan baginda tidak percaya."

Telah sudah didengar teruna  
Ajuz yang tua menghambur bahana  
baginda tertawa cemerlang warna  
manis seperti halwanya Cina

Lalu memakai muda bangsawan  
mengubah dirinya seperti perempuan  
wajahnya bersih kilau-kilauan  
laksana bulan di dalam awan

Sudah memakai muda bestari  
di cermin besar menatap diri  
melayah dipegang kanan dan kiri  
manisnya tidak lagi terperi

Boko melayah sudah terkena  
berkaus duli bertatah ratna

berangkat keluar muda teruna  
diiringkan oleh datuk perdana

Aziz dan wazir samalah kedua  
mengiring Tajul utama jiwa  
mengikut Ajuz perempuan tua  
ke kebun putri jalan dibawa

Di sinilah tinggal keduanya diri  
sampai ke kebun Ajuz berpereri-peri  
serta Aziz serta menteri  
menantilah ia muda bestari

64 Setelah sudah Ajuz berkata  
Tajul Muluk dibawanya serta  
naik ke mahligai tatah permata  
seorang tidak mengetahui nyata

Ajuz pun bijak lagi jauhari  
bermain tipu sangat bestari  
beberapa banyak khadam mengawali  
tiada mengenal mahkota negeri

Sungguhpun khadam memandang mata  
tetapi perempuan juga yang nyata  
sedikit tak sangka di dalam cita  
laki-laki dibawa Ajuz pun serta

Dibawanya masuk daripadanya pitu  
langsung ke peraduan bilik suatu  
pelaminannya indah bertatahnya mutu  
Sida Andelina hadir di situ

Serta masuk mahkota negeri  
ke dalam peraduan tatah baiduri

semayam hampir dekatnya putri  
keduanya sama manis berseri

Keduanya itu sama berjumpa  
sama sepadan dan yang baik rupa  
seperti mas baharu ditempa  
/p/(b)ujuk dan cumbu berapa-berapa

Duduklah konon Muluk mahkota  
di dalam peraduan tatah permata  
dengan Sedati bersuka cita  
keduanya sama kasih beserta

Ajuz pun hadir tunggu di situ  
di luar bilik bertatah mutu  
karena ia menjagakan pintu  
seorang tidak berani ke situ

Mana-mana khadam di dalam puri  
hampir ke bilik Ajuz tak beri  
sekalian takut khadam jauhari  
karena Ajuz dikasihi putri

Ajuz pun tidak laginya balik  
bimbangan Tajul usulnya molek  
penat duduk baring tergolek  
tidak bergerak di pintu bilik

Terlalu bijak Ajuz yang ratna  
pandai bermain bersilak mata  
sekian lamanya Tajul mahkota  
seorang pun tidaklah nyata

65 Berhenti madah dalam istana  
tersebut pula/k/ Datuk Perdana

duduk di kebun menanti lena  
beserta Aziz yang bijaksana

Daripada sehari kepada sehari  
dinanti oleh Perdana Menteri  
tiadalah pulang mahkota negeri  
wazir pun susah tiada terperi

Kepada Aziz menteri berkata  
sangatlah gundah di hati beta  
akan baginda Tajul mahkota  
tidak mendengar kabar dan warta

Apa sebab wajah gemilang  
makanya tidak kembali pulang  
serta pergi lalulah hilang  
sebulan cukup sudah dibilang

Ajuz pun sama juga beserta  
tiada kelihatan kepadanya mata  
hendak pun ia bertanyakan warta  
supaya beroleh kabar yang nyata

Sedang lamanya duduk menanti  
tiada mendengar kabar yang pasti  
entah hidup entahkan mati  
sangatlah susah rasanya hati

Kepada pikiran kepadanya ayahanda  
pulang ke negeri kita pun ada  
persembahkan kepada Sultan yang syahda  
akan hal bangsawan muda

Dijawab Aziz dengan sempurna  
betullah sabda ayahanda perdana

baik kembali janganlah lena  
sembahkan kepada paduka Maulana

Akan sekarang marilah kita  
pulang ke dukan bersimpan harta  
pekerjaan ini sangat gempita  
takutkan Tajul beroleh lata

Setelah sudah berperi-peri  
keduanya sama bangkit berdiri  
berjalan pulang Perdana Menteri  
serta dengan Aziz bestari

Sampai ke dukan Menteri bersabda  
kepada sekalian khadam yang ada  
Bersimpan kamu harta dan benda  
nari ini juga jangan tiada."

Setelah khadam mendengarkan kata  
ia bersimpan segala harta  
habis dipapasnya sekalian rata  
talu dinaikkan di atas unta

Selesailah sudah harta bendanya  
wazir berjalan dengan segeranya  
dua bulan juga akan lamanya  
wazir sampai ia ke negerinya

Telah sampai Datuk Perdana  
lalu meng(h)adap Sultan yang gana  
serta Aziz yang bijaksana  
berdatang sembah dengan sempurna

Keduanya sama menjunjung duli,  
"Daulat tuanku Sultan usali

mohonkan ampun beribu kali  
paduka anakda tidak kembali

Akan sekarang padukanya anakda  
di dalam kasri bangsawan muda  
dibawa seorang Ajuz berida  
mendapatkan putri usulnya syahda

Di kebun patik menanti lama  
hingga sampai satu purnama  
anakda ini tidak datang menjelma  
Ajuz yang tua itu pun sama

Semuanya habis disembahkan menteri  
kepada baginda Sultan yang bahari,  
"Demikianlah hal Tajul bestari  
akhirnya tidak patik dengari."

Mendengarkan sembah menteri berida  
sangat terkejut duli baginda  
hilanglah arwah di dalamnya dada  
seketika diam tidak bersabda

Seketika diam lalu berperi  
kepada Datuk Perdana Menteri,  
"Baik berhadir sekarang diri  
himpunkan asykar kanan dan kiri

Perbuatan seperti akannya menyerang  
asykar serdadu janganlah kurang  
pahlawan panglima biasa perang  
hari ini juga kehendakku serang

Bawalah olehmu dengannya segera  
ke Negeri Parsi Indra negara



jikalau anakku dapat cedera  
langgar olehmu jangan berkira."

67 Berjalan dahulu wazir utama  
di belakang itu aku bersama  
dengan segala hulubalang panglima  
mendapatkan anakku muda kesuma

Mendengar titah Sultan yang besar  
menteri mengerahkan hulubalang pendekar  
dengan seketika datang bersasar  
penuh segenap lorong dan pasar

Terlalu ramai hulubalang yang datang  
di atas kuda memegangnya pedang  
ada yang setengah panah tersandang  
sehingga sampai ke tengahnya padang

Telah berhimpun rakyat tentara  
serta dengan tunggul bendera  
ramainya tidak lagi terkira  
wazir berjalan dengan segera

Lepas angkatan wazir yang kuasa  
baharulah Sultan duli mahkota  
diiringkan raja takluk semata  
rakyat seperti semuanya melata

Terlalu besar rupa angkatan  
tombak dan kenjor berkilat-kilatan  
seperti rupa unggas di hutan  
mengiring belakang paduka Sultan

Terhenti perkataan duli Syah Alam  
baginda berjalan siang dan malam

kembali pula perkataan nazam  
Tajul Muluk muda pualam

Enam bulan selangnya ada  
di dalam ma(h)ligai bangsawan muda  
dengan Sida gurau dan senda  
sehabis kasih di dalamnya dada

Kata seorang empunya rencana  
sungguhpun Tajul di dalam istana  
tiada bergerak ke mana-mana  
tetap semayam muda teruna

Terhenti perkataan Tajul yang kuasa  
Muluk Suherman tersebut kata  
suatu hari duli mahkota  
di(h)adap menteri hulubalang serta

Sedang semayam baginda Sultan  
lalulah datang suatu utusan  
persembahkan kain yang keemasan  
indahnyanya bukan lagi buatan

68 Kainnya indah sangatlah mulia  
Sultan pun suka memandang dia  
diunjukkan baginda kepada sahaya  
disuruh hantarkan kepada Sida ia

Mendengarkan titah duli yang gana  
khadam pun pergi tiadalah lena  
baik kasri tatah kencana  
langsung lalu ke tengah istana

Kepada masa ketika pun tuan  
lagi berdua putri bangsawan

dengan Tajul Muluk cumbuan  
di dalam tirai tulis berawan

Khadam pun segera meng(h)ampiri  
kepada bilik tatah baiduri  
dilihatnya tiada keluar putri  
hanyalah Ajuz seorang diri

Ajuz yang tua memandang serta  
dilihatnya khadam Sultan mahkota  
ia pun bangun seraya berkata,  
"Apakah hajat berilah nyata."

Khadam menjawab terlalu cepat,  
"Beta dititahkan Sultan Makrifat  
meng(h)adap Sida usul bersifat  
mengantarkan kain baharu didapat."

69 Sultan mendengar khadam berperni  
terlalu murka Sultan bikari  
mengambil pedang hulu baiduri  
naik kasri anakda putri

Serta sampai baginda yang syahda  
langsung ke peraduan paduka anakda  
dilihatnya sungguh laki-laki yang ada  
parasnya elok cela tiada

Sultan terpancang muda teruna  
bertambah murka Sultan Maulana  
niat celaka laki-laki yang hina  
berbuat cabul di dalam istana

Karena baginda sangatlah menta  
Tajul Muluk ditariknya serta

dibawa/k/ turun dari atas kota  
 beberapa pula kata dan nista

Oleh Sida tidak diberi  
 dipa/h/utnya tunggang Tajul bestari  
 ke atas ribaan meng(h)empaskan diri  
 serta dengan tangisnya putri

Ajuz menjawab bunyi tak tentu,  
 "Bukankah Sida beradu di situ  
 nantilah khadam engkau di situ  
 biarlah aku membuka pintu."

Ajuz melarang khadam tak peka  
 bilik peraduan segera dibuka  
 putri pun sedang beradu leka  
 di dalam tirai kelambu kesumaka

Disینگap khadam kelambu beledu  
 dilihat Sida tengah beradu  
 seorang laki-laki dilawan berjodo(h)  
 manis seperti mengalum madu

Seketika tercengang khadam berdiri  
 melihat paras Tajul bestari  
 patutlah dengan Sida putri  
 seperti bulan dengan matahari

Setelah sudah dilihatnya nyata  
 ia berlari pulanglah serta  
 meng(h)adap Sultan duli mahkota  
 persembahkan mana memandang mata

Dengan tangisnya putri berkata,  
 "Ampunkan apa di bawah tahta

jangan dahulu ayahanda minta  
bukannya usul orang yang lata

Jikalau dibunuh muda terala  
atau beroleh cacat dan cela  
tak dapat tidak kemudian kala  
niscaya ayahanda mendapat bala."

Mendengarkan sembah paduka anakda  
mangkin bertambah murka baginda  
dengan marahnya Sultan bersabda,  
"Janganlah engkau berbanyak canda."

Sultan bertambah dengannya murka  
kepada wazir menteri belaka,  
"Tarikkan olehmu dagang durhaka  
ceraikan dengan anak celaka."

Mendengarkan titah Sultan terbilang  
hampir segala menteri hulubalang  
menangkap Tajul wajah gemilang  
gemparnya bukan alang kepalang

Tajul Muluk tertangkap nyata  
Sedati itu larikan serta  
ke dalam bilik tatah permata  
tentu dikunci duli mahkota

70 Di situ ditaruhkan Sedati  
tangis dan ratap tiada berhenti  
terkenangkan Tajul yang baik pekerti  
niatnya hendak bersama mati

Akan Ajuz tua pesona  
tiadalah tampak di dalam istana

takutkan Sultan duli yang gana  
memabawa/k/ diri entah ke mana

Adapun akan Tajul bestari  
dengan ikatnya dibawa menteri  
turun dari mahligai putri  
langsung lalu ke balai seri

Baginda pun naik ke tahta ratna  
di(h)adap segala menteri perdana  
hendak mencari akal sempurna  
supaya lepas bala bencana

Sultan bertitah seri menyapa  
kepada Tajul yang baik rupa,  
"Engkau ini anak siapa  
di manakah tempat ibu dan bapa(k)

Mengapakah engkau sangat berani  
berbuat laku sedemikian ini  
bongkah dan pongah datang ke sini  
sedikit tidak takutkan mati."

Tajul segera menjawab kata  
sambil berhamburan airnya mata,  
"Tajul Muluk namanya beta  
Muluk Sulaiman Syah bapa(k) yang nyata

Sudahlah nasib hambamu tuan  
laksana burung ditinggalkan kawan  
menurutkan hati tiada ketahuan  
jatuh kemari jadi tertawan."

Sudah berkata bangsawan muda  
diam tidak lagi bersabda

terkenangkan malu aib pun ada  
sesak dan belah rasanya dada

Mendengarkan sembah Muluk bestari  
Muluk Suherman herankan diri  
adalah tampak Sultan yang bahari  
hampirlah sungguh gerangan peri

Sultan berpikir di dalam cinta  
laki-laki pun sungguh raja bertahta  
parasnya elok bagai di peta  
sedap manis dipandang mata

- 71 Sudah berpikir Sultan jauhari  
bertitah kepada wazir sendiri  
"Sekarang bagaimana bicara menteri  
keluar juga hamba dengari

Dengan sebenarnya hamba bersabda  
bicara yang baik jangan bersenda  
adapun akan laki-laki yang muda  
baik dibunuh atau tiada."

Mendengarkan titah paduka ratu  
berdatang sembah menteri yang satu,  
"Bicara patik jikalau begitu  
baik dibunuh supaya tentu

Patut dibunuh orang durhaka  
karena ia menghitamkan muka  
padamkan segera anak celaka  
ditaruh panas bagai neraka."

Mendengarkan sembah wazir yang garang  
Sultan Parsi terlalu berang

diambilnya pedang lalu diparang  
wazir pun terguling seorang

Sudah wazir berida  
demikian juga titah baginda,  
"Apa bicara wazir yang ada  
baik dibunuh atau tiada?"

Akan sembah wazir yang kedua  
mohonkan ampun hamba yang tua  
yang baik itu dibunuh juga  
supaya jangan dapat kecewa

Karena dianya orang khianat  
bukannya boleh tempat amanah  
baik dipadamkan dikutuk laknat  
tiadalah lagi harus amanah

Mendengarkan sembah wazir jauhari  
Sultan murka tiada terperi  
diambilnya pedang tatah baiduri  
dipancung baginda perdana menteri

Dengan seketika menteri pun fana  
bertitah pula bagai maulana  
kepada sekalian datuk perdana,  
"Bicara ini sudah bagaimana."

Berdatang sembah wazir ketiga,  
"Ampun tuanku Sultan paduka  
yang baik itu dibunuh juga  
karena ia sangat durhaka."

72 Mendengarkan sembah datuk perdana  
terlalu murka Sultan yang gana



dipancungnya dengan pedang kencana  
dengan seketika wazir pun fana

Wazir ketika sudahlah mati  
Sultan berpikir di dalamnya hati  
jika demikian laku pekerti  
penjarakan dahulu muda yang sakti

Jikalau anaknya Sultan Muktabar  
masakan tidak mendengar kabar  
karena baginda Sultan yang akbar  
anaknya hilang pastilah gubar

Tetapi dipandang kepadanya rupa  
bukannya asal orang yang fana  
kulitnya halus wajahnya sapa  
laksana emas baharu tempa

Sudah berpikir duli baginda  
kepada hulubalang memberi sabda,  
"Penjarakan segera laki-laki yang muda  
rantai kakinya jangan tiada."

Mendengarkan titah Sultan perwira  
hulubalang pergi dengannya segera  
membawa Tajul remaja putra  
lalu dimasukkan ke dalam penjara

Duduklah konon Tajul mahkota  
di dalam penjara dengan bercinta  
diam tidak berkata-kata  
hingga berhambur airnya mata

Daripada petang malamlah hari  
di dalam penjara Tajul bestari

keluh kesah seorang diri  
gundah tidak lagi terperi

Karena baginda belum biasa  
seumur hidup belum dirasa  
baharulah ini menanggung siksa  
diserahkan kepada Tuhan yang esa

Tajul berpikir di dalam hati  
dengan perintah robbal azati,  
"Tidak kusangka demikian pekerti  
di Negeri Parsi tempatku mati."

Berbalik pikir Tajul yang mulia,  
"Sudahlah nasib apakan daya  
harapkan tolong Tuhan yang kaya  
melepaskan daripada mara dan bahaya."

- 73 Terhenti perkataan Tajul yang gundah  
Muluk Sulaiman Syah tersebut mudah  
baginda berjalan lamalah sudah  
di dalam hutan yang tinggi rendah

Dua bulan lamanya masa  
sampailah sudah Sultan perkasa  
lalu berhenti di pinggir desa  
rakyat yang serta beribu laksa

Sultan bertitah sambil berdiri  
kepada Datuk Perdana Menteri,  
"Suruhlah bentang himah kosambiri  
yang berumbaikan intan baiduri."

Mendengar titah paduka maulana  
himah dibentang tiadalah lena

benang bersendi emas kencana  
cahaya memancar ke mana-mana

Di situlah semayam duli paduka  
di atas kursi tatah permata  
di(h)adap menteri hulubalang serta  
siaplah dengan alat senjata

Adapun akan wazir utama  
serta dengan hulubalang panglima  
dititahkan oleh Sultan ulama  
masuk ke negeri bersama-sama

Aziz pun sama juga beserta  
dititahkan oleh duli mahkota  
mendapatkan Sultan di dalam kota  
memeriksa putranya supaya nyata

Karena baginda hendakkan pasti  
hal kelakuan Tajul yang sakti  
betapakah hal adinda ke sini  
atau hidup atau akan mati

Tiada berhenti wazir yang kuasa  
langsung masuk ke dalamnya kota  
Raja Parsi sedang bercinta  
di(h)adap menteri hulubalang serta

Telah sampai datuk perdana  
naik ke balai duduk berbahana  
meng(h)adap Sultan yang bijaksana  
memberi takzim dengan sempurna

Telah dilihat Sultan Parsi  
baginda menegur wajah berseri,

"Utusan mana gerangan diri  
apakah hajat datang kemari?"

- 74 Wazir menjawab lakunya susah,  
"Mohonkan ampun yang amat limpah  
patik dititahkan Muluk Sulaiman Syah  
meng(h)adap tuanku duli khalifah

Karena baginda sangat bercinta  
akan anaknya Tajul mahkota  
maksudnya hendak bertanya warta  
kepada tuanku diberi nyata

Adapun putranya Tajul yang syahda  
di negerinya ini khabarnya ada  
dibawa /k/ seorang Ajuz berida  
naik ma(h)ligai paduka anakda

Sekarang tentulah Tajul bestari  
di dalam ma(h)ligai anakda putri  
itulah Sultan datang kemari  
ada berhenti di pi(ng)giran negeri."

Sultan Parsi mendengar sembah  
rasanya hati sangat gelabah  
susah baginda mangkin bertambah  
dengan seketika pucat berubah

Rasanya hati terlalu ngeri  
mendengar sembah perdana menteri  
Muluk Sulaiman Syah datang sendiri  
muka pun pucat tiada berseri

Dengan ketakutan memberi sabda  
kepada menteri wazir berida

jika demikian kabarnya ada  
sungguhlah itu putra baginda

Dengan sebenarnya hamba berkata  
haram tiada mengetahui nyata  
akan putra Sultan mahkota  
di dalam kasri duduk bertahta

Akan sekarang muda perwira  
adalah nyata di dalam penjara  
kusangkakan dia dagang angkara  
nyarislah lagi mendapat mara

Marilah pergi wazir utama  
dengan beta pergi bersama  
mendapatkan putra nila utama  
di dalam penjara muda kesuma

Lalu dibawa Sultan Parsi  
masuk ke penjara perdana menteri  
meng(h)adap Tajul muda bestari  
duduk serta takzim diberi

75 Setelah dilihat menteri yang kuasa  
berantai kakinya Tajul mahkota  
diperbuat seperti orang yang lata  
wazir pun cucur airnya mata

Wazir menangis sambil bersabda,  
"Aduhai tuanku bangsawan muda  
jika dilihat paduka ayahanda  
bagaimana gerangan hatinya baginda."

Tajul Muluk bertambah pilu  
bagai di/h/iris dengan sembilu

tunduk menangis junjungan ulu  
air mata jatuh bertalu-talu

Rawannya tidak lagi terperi  
belas dan pilu memandang menteri  
lalulah rebah Tajul bestari  
pingsan tiada kabarkan diri

Muluk Suherman sangat berdebar  
melihat Tajul pingsan tak kabar  
disambutnya ulu muda yang sabar  
disapunya dengan airnya mawar

Rantai kakinya ditanggalkan serta  
sambil menangis Sultan berkata,  
"Bangunlah anakku cahayanya mata  
janganlah sangat dibawa/k/ bercinta."

Tajul Muluk sadarkan diri  
di hadapan baginda beserta menteri  
wajahnya bersih berseri-seri  
baginda pun belas tiada terperi

Muluk Syah Ramana lalu bersabda  
kepada menteri wazir berida,  
Hamba pinta kepadanya kakanda  
jangan dikabarkan kepada baginda

Jika diketahui Sultan mengindra  
akan anaknya kena penjara  
tak dapat tidak hatinya cedera  
jadilah hamba berolehnya mara

Rasanya beta sangatlah ngeri  
gundahku tidak lagi terperi

harapku sangat kepada menteri  
 membaikkan hati Sultan bestari

Karena Sultan raja yang garang  
 gagah berani tiadalah kurang  
 didengarnya pula demikian gerang  
 makin bertambah hatinya berang

- 76 Dengan sebenarnya beta berkata  
 wazirlah menanggung rahasia beta  
 kabar pun jangan diberi nyata  
 kepada Muluk Sulaiman mahkota

Dilihat oleh perdana menteri  
 Sultan Parsi terlalu ngeri  
 takutkan Sultan melanggar negeri  
 muka pun pucat tiada berseri

Adapun ia berkata-kata  
 sambil berlinang airnya mata  
 wazir pun belas di dalam cita  
 ia pun segera menjawab kata

Wazir menjawab terlalu pitah,  
 "Mohonkan ampun yang amat limpah  
 mahfumlah patik seperti titah  
 maksud di hati duli khalifah."

Setelah sudah ia merencana  
 bermohon pulang Sri Perdana  
 Sultan masuk ke dalam istana  
 membawa Tajul muda teruna

Telah sampai ke dalamnya kasri  
 lalu disiramkan Tajul bestari

dibedak serta langiri  
di hadapan baginda laki-istri

Sudah bersiram dengan sempurna  
dihiasi pula muda teruna  
usul parasnya sedang sederhana  
seperti peta gambar laksana

Sultan pun suka laki-istri  
melihat paras Tajul bestari  
patutlah dengan anakanda putri  
seperti bulan dengan matahari

Sudah memakai bangsawan muda  
elok tiada bandingnya jua  
lalu dipimpin oleh baginda  
dibawa ada ma(h)ligai paduka anakda

Adapun akan Sida putri  
di dalam peraduan seorang diri  
percintaan besar tidak terperi  
keluh kesah sehari-hari

Di dalam hati wajah gemilang  
jikalau terbunuh Tajul terbilang  
matinya hendak bersama hilang  
biarlah mati bertindih tulang

77 Diputuskan sudah rasa hatinya  
pada kedua ayahanda ibundanya  
hilanglah segala kasih sayangnya  
Tajul Muluk juga pada cintanya.

Sebilah pedang di pinggangnya Siti  
kepada perutnya hadir menanti



sekadar menanti kabar yang pasti  
 mati hidupnya Tajul yang sakti

Adapun akan raja yang gana  
 baginda pun sampai ma(h)ligai ratna  
 langsung ke peraduan sapa mengena  
 sambil memimpin Tajul teruna

Telah dilihat duli baginda  
 hal kelakuan Sida anakda  
 pedang terhunus kepadanya dada  
 Sultan menjerit seraya bersabda.

Sultan pun datang be(r)lari-lari  
 merampas pedang di tangan putri  
 titahnya, "Jangan membunuh diri  
 inilah dia Tajul bestari

Jangan anakku sangat bercinta  
 tiadaku apakan Tajul mahkota  
 inilah dianya kubawa serta  
 mendapat tuan cahayanya mata."

Dengan sebenar kukatakan tuan,  
 "Anakku jangan berhati rawan  
 sahlah sudah muda bangsawan  
 anak Sultan Sulaiman pahlawan

Datang suruhan seorang menteri  
 bertanyakan Tajul Muluk bestari  
 Muluk Sulaiman Syah datang sendiri  
 ada berhenti di luarnya negeri."

Setelah didengar oleh Sida/h/  
 dengan seketika hilanglah gundah

sambil menangis Siti bermadah  
bukankah patik berkata sudah

Jangan dibunuh muda yang mulia  
akhirnya kita mendapat bahaya  
ayahanda juga tidak percaya  
dikatakan hina bangsanya dia

Baiknya tidak apa sekarang  
cacat cela anaknya orang  
jikalau tidak, pasti berperang  
dilanggar Muluk Sulaiman yang garang

- 78 Mendengarkan madah anakda Siti  
bijaksana lagi mengerti  
sangatlah benar kepadanya hati  
sepatah tidak baginda sahuti

Datanglah pula permai(suri) yang syahda  
naik kasri paduka anakda  
diiringkan istri wazir berida  
mendapatkan Sida bangsawan muda

Serta datang permaisuri  
memeluk mencium putra sendiri  
sambil menangis ia berperi,  
"Aduhai anakku kemala negeri

Sangat terkejut rasanya bunda  
hilang arwah di dalamnya dada  
mendengar kabar paduka anakda  
nyarislak laki tuan berbeda".

Setelah sudah ia merencana  
lalu bertitah Sultan yang gana

ayuhai bunda permai(suri) mengerna  
baik berhadir janganlah lena

Pada niat hatinya kakanda  
hendak segera mengawinkan anakda  
dengan Tajul bangsawan muda  
sekadar menanti Sultan yang syahda

Setelah didengar permaisuri  
ia pun suka tiada terperi  
menyuruh sekalian bini menteri  
berhadir di dalam ma(h)ligai putri

Terhentilah madah di dalam istana  
tersebut kembali Datuk perdana  
pulang meng(h)adap Sultan Maulana  
berdatang sembah dengan sempurna

Sangatlah bijak wazir berkata,  
"Daulat Tuanku duli mahkota  
kabar anakda sudahlah nyata  
di Negeri Parsi duduk bertahta

Syah Ramana sangat kasihnya hati  
akan anakda Tajul yang sakti  
bela pelihara dengan seperti  
laki-istri adalah pasti

Niatnya hendak dibuat menantu  
tetapi belum lagi bersatu  
hendak mendengar kabar yang tentu  
dari mana asalnya muda piatu."

79      Telah didengar Muluk Sulaiman Syah  
dengan seketika hilanglah susah

laksana tanaman ditimpa basah  
sebab mendengar kabar yang sah

Sultan bertitah wajah berseri  
pada segala hulubalang menteri,  
"Bersiaplah kamu sekalian diri  
aku pun hendak masuk ke negeri."

Mendengar titah Sultan terbilang  
berjalan laskar menteri hulubalang  
angkatan besar bukan kepalang  
habsyi tentara tiada berselang

Berangkat masuk Sultan terala  
dengan beberapa kebesaran pula  
paras daulatnya sama segala  
dari jauh tampak bernyala

Seketika berjalan duli mahkota  
sampai ke Parsi sempurna nyata  
Muluk Syah Ramana keluarlah serta  
menyambut Sulaiman Syah dengan suka cita

Setelah bertemu duli Syah Alam  
keduanya sama bersalam-salam  
berjalan masuk ke kota dalam  
semayam di kursi bertatah pualam

Adapun Tajul usulnya tentu  
duduk bersama juga di situ  
sebelah lambungnya Syah Ramana itu  
meng(h)adap ayahanda baginda ratu

Tajul Muluk muda bestari  
muda pun bangkit mencium jari

kepada Sulaiman ayahanda sendiri  
Sultan pun suka tiada terperi

Lalu segera disambut baginda  
dipeluk cium paduka anakda  
sangatlah rindu di dalam dada  
putra pun seorang juga yang ada

Dengan manis Sultan bertitah,  
"Anakku tuan usul yang pitah  
ayahanda bercinta hati tak betah  
ibumu seperti orang yang lata(h)."

Tatkala datang wazir terbilang  
jiwaku tidak bersama pulang  
ayahanda terkejut berhati walang  
bertambah gundah bukan kepalang

80 "Ayuhai anakku cahayanya mata  
sangat terkejut di dalam cita  
kusangka tuan emas juita  
sudah beroleh muram yang lata".

Mendengarkan titah duli yang gana  
tunduk diam muda teruna  
sambil tersenyum cemerlang warna  
suatu tidak ia berbahana

Mendengarkan titah Sultan yang bahari  
Muluk Syah Ramana /Syah/ amatlah ngeri  
mangkin bertambah merendahkan diri  
takutnya tidak lagi terperi

Dengan lemah lembut ia berkata,  
"Ayuhai kakanda Sultan mahkota

adapun anakda Tajul yang kuasa  
pada malam ini dikawinkan serta

Semuanya itu sudahlah sedia  
akan walimah perjamuan dia  
sekadar menanti kakanda yang mulia  
minta hadapan Sida Andelina

Muluk Sulaiman menjawab madah,  
"Janganlah kita berbanyak gundah  
pekerjaan baik segeralah sudah  
ditahan lama tiada berfaedah."

Tidak dipanjangkan madah rencana  
hari malam nyata sempurna  
datanglah segala kadi maulana  
berhimpun ke majelis raja yang gana

Beberapa pula lebai dan haji  
ulama dan kari pandai mengaji  
duduk di atas hamparan suji  
menjadi saksi memegang janji

Akan Tajul Muluk yang limpah  
dipatut oleh duli khalifah  
berbaju toga buatan kufah  
nur wajahnya bagaikan tumpah

Berserban putih warnanya awan  
bercincin zamrud dua sekawan  
cahaya cemerlang kilau-kilauan  
memancar sampai ke mukanya tuan

Mukanya bagai telur dikupas  
giginya bagai seumpama kapas

segala yang memandang cita tak lepas  
mabuk berahi bagai dihempas

- 81 Sudah memakai muda bestari  
dipimpin Sultan kanan dan kiri  
langsung lalu ke tengah kasri  
semayam di hamparan buatan Mesri

Lalulah tampil kadi baulana  
menikahkan Tajul yang bijaksana  
ijab kabul sudah sempurna  
membaca doa tiadalah lena

Adapun akan Sida putri  
sudah dihiasi bunda /r/ sendiri  
pakaian indah tiada terperi  
cahaya memancar ke sana kemari

Memakailah putri-putra paduka  
berbaju wiron warnanya jingga  
berpending intan bertulis naga  
berdukuk intan yang mahal harga

Tudung manoreh terkena pula  
gemerlapan cahaya di atas kepala  
mangkin bertambah elok segala  
barang yang melihat berhati gila

Dikenakan kalung tatah baiduri  
bercincin intan manis dijari  
disapukan minyak amar kesturi  
ba/h/unya harum di tubuh putri

Sudah memakai Sida Andelina  
didudukan di peraduan yang mulia

wajahnya putih bercahaya-cahaya  
laksana bulan purnama raya

Adapun akan Tajul bangsawan  
selesai nikah berdirilah tuan  
berjalanlah masuk dalam peraduan  
semayam di sisi Siti dermawan

Sudah masuk muda asali  
Sultan kedua turun kembali  
semayam kursi duduk terjali  
baginda berjamu sekalian ahli

Adapun akan bangsawan muda  
di dalam peraduan gurau dan senda  
bersuka-sukaan dengan adinda  
sehabis kasih di dalam dada

Sampailah sudah tiganya hari  
lepas nikah Tajul bestari  
baharu bermain tepuk dan tari  
berbagai macam yang dikeluarkan

- 82 Ramai berhimpun masuk ke dalam  
melihat permainan siang dan malam  
berapa sedekah dikarunia Syah Alam  
dinar dan ringgit permata nilam

Demikianlah adat di sebelah Mekah  
tiada bekerja tatkala bernikah  
lepas tiga hari adat termegah  
baharu berjamu serta bersedekah.

Adapun akan Tajul bestari  
hadirlah ia di dalam puri



meng(h)adap baginda laki-istri  
serta melayani duduk berdiri

Tiadalah hamba berpanjang madah  
sebulan bekerja lalulah sudah  
duduklah Tajul paras yang indah  
berkasih-kasih dengan Sida/h/

Kemudian berkata Tajul pun pula  
pada ayahanda Sultan terala  
menyatakan budi Aziz segala  
menjadi khadam berbuat pahala

Budinya banyak tiada terperi  
berkhodamat serta perhambakan diri  
mengikut patik ke sana kemari  
hingga berhenti pulang ke negeri

Dan lagi ayahanda mamanda  
menyampaikan hajat paduk anakda  
meng(h)ilangkan duka di dalam dada  
patut diberi harta dan benda

Sedang lamanya saudagar pilihan  
mengikut patik berbuat kasihan  
pulang ke negeri jadi tertahan  
patut dikarunia dengan kelimpahan

Karena Aziz orang yang mulia  
anak saudagar terlalu kaya  
akal sempurna pekerjaan dia  
payah didapat seperti dia

Mendengar sembah putra sendiri  
Sultan menjawab berseri-seri,

"Benarlah madah muda bestari  
ayahanda memandang demikian peri

Akan titah baginda ratu  
sebenarlah tuan katamu itu  
membalas budi Aziz piatu  
seratus jamal diberinya tentu."

- 83 Mendengarkan titah paduka ayahanda  
terlalu suka di dalamnya dada  
Tajul pun menyeru Aziz yang syahda  
demikian bunyinya madah dan sabda

"Ya akhi saudaranya beta  
dengan sebenarnya kuberi nyata  
ini ambillah segala harta  
tandanya ikhlas di dalam cinta

Inilah harta beta memberi  
berhadiah kepada Aziz bestari  
sebab kasihku demikian peri  
Aziz seperti saudara sendiri

Akan sekarang saudaranya beta  
kembali ke negeri Aziz yang kuasa  
ibu bapa(k) tuan amat bercinta  
lama tiada dipandang mata."

Mendengar titah muda bestari  
Aziz pun suka tiada terperi  
kepada bumi meniarapkan diri  
antara di hadapan Sultan yang bahari

Berjanjilah Tajul yang sapa  
kepada Aziz yang baik rupa,

"Apabila selesai tuan berjumpa  
dengan kedua ibu dan bapa(k)

Janganlah tidak Aziz yang kuasa  
tuan kembali dapatkan beta  
harap sangat di dalam cita  
kasih dan sayang terlalu nyata."

Kata Aziz yang bijaksana  
"Wallahu saidi patik tak lena  
apabila bertemu dengan sempurna  
datanglah pula meng(h)adap maulana

Akan tetapi wajah gemilang  
tiadalah putus kabar berulang  
Tajul berniaga tiada berselang  
ada yang pergi ada yang pulang

Bolehlah patik segera ke sana  
meng(h)adap tuanku duli yang gana  
tidak menjadi bimbang gulana  
dengan mudahnya ayuhai maulana."

Setelah sudah berperiperi  
Tajul Muluk keluar di kasri  
duduk hampir dekat istri  
bersuka cita dengannya putri

84 Adapun akan Aziz yang rawan  
dengan segeranya berjalan tuan  
segala harta ditanggung hewan  
pada negerinya dituju haluan

Dengan tidak berapa lamanya  
sampailah Aziz dengan segeranya

berjalan masuk ke dalam kampungnya  
hendak bertemu dengan ibunya

Tatkala masuk Aziz lihat  
ibunya di kubur Aziz yang mati  
duduk dengan bercinta hati  
dengan air mata tiada berhenti

Adapun kubur Siti yang sukar  
antara kampung ditanam saudagar  
ibunya Aziz berjalan tak ingkar  
di situlah tempat tangis bertegar

Serta sampai muda yang sakti  
di kubur Azizah lalu berhenti  
lalu bersyair berpilu hati  
sambil menangis kenang Siti

Dibaca syair bermadah  
peri menyatakan hati yang gundah,  
"Ayuhai Siti bijak yang indah  
duduklah abang cinta tak sudah

Ayuhai Azizah bintinya Ami  
perempuan baik laku resmi  
yang malu itu hanyalah kami  
hidup tak guna di dalam bumi."

Disebut syair berbagai pula  
menyatakan sesal itu segala  
sebab menurut hati yang gila  
menjadi ia beroleh cela

"Oleh sebab menurutkan hati  
jadilah dapat pinta/h/nya Siti

sungguhpun hidup serasa mati  
sudah perintah robbal azati

Malang sungguh rupanya kaka(k)  
hidup demikian tiada disangka  
diperbuat oleh Siti celaka  
hidup demikian tiada disangka. "

Selesailah sudah syairnya  
Aziz pun masuk ke rumahnya  
bersama-sama dengan ibunya  
mendapatkan saudagar bapa(k)nya

85 Setelah dilihat saudagar jauhari  
akan Aziz anak sendiri  
jatuh kesukaan tiada terperi  
wajah saudagar berseri-seri

Bangkit berdiri dengan segera  
sukarnya tidak lagi terkira  
lalu disambut diriba putra  
serta dengan kasih dan mesra

Sudah diraba dicium pula  
sekalian tubuh Aziz terala,  
"Aduhai anakku intan kemala  
seperti mati hidup semula. "

Kemudian baharu bertanya peri  
kepada Aziz anak sendiri,  
ke manakah gaib muda bestari  
maka tidak pulang ke negeri

Selama pergi emas juita  
ayah pun duduk dengan bercinta

berdendam dengan airnya mata  
takutkan engkau beroleh lata

Mengapakah lama emas sekati  
di manakah tuan duduk berhenti  
apa-apa yang ada kesukaan hati  
kabar kan daku supaya pasti

Lalu dikabarkan Aziz pun serta  
hal dirinya sekalian rata  
diberi oleh Tajul mahkota  
seratus hambal diberinya nyata

Mendengar kata anak sendiri  
saudagar pun suka tiada terperi  
duduklah Aziz muda bestari  
bersama bapa(k)nya di dalam negeri

Sehari-hari Aziz terbilang  
duduk menangis cinta berulang  
terkenangkan diri sangatlah malang  
penyakit tak boleh kembali pulang

Sebab buatan Dalilah Siti  
jadilah Azis bercinta hati  
siang dan malam tangis tak ranti  
seumur hidup demikian pekerti

Berhenti madah Azis bercinta  
tersebutlah Tajul Muluk mahkota  
di negeri Parsi muda bertahta  
niatnya hendak kembali serta

86      Hadirlah sudah tahta cempuna  
bertatah intan emas kencana

bertabir di angka pancawarna  
tempat Sida laila mengerna

Sudahlah hadir tempat istri  
Tajul pun masuk ke dalam kasri  
semayam hampir dekatnya istri  
durjanya manis amat berseri

Dengan manisnya memberi Sida,  
"Ayuhai nyawa paduka kakanda  
itulah turun titah ayahanda  
pulang ke negeri kita adinda

Adapun akan ayahanda memberi  
secukup lengkap intan diberi  
akan perbekalan putra sendiri  
serta dengan khadam jauhari

Laki-istri duli baginda  
mengatur bagian paduka anakda  
beberapa hadiah permata benda  
mana yang indah semuanya ada."

Kemudian meminta Muluk Syah Rahman  
kepada baginda Syah Sulaiman  
tiga hari tangguh supaya aman  
hendak mengantar Sultan budiman

Tiadalah hamba berpanjang madah  
tiga hari sampailah sudah  
berangkat Sultan duli saadah  
diiringkan anakda paras yang indah

Adapun akan Sida putri  
bertahta di mangkur berkisi

dilabuhkan tiari yang dihiasi  
mana yang tinggal tangis melepasi

Tajul Muluk bangsawan muda  
semayam di atas seekor kuda  
berdiri seketika menanti adinda  
sambil memegang ramal berenda

Setelah sudah beratur rata  
berangkat Sultan duli mahkota  
Sultan Parsi mengantar serta  
hingga sampai ke luarnya kota

Berjalanlah angkatan raja asali  
hingga tiada tampak sekali  
baharulah Syah Rahman berangkat kembali  
pada kursinya duduk terjali

87 Duduklah konon duli mahkota  
me(me)rintah kerajaan di atas tahta  
hukuman adil sama sekata  
siang dan malam bersuka cita

Terhentilah madah raja bestari  
orang berjalan tersebur peri  
sampailah sudah enam puluh hari  
baginda pun sampai masuk ke negeri

Keluar segala menteri perdana  
menyambut Sultan duli yang gana  
dengan beberapa perhiasan terkena  
negeri terhias dengan sempurna

Masuklah konon duli mahkota  
di atas kursi duduk bertahta



Tajul Muluk samalah serta  
di(h)adap wazir sekalian rata

Di situlah semayam bangsawan muda  
pada lambungnya paduka ayahanda  
sudah dilantik paduka baginda  
ialah memegang kerajaan yang ada

"Apabila ayahanda sudahlah mati  
anakda itulah menjadi ganti  
serta istri Sida putri  
samalah kedua kuberi kasri."

Setelah sudah berkata-kata  
masuklah Tajul ke istana bertahta  
mendapatkan Sida cahayanya mata  
meng(h)adap tidak permai yang kuasa

Terlalu suka permaisuri  
bertemu dengan putra sendiri  
serta (me)nantu Sida putri  
seperti mendapat gunung baiduri

Sudah berhimpun sekalian rata  
anak beranak bersuka cita  
kekal ikrar di atas tahta  
Sida dengan Tajul mahkota

Duduklah konon Tajul bestari  
berkasih-kasihani laki-istri  
memerintah kerajaan di dalam negeri  
di(h)adap segala hulubalang menteri

Tetaplah tuan Tajul yang mulia  
serta istri Sida A(nde)lina

sehari-hari bersuka ria  
lepas daripada mara dan bahaya

- 88 Khatamlah Tajul Muluk yang gana  
hitam huduh tiadalah kena  
jika dilihat yang bijaksana  
maaf dan ampun yang membacanya

Inti kalam syairnya ini  
cerita datuk wazir dandani  
kepada baginda Dul Makati  
sedang bercinta bagai Sultani

Percintaan besar tidak terkira  
akan saudaranya terkena(l) perwira  
ditipu dua Ajuz angkara  
menjadi syahid berpura-pura

Sebab karena setianya terenta  
membunuh Syurkan duli mahkota  
Dul Makati jadi bercinta  
mabuk berendam airnya mata

Maka inilah hamba nyatakan  
perinya syair Muluk Syurkan  
barang siapa yang membacakan  
dengan bagusnyanya tuan lakukan

Supaya suka yang mendengarkannya  
boleh dapat tentu ceritanya  
berapa banyak isyarat di dalamnya  
itu pun banyak faedah gunanya

Jikalau suka yang mendengar jua  
kemudian dapat air teh kahwa

dengan timbul penganan halwa  
niscaya tidak jadi kecewa

Dengan rokok sirih di puan  
itu pun diberi kepadamu tuan  
demikian adat orang bangsawan  
barang di mana ayuhai tuan

Tamatlah sudah syair yang nyata  
habis dicap hamba yang lata

Di dalam Banda Singapura negeri  
bum alatanya tahan jili  
lima puluh tahun konon permaisuri  
selesai mengecap demikian peri

Tercap di tempat cap Muhammad Idris Singapura, kam-  
pung Ajelin nomor 20 kepada 82 Rabiulawal sanat 1336.

## 5) SYAIR JAMAL AL ASYIK

- 1 Bahwa inilah Syair Jamal al Asyik yang indah-indah ceritanya.  
Tercap Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.
- 2 Inilah Syair yang bernama "Jamal al Asyik"

Kumulai mengarang dengan bismillah  
kemudian mengucap alhamdulillah  
siang dan malam badanku lelah  
karena teringat nasib terjumlah

Duduk termenung seorang-orang  
diambil kertas lalu mengarang  
kisah dahulu ceritanya orang  
sajaknya janggal banyaklah kurang

Dawat diambil lalu menyurat  
timbang gulana takut mudarat  
umpama perahu yang amat sarat  
dipukul angin jatuh ke barat

Gundah gulana bukan se(m)barang  
dari dahulu sampai sekarang  
susahnya fakir seorang-orang  
sanak dan suku bertemu jarang

Demikianlah tuan senantiasa  
berenang di dalam lautan dosa  
khilaf dan bebal tiada sentosa  
harapkan maaf Tuhan Yang Esa

Dipohonkan kepada Tuhan ilahi  
dimaafkan dosa rahmat (a)nugerahi  
sekalian kebajikan Allah tambahi  
doa makbul tiada disalahi

Sungguhpun fakir mengarang syair  
jangan diumpat fakir yang tafsir  
entahkan benar entahkan mangkir  
karena tiada kita pun hadir

Syair dikarang fakir yang rawan  
jangan diumpat encik dan tuan  
harap dimaaf dengan setiawan  
jikalau tersalah betulkan ikhwan

- 3 Khatnya buruk banyak tak kena  
karena akal belum sempurna  
fakir terima teguran maulana  
jangan dibiarkan jadi merana

Tambahan fakir dagang yang hina  
mengarang syair belum sempurna  
Ayuhai ikhwan yang bijaksana  
segala yang salah jangan dilena

Inilah sahaja fakir berperni  
sajaknya syair sukar dicari  
masuklah fakir seorang diri  
mengatur syair kisah dan peri

Jikalau bulan cahayanya terang  
banyaklah suka sekalian orang  
angin bertiup sederhana sedang  
sekalian kuntum habislah kembang

Dengarlah tuan kisah suatu  
seorang raja paduka ratu  
kerajaan besar masyhurlah tentu  
negerinya ramai setiap waktu

Negeri Palinggam disebut orang  
indahnyanya bukan sebarang-barang  
kota dan pasar batu dikarang  
namanya masyhur sampai sekarang

Sultan Mahmud konon namanya  
sangatlah besar kerajaan tahtanya  
gagah berani serta adilnya  
hamba rakyat kasih semuanya

Baginda raja sangat berakal  
barang bicara sangatlah tuakal  
di atas tahta tiadalah janggal  
bersambutan pukul sikap dan misal

Menteri hulubalang lengkap segala  
Datuk Sri pada wazir kepala  
mengatur perintah tiada yang cela  
harapan Sultan raja terala

Berapa banyak menteri perkasa  
memerintah jajahan rang berbangsa  
makmurnya limpah sebilang masa  
takluknya ratus kampung dan desa

Negerinya penuh dagang dan rakyat  
habis bertumpah laut dan darat  
ada yang jauh ada yang dekat  
kepada baginda sekalian hormat

Adapun permaisuri baginda  
puteranya seorang usulnya syahda  
sangatlah kasih ayah dan bunda  
diberi pengasuh dayang bedunda

- 4 Adalah nama putra yang syahda  
Jamal al Asyik timangan baginda  
segala dayang tua dan muda  
memelihara putra tiada berbeda

Asal baginda raja bangsawan  
cantik majelis lagi dermawan  
sangatlah kasih yang dipertuan  
tidak berbanding di bawah awan

Asal baginda dewa bangsanya  
sigap dan gagah tiada taranya  
pada masa itu tiada bandingnya  
siapa yang melihat jatuh kasihnya

Akan paras putra sangsana  
laksana dewa turun menjelma  
ditentang seperti bulan purnama  
sehari-hari bercengkerama

Amatlah cantik putra Sang Nata  
seperti gambar baharu di peta  
lama ditentang tak lenyap di mata  
memberi asyik hati bercinta

Sehari bulan dahinya tentu  
taji dibentuk keningnya itu  
wajahnya laksana sepuluh mutu  
barang yang melihat asyiklah tentu

Pipinya bagai pauh dilayang  
 lehernya jenjang gambaran wayang  
 liur ditelan kelihatan berbayang  
 lama ditentang bertambah sayang

Warnanya limpah berseri-seri  
 seperti kemala intan baiduri  
 malam yang kelam jadilah seri  
 laksana bulan empat belas hari

Lemah lembut lakunya wayang  
 seperti manikam di dalam balang  
 laku dan sifat gilang gemilang  
 kasihkan rakyat bukan kepalang

Jamal al Asyik ibarat di dalam cerita  
 baginda tiada beroleh saudara  
 bertaulan Jamal anak mangkubumi negara  
 berkasih-kasih terlalu mesra

Adapun akan Datuk Mangkubumi  
 dua orang putranya peri  
 yang laki-laki bernama Hasyim Sami  
 perempuan bernama Siri Permata Bumi

Adapun paras Siti Permata  
 sifatnya cantik bagai di peta  
 kecil molek sederhana kata  
 me(ng)hilangkan budi di dalam cinta

- 5 Cantik majelis baik parasnya  
 lemah lembut barang lakunya  
 barang yang melihat jatuh kasihnya  
 tiada berbanding pada masanya



Pinggang ramping dadanya bidang  
 rambut seperti mayang selurang  
 mukanya bujur pauh dilayang  
 bersambutan pula lehernya jenjang

Sifatnya lengkap tiada terperi  
 tiadalah banding di dalam negeri  
 putih kuning durja berseri  
 laksana dewa peranakan peri

Tinggi dan besar amatlah sedang  
 seperti kuntum yang baharu kembang  
 sikapnya majelis tiada bertentang  
 memberi asyik orang memandang

Adalah kepada suatunya hari  
 Jamal bermain suka sendiri  
 bersama (H)asyim usul bestari  
 demikianlah tuan sehari-hari

Di kampung mangkubumi wazir bandara  
 kepada taman pelipur lara  
 tamannya indah buatan udara  
 asyiklah Jamal tiada terkira

Tersebut kisah ayahanda sendiri  
 mufakat dengan permaisuri,  
 "Adinda wai apalah bicara diri  
 anakda Jamal dibagi istri."

Lalu bertitah paduka bunda  
 berpaling menentang paduka anakda  
 "Utama jiwa paras yang syahda  
 maukah beristri bangsawan muda

Jikalau anakku ma/h/u beristri  
 supaya dipinangkan Siti putri  
 anakku sejodoh sama bestari  
 anak Mangkubumi di dalam negeri."

Jamal mendengar titah bundanya  
 tersenyum tunduk malu lakunya  
 tiada menjawab titah suaminya  
 akan titah ayah-bundanya

Sultan berpikir di dalam bicara  
 "Entahkan menjadi huru-hara  
 anak Mangkubumi Siti mengindra  
 tunangan sudah lama antara."

Tahulah sudah paduka bunda  
 akan kehendak Jamal anakanda  
 kepada Siti Permata yang syahda  
 lamalah asyik di dalam dada

6 "Wahai anakku jangan mengedan  
 suka bermain di tengah medan  
 Datuk Mangkubumi layaklah padan  
 takut menjadi celaka badan

Jiwaku jangan gila ke sana  
 anakku tuan muda teruna  
 takut menjadi fitnah pesona  
 sesal kemudian tiada berguna."

Jamal mendengar titah bundanya  
 sangatlah malu rasa hatinya  
 suatu tiada menjawab titahnya  
 lalulah masuk ke peraduannya

Beradulah Jamal seorang diri  
rasanya malu tiada terperi  
ta(h)ulah rupanya permaisuri  
laku pekerti diri sendiri

Adalah sebab jadi begitu  
menjadi asyik Jamal tak tentu  
karena perbuatan dua orang tentu  
jadi suruhan putra ratu

Sultan pun tahu hal dan peri  
"Panggil si Lamat si Laba kemari."  
Jamal terkejut takut dan ngeri  
mendengar murka ayahanda sendiri

Baginda pun murka terlalu sangat  
hendak membunuh Laba dan Lamat,  
"Barang lakunya tiadalah cermat  
akhir anakku mendapat laknat."

Dititahkan bebunda pergi memanggil  
pura-pura keduanya demam menggigil  
katanya, "Bedunda tolonglah kapil  
supaya terlepas bahaya yang sakil."

Keduanya menangis sangatlah sebal  
sujud menyembah di kaki Jamal  
sembahnya, Patik pun bebal  
paduka ayahanda murkanya kekal

Tuan ku pohonkan kiranya patik  
karena telepakkan lama kudidik  
nyawa dan badan rasa terhijit  
menantikan darah bilakan titik

Pohonlah patik jangan tiada  
 ke bawah telapakkan paduka ayahanda  
 jangan dibunuh patik yang senda  
 mohonkan nyawa beribu nada

Jikalau dibunuh patik pun mati  
 siapakah gerangan suruhan ke sini  
 cintanya patik bukan seperti  
 hidup merayap di seribu pati

- 7 Demi Jamal mendengarkan sembah  
 kasih mesra rasa bertambah  
 rasanya hati sangatlah gundah  
 habislah akal bicara sudah

Jamal meng(h)adap ayahanda Sultan  
 memohonkan ampun di bawah telapakan  
 "Sembah patik anakda yang rawan  
 si Laba si Lamat patik pohonkan."

Teruna berkata memohonkan nyawanya  
 patik pohonkan pacal keduanya  
 jikalau ayahanda bunuh keduanya  
 patik ikut serta keduanya

Si Lamat dan si Laba hendak pergi  
 patik juga tiada membagi  
 seberang kali kerja tiada sebagai  
 kawan bermain petang dan pagi

Sembah diampuni yang dipertuan  
 baginda memeluk Jamal bangsawan  
 "Itulah pekerjaan Jamal kelakuan  
 takutkan anakku dapat kecelakaan."

Tawalah sudah paduka ayahanda  
serta dengan paduka bunda  
akan Asyik, paduka anakda  
gilakan Siti paras yang syahda

Si Lamat si Laba akan pengiringnya  
pergi bersiap-siap akan khadamnya  
Datuk Mangkubumi patuh padanya  
takut menjadi kecelakaannya

Jamal mendengar titah Sultan  
turun bermohon dengan perlahan  
hatinya hancur bercampur rawan  
memikirkan titah paduka Sultan

Jamal berjalan berhati mutu  
lakunya asyik tiada bertentu  
teringatkan Siti setiap waktu  
dendam berahi pecah bersatu

Jamal pun sampai di singgasana  
semayam bertahta dengan sempurna  
mengambil cermin tatah kaca  
selengkap pakaian sudah terkena

Bibirnya merah mara dewanta  
gigi berkilat semuanya rata  
memakai tajuk sunting mahkota  
paras sigap dipandang mata

Memakai cincin di jari kiri  
manikam diselang intan baiduri  
bersambutan dengan jingga di kiri  
cantiknya tiada lagi terperi

- 8 Pinggangnya ramping bagai berbagai  
laksana bunga dikarang malai  
menentang Jamal di atas balai  
meng(h)adap senyum membuang lambai

Kepada budak Jamal berkata  
"Abang berempat marilah kita  
ke kampung bunga bermain kita  
dengan saudara Siti yang kuasa."

Hadirlah budak empat sekawan  
menjunjung duli Jamal pahlawan  
hormat takzim segala kelakuan  
"Patik mengiring duli bangsawan."

Jamal pun naik ke atas kuda  
dipayungi dengan payung perada  
lengkap pakaian sudah terada  
laksana gambar tulis belanda

Jamal berjalan berhati lara  
menuju kampung Datuk Perada  
lemah lembut tiada terkira  
paras laksana dewa udara

Tiada lama kadar masanya  
di kampung mangkubumi sampai semuanya  
orang bermain sampai jangkanya  
Jamal dan dewa ada keduanya

Orang bermain bersuka hati  
meng(h)iburkan gundah bukan seperti  
apalagi Jamal yang gusti  
gigi dan cincin berkilat pasti

Hasyim menyeru teman dan kawan  
 "Ambil sepak raga ayuhai tuan  
 kita bermain menirukan rawan  
 menangkal zaman budi setiawan."

Raga diambil serta dilambung  
 kaki dan tangan hubung-berhubung  
 Hasyim dan Jamal kepung-mengepung  
 sepak raga tinggi melambung

Jamal menyepak lemah dan lembut  
 sapu tangan dipegang, raga disambut  
 orang yang banyak jangan disebut  
 tak sempat jatuh sudah diribut

Bermainlah juga segala mereka  
 Hasyim dan Jamal bersepak raga  
 Jamal bermain amatlah suka  
 lalu kelihatan terpandang muka

Jamal terpandang muka cik Siti  
 memberi isyarat makna di hati  
 dikisar langkah kirinya pasti  
 alamat tanda hendak dinanti

- 9 Sungguhpun Jamal raga disepak  
 tunduk tersenyum rupa tergelak  
 melihat Siti mata bercelak  
 hancurlah hati seperti dedak

Tersebut kisah Siti seorang  
 bersama dayangnya keempat orang  
 melihat dari anjung cemerlang  
 lenyap dipandang di hati tak hilang

Memandang Jamal cantik kelakuan  
sikap lengkap bagai gubahan  
citanya Siti tiada tertahan  
lalu berpantun dengan perlahan

"Pukul rebab tiada bertali  
bunyinya merdu sangat merawan  
tiada aku sangka sekali-kali  
tuan terpandang hatiku hewan

Bunyinya merdu sangat merawan  
burung bayan di atas angkasa  
tuan terpandang hatiku hewan  
cantik majelis lagi perkasa

Burung bayan di atas angkasa  
lalulah terbang ke Tanjung Jati  
cantik majelis lagi perkasa  
ridalah rasanya bila kumati

Bunga raya gunung ledang  
anak rusa memakan padi  
siang-siang tuan terpandang  
berdosalah mata main tak jadi."

Berdatang sembah dayang sekalian  
"Sungguhlah pantun Sitiku tuan  
Jamal pun cantik lagi bangsawan  
berpatutan tingkah dengan kelakuan."

Memujilah dayang Ratnawilis,  
"Jamal (i)tu bagai gambar ditulis  
laksana laut madunya kendis  
sebarang lakunya semuanya manis."



Berkata pula inang seorang,  
 "Kita seperti telur di sarang  
 Jamal pahlawan sangatlah garang  
 dari dahulu sampai sekarang."

Mendengar kata dayang sekalian  
 semua memuji Jamal pahlawan  
 bertambah asyik Siti pun tuan  
 dendam berahi bertambah rawan

Lalu bersabda lakunya gundah  
 memanggil dayang lalu bermadah  
 dayang pun hampir lalu menyembah,  
 "Apalah maksud diparas yang indah."

- 10 Tersenyum malu Siti dermawan  
 sambil mengambil sirih di puan,  
 "Apalah daya bicara pun tuan  
 meng(h)adap Jamal muda bangsawan

Sampaikan sembah beta yang lara  
 kepada orang jangan ketara  
 inilah kiriman daun bidara  
 tanda terikat hatiku mesra

Katakan bangsawan datang kemari  
 besar maksud beta sendiri  
 lebih tahu kakanda berper  
 jangan diketahui dewa dan peri."

Dayang mendengar madahnya Siti  
 bimbang dan rawan di dalam hati  
 lalu bermohon dengan seperti  
 berjalan menyamar dirinya pasti

Mendapatkan Jamal usul bestari  
 Jamal pun tahu suruhan peri  
 Jamal pun pura-pura berlelah diri  
 dayang pun dekat datang menghampiri

Sirih disembahkan dayang setiawan  
 disambut Jamal manis kelakuan  
 datang berpantun bunyinya rawan  
 Jamal tersenyum durja tempawan

"Labuh pukat di Tanjung Jati  
 ombak memerah di Tanjung tuan  
 inilah sirih dari Encik Siti  
 ganti peng(h)ibur hati yang rawan

Ombak memecah di tanjung tuan  
 angin selatan mendayu-dayu  
 ganti peng(h)ibur hati yang rawan  
 pinangnya kulit sirihnya layu

Angin selatan mendayu-dayu  
 kapal berlayar dari Berandan  
 pinangnya kulit sirihnya layu  
 ganti nyawaku dengan badan."

Jamal mendengar dayang seloka  
 tersenyum lalu menundukkan muka  
 hatinya Jamal amatlah suka  
 hilanglah rindu hati yang duka

Jamal bertitah laku budiman,  
 "Kusambut sudah sirih kiriman  
 salah sedikit rasa tak nyaman  
 Siti pun tidak kupandang zaman

Sirih dikirimkan memakanlah aku  
menambah rawan dalam hatiku  
dari jauh bimbang rasaku  
tiadalah sambut rindu dendamku."

- 11 Dayang tersenyum mendengarkan peri  
mengangkatkan sembah menyusun jari,  
"Patik menilik Siti bestari  
adinda (i)tu pun berserah diri

Patik disuruh datang kemari  
minta silakan mahkota negeri  
patik di atas anjung baiduri  
menyampaikan maksud adinda peri."

tersenyum manis muda terbilang  
sambil menjawab katanya dayang,  
"Baik dahulu tuan pun pulang  
katakan beta datang sekarang

Janganlah Siti berhati walang  
kita pun tidak menaruh bimbang  
sehingga tiada jiwaku hilang  
Siti kudatangi malam sekarang."

Dayang bermohon menyusun jari  
menuju anjung tatah baiduri  
jalannya cepat tiada terperi  
takutkan orang kanan dan kiri

Berkata seorang nama Jawadani,  
"Dari mana datang dayang-dayang ini  
tiada pernah lakumu begini  
kelihatan melepas di jalan ini."

Berbagailah tanya orang perawan  
melihat datang mengedar jalan  
lalulah ia di anjung berawan  
dayang pun naik perlahan-lahan

Sampailah dayang ke hadapan Siti  
lalu tersenyum bangsawan gusti  
"Patik disuruh paduka Siti  
meng(h)adap kakanda Jamal yang bakti

Patik sampaikan maksud seperti  
disantap sirih bersuka hati  
lalulah patik kabarkan peri  
segala pesan paduka Siti

Kakanda (i)tu mendengar madah cemburu  
tersenyum manis tertib kelakuan  
bertambah gundah usul bangsawan  
disilalah ke atas anjung berawan

Pasti kakanda Jamal bestari  
kepada tuanku minta kabari  
hajat bangsawan ia berperi  
malam sekarang berangkat kemari

Hendak berjumpa dengannya tuan  
dendam berahi hati yang rawan."  
Siti mendengar madah cumbuan  
rasanya malu usul bangsawan

- 12 Lalu bertitah Siti bangsawan  
titahnya, "Ayuhai adikku tuan  
pergilah meng(h)adap Jamal dermawan  
janganlah lambat usul setiawan

Katakan, kakanda Jamal kemari  
janganlah Jamal takut dan ngeri  
di atas anjung beta menanti  
janganlah tiada kabarkan pasti."

Datang bermohon lalu berjalan  
meng(h)adap Jamal arif dermawan  
dayang sembunyi bertudung awan  
lalu meng(h)adap Jamal bangsawan

Setelah bertemu dayang perwira  
meng(h)adap Jamal dengan segera  
pesan Siti dayang pun ce(ri)tera  
sukalah hati Jamal yang lara

Jamal mendengar pesan Cik Siti  
berdebar darah asyik di hati,  
"Ayuhai dayang inang yang bakti  
takut rasanya bukan seperti."

Dayang menyembah lalu berkata,  
"Jangan tuanku takut dicita  
adinda menanti di anjung tahta  
seorang dirinya di katil permata

Jangan tuanku takut di hati  
Siti pun mau bersama mati  
harapan Siti bukan seperti  
supaya lipur dendam berahi."

Mendengar kata Jamal bangsawan  
dayang disuruh pulanglah tuan,  
"Beta lagi memanggil kawan  
meminta nanti kepada kawan."

Jamal bertitah, "Hai saudaraku  
adalah maksud di dalam hatiku  
abang keempat tinggal menunggu  
beta pun hendak pergi dahulu."

Si Lamat si Laba mendengar titah  
rasanya takut ngeri bertambah  
demikianlah pula nasib dan tambah  
hati di dalam sangat gelabah

Lalu berkata si Lamat si Laba,  
"Abang kedua kita perhamba  
tuanku sudah asyiknya tiba  
seperti orang terminum tuba."

Sangat gelabah empat berkawan  
melihat kelakuan Jamal pahlawan  
takut bercampur dengannya rawan  
oleh kelakuan Jamal bangsawan

- 13 Berkata mereka empat setara,  
"Abang kedua, apa bicara  
pekerjaan ini jikalau ketara  
tentulah murka Mangkubumi negeri."

Berbagilah kata setengah kawan  
takut diketahui dewa bangsawan  
karena asyik Jamal tempawan  
akan Siti sari dermawan

Tersebut kisah Jamal bestari  
ia berjalan seorang diri  
sampai di atas anjung baiduri  
disambut dayang istana puri

Jamal pun sampai dekat pasti  
semayam di atas hamparan jati  
berpandang kepada Siti yang bakti  
darah terhambur di dalam hati

Jamal pun duduk teriba laku  
di atas permadani awan berbiku  
menanti Siti duduk menunggu  
seorang diri duduk terpaku

Siti keluar seorang diri  
lakunya sigap tiada terperi  
tunduk malu durja berseri  
seperti bulan empat belas hari

Siti terpandang kepada baginda  
hilang pikiran di dalam dada  
sifatnya cantik parasnya syahda  
sedikit tiada dapat dibeda

Siti pun tunduk malu-maluan  
menentang wajah Jamal bangsawan  
kalbunya asyik bertabur awan  
tingkah lakunya ikut-ikutan

Bersabda manis Siti bestari,  
"Sila kakanda duduk kemari."  
Jamal pun bangkit seorang diri  
duduk berhadapan Siti Jauhari

Siti pun mengambil sirih di puan  
diedarkan kepada Jamal bangsawan  
ia bersabda manis kelakuan,  
"Santaplah sirih ayuhai tuan."

Setelah selesai demikian peri  
Siti bermadah sambil berper  
sabdanya, "Ya kakanda mahkota negeri  
apalah maksud datang kemari?"

Jamal menjawab dengan perlahan,  
"Kakanda ini datang mendapatkan tuan  
hatiku asyik tiada tertahan  
maka kemari berhari rawan."

- 14 Lalu berpantun Jamal perwira  
suaranya manis tiada terkira  
lemah lembut bunyi suara  
laksana manis madu segara

Katanya, tinggi-tinggi matahari  
labuh pukat di Tanjung Jati  
berapa lama kakanda mencari  
baharulah bertemu kehendak hati

Labuh pukat di Tanjung Jati  
orang bermain di atas kota  
baharulah bertemu kehendak hati  
seperti menentang gunung permata

Orang bermain di atas kota  
panjang gelanggang di tengah medan  
seperti menentang gunung permata  
laksana nyawa pulang kibaran

Panjang gelanggang di tengah medan  
tempat menari budak si Lamat  
laksana nyawa pulang ke badan  
sebagai bertemu nyawa semangat



Siti mendengar pantun dan peri  
tersenyum sambil mengisar diri  
katanya, "Tiadalah kakanda takut dan ngeri  
entah diketahui dewa jauhari."

Berpantun Siti laila mengindra  
lakunya manis halus suara  
Jamal mendengar pilu dan lara  
asyik bertambah dengan segera

Katanya, "Kaya hara condong ke balai  
santap raja bulan puasa  
orang muda janganlah lalai  
jikalau lalai di badan binasa

Santapan raja bulan puasa  
memakai cincin mata berlian  
jikalau lalai badan binasa  
menjadi sesal hari kemudian."

Jamal mendengar pantun Cik Siti  
dijawabnya dengan bersuka hati,  
"Janganlah walang adinda gusti  
ridalah kakanda bersama mati."

Katanya, "Bunga melur di atas kota  
burung serindit makan di papan  
jikalau ditikam matilah beta  
adinalah jadi kainnya kafan

Burung Serindit makan di papan  
minyak wangi di dalam dulang  
adinalah jadi kainnya kafan  
ridalah mati bertindih tulang

- 15 Minyak wangi di dalam dulang  
budak-budak bermain panah  
ridalah mati bertindih tulang  
bersama hancur menjadi tanah."

Siti mendengar pantun yang syahda  
katanya, "Wahai paduka kakanda  
kelakuan ini takut menggoda  
diketahui dewa saudara adinda

Jikalau diketahui dewa di balai  
lakunya itu sadar dan lalai  
hatinya besi disalai  
gagah berani tiada ternilai."

Jamal mendengar lalu ketawa,  
"Adalah seperti hikayat Jawa  
Panji dan Galuh hilang berdua  
itulah gerangan utama jiwa."

Jamal bersabda lakunya sendu  
tersenyum di atas hamparan beludru  
suara manis sangatlah rindu  
seperti suara buluh perindu

"Awan dikarang Dang Juadah  
bunga tanjung di atas kota  
adinda manikam terlalu indah  
kakanda junjung jadi mahkota

Bunga Tanjung di atasnya kota  
limau manis berbungkus kain  
kakanda junjung jadi mahkota  
cintaku tidak pada yang lain."

Mendengar pantun Siti berbudi  
 cahaya cemerlang laksana pudu  
 seperti manikam intan disurdi  
 menghilangkan akal bicara budi

Tersenyum sambil mengarang pantun  
 lakunya manis bagai disusun  
 cantik laksana bunga sekuntum  
 memberi berahi orang menuntun

"Api-api kulitnya manis  
 ditanam rakit di tanjung tuan  
 laki-laki mulutnya manis  
 pandai mengejek Siti perempuan

Ditanam rakit di tanjung tuan  
 kala-kali buatan Jawa  
 pandai mengejek Siti perempuan  
 barang katanya manis semua."

Jamal mendengar pantunnya Siti  
 remuk redam rasanya hati  
 asyik berahi bukan seperti  
 rasanya tiada ingatkan mati

- 16 Jamal pun habis akal upaya  
 katanya, "Adinda tiada percaya  
 di dalam titah tiadalah dua  
 kakanda berani sumpah setia

Selama kupandang wajah asli  
 cintaku panjang umpama tali  
 kakanda berdua di atas balai  
 sedikit tiada berhati lalai

Di dalam hasrat sehari-hari  
adinda menjadi paduka suri  
kakanda pun rawan tidak terperi  
jadilah penyakit di dalam duri."

Siti mendengar cumbu bangsawan  
berahi di hati tiada terperi  
bersungguh rupanya kakanda dermawan  
tiada berubah tertib kelakuan

Habislah cumbu pujuk setiawan  
Siti permata berhati rawan  
hari pun malam sudah ketahuan  
masuk keduanya di peraduan

Beradulah Siti di katil kencana  
serta Jamal muda teruna  
maklumlah tuan asyik merana  
laksana mambang bayu terkena

Hari pun hampir waktu dinihari  
takutkan orang kanan dan kiri  
Siti dan Jamal takutlah ngeri  
muka seperti bulan kesiangan hari

Lalu berpantun Jamal terbilang  
kepada Siti wajah cemerlang,  
"Janganlah lelap wajah gemilang  
hari pun hampir sudahlah siang

Tanam halia tiadakan tumbuh  
dahan dan ranting dibuat tali  
dipohonkan kanan bekasnya tubuh  
akan bekalan kakanda kembali

Dahan dan ranting dibuatkan tali  
 kiriman kepada raja di Jawa  
 akan bekalan kakanda kembali  
 gantinya badan dengan nyawa

Kiriman kepada raja di Jawa  
 buah selasih di dalam puri  
 tinggal adinda badan dan nyawa  
 malam esok kakanda kemari."

Jamal tersenyum lalu berperni  
 meminta tukar cincin di jari  
 cincin ditukar Siti bestari  
 buat pelipur hati yang ngeri

- 17 Jamal kembali bulan mengembang  
 cahayanya bersih amatlah terang  
 budak keempat sangatlah bimbang  
 takut bertemu dewa dan mambang

Kembalilah Jamal lima berkawan  
 di situ cahaya bulan dan awan  
 hatinya gundah bercampur rawan  
 mengenangkan Siti usul tempawan

Hati ngelabah bukan seperti  
 berbagailah kawan meng(h)iburkan hati  
 sepanjang jalan tiada berhenti  
 bersyairlah burung bayan yang bakti

Bayan pun hinggap di pohon delima  
 menyandarkan Jamal muda utama,  
 "Ayuhai tuanku orang berlima  
 kumbang jangan diberi saksama

Mencari bunga yang amat kembang  
baik mencari di tengah terang  
pikirlah tuan jangan bimbang  
yang punya taman orang terbilang

Yang punya taman orang berbangsa  
takut menjadi rusak binasa  
pikir tuanku dengan periksa  
akhirnya menjadi bala di desa."

Bersyair pula si burung nuri,  
"Kumbang pun baik ingatkan diri  
sungguh pun boleh kumbang edari  
akhirnya jatuh ke padang duri."

Jamal mendengar bunyi sindiran  
lalu tertahan Jamal berjalan  
Jamal menoleh keempat kawan  
bertitah manis emas tempawan

Di hati Jamal tiada peduli  
akan sindiran burung ternili  
dipuarakan saja berdiam diri  
tiada diharap kanan dan kiri

Tiada berapa lama masanya  
lalulah sampai di istananya  
Jamal pun naik dengan rawannya  
lalu beradu di atas kotanya

Beradulah Jamal di kota berawan  
hatinya gundah bercampur rawan  
seperti orang mabuk cendawan  
rasanya Siti di dalam pangkuan

Tiadalah lena Jamal berbangsa  
laksana orang terkena bisa  
asyik menghempas bagai raksasa  
lalu berpantun suara menga(ngka)sa

- 18 "Terbang punggung menepi-nepi  
hinggap di dahan keramunia  
memberi harap engkau hai mimpi  
kusangka benar bukannya dia

Hinggap di dahan keramunia  
burung bayan hinggap di paku  
kusangka benar bukannya dia  
memberi harap di dalam hatiku."

Setelah sudah sianglah hari  
bangun baginda durja berseri  
memanggil kawan lalu berperni,  
"Marilah siram ayuhai diri."

Bangunlah budak empat sekawan  
lalu mengiring Jamal bangsawan  
menuju kolam pusparawan  
lalulah mandi sekalian kawan

Setelah sudah Jamal bersiram  
naik istana pusparagam  
berapa gurau dengan gurindam  
Jamal pun juga bertambah muram

Santapan diangkat dayang berida  
santaplah Jamal usul yang syahda  
setelah santap duli suripada  
santaplah sirih di puan berenda

Jamal bertahta di dalam istana  
 mengambil cermin tatah kencana  
 memakailah Jamal mana yang kena  
 bertambah seri duli mengerna

Berbaju hijau bunga antelas  
 bertajuk sunting berenda emas  
 lakunya cantik lalu pantas  
 berkilau-kilau disilan panas

Berkibas sampana matanya panjang  
 sarungnya emas intan dikarung  
 sampir bertatah kepalanya tulang  
 bertatah zamrud disulang-sulang

Sudah terkena tajuk dan malai  
 terikat pinggang buatan balai  
 parasnya sigap tiada ternilai  
 memberi hati membawa lalai

Lalulah turun Jamal terbilang  
 sambil mengisar keris di pinggang  
 diiringkan kawannya berempat orang  
 lakunya khaluk memberi bimbang

Lalu berjalan Jamal perwira  
 menuju kampung mengubur lara  
 jalannya lambat tiada bersegera  
 takut menjadi dapat ketara

- 19 Lalu bersabda Jamal yang kuasa  
 "Abang wai apa bicara kita  
 barangkali tahu Hasyim mahkota  
 niscaya kita mendapat lata."



Kawan menjawab, "Ayuhai gusti  
jangan tuanku bersusah hati  
jikalau tahu Hasyim yang sakti  
patik keempat dahulu mati

Patik keempat tiadalah lari  
meninggalkan tuanku mahkota negeri  
sehingga dewa datang berdiri  
patik keempat menyerbukan diri."

Mendengar sembah keempat kawan  
bertambah berani Jamal bangsawan  
karena Siti usul tempawan  
tiada sadarkan nyawa mengawan

Tiada berapa selang antara  
sampai di kampung Datuk perwira  
Hasyim melihat Jamal perwira  
lalu bersabda dengan segera

"Silalah adinda ayuhai gusti  
tiga hari sudah kakanda menanti  
hendak bermain bersuka hati  
di bawah pohon kayu jati."

Jamal tersenyum menjawab sabda  
sambil menoleh Hasyim kakanda,  
"Penting rasanya kepala adinda  
lelah semalam bermain kuda."

Hasyim dan Jamal lalu berjalan  
bersama-sama teman dan kawan  
berbagailah gurau dengan cumbuan  
lalu mengambil segala permainan

Setengah bermain ayam dilaga  
 setengah bermain kuda cempaka  
 Hasyim dan Jamal amatlah suka  
 bermain di taman segala mereka

Tamannya banyak bunga kembangan  
 ada setengah di atas jambangan  
 memberi asyik berpanjangan  
 tiadalah putus jadi kenangan

Berbagailah permainan sekalian orang  
 tengok dan sapa selang-menyelang  
 belajar kepada seorang hulubalang  
 pantas bukan alang kepalang

Hari pun sudah hampir kan malam  
 bulan pun terang cuaca kelam  
 teringatlah Jamal hati yang dendam  
 kepada keempat Jamal berkalam

- 20 "Beta pun hendak ke anjung Siti  
 abang keempat di sini menanti  
 jagalah orang amat-amati  
 janganlah abang berlengah hati

Jikalau diketahui Hasyim yang mulia  
 ingatlah abang jangan sia-sia  
 carilah abang tipu upaya  
 memberi tahu kepada sahaya."

Si Lamat si Laba menjawab sabda,  
 "Ampun tuanku duli sripada  
 jikalau tuanku dapat berbeda  
 ridalah hilang nyawa di dada

Jangan tuanku syak dan walang  
jikalau bertemu dewa dan mambang  
tiada patik kembali pulang  
ridalah mati bertindih tulang. "

Setelah habis setia bangsawan  
dengan sekalian teman dan kawan  
Hasyim pun pulang serta kawan  
Jamal menuju istana rawan

Siti terpandang Jamal bestari  
hatinya rawan tiada terperi  
ia tersenyum sambil berperi,  
"Sila kakanda duduk kemari. "

Jamal pun bangkit menghampiri  
lalu dicium Siti jauhari  
Siti pun malu bercampur ngeri  
tunduk tersenyum berdiam diri

Siti pun tunduk lalu bersabda,  
"Ayuhai kakanda nyawa adinda  
jikalau tahu adinda bunda  
adinda ini mendapat beda. "

Siti berpaling lalu memalis  
durja berseri bagaikan tiris  
sebarang laku semuanya manis  
wajah laksana gambar ditulis

"Sabdanya kita bukan tunangan  
maka berlaku hal yang demikian  
memohonlah patik ayuhai tuan  
pekerjaan ini tuan rantaikan

Jikalau boleh sembahnya patik  
jangan menjadi fitnah tak baik  
jikalau tuanku sudikan patik  
kepada ayahanda pohonkan baik."

Setelah didengar Jamal pahlawan  
akan madah Siti cumbuan  
hatinya ngeri bercampur rawan  
lalu berpantun dengan perlahan

- 21 Anak Cina main ke lumbang  
sawah dibongkar jaga panduman  
adinda seperti bulan mengembang  
cahayanya melimpah di dalam taman

Tajam kapak dari beliung  
akan penayang kayu be(r)duri  
adinda di atas kemancak payung  
kakanda di bawah menyerah diri

Akan penayang kayu be(r)duri  
dipatah oleh laksamana  
kakanda di bawah menyerahkan diri  
boleh dibuat sebarang guna

Dipanah oleh laksamana  
buah kandis di dalam dulang  
boleh dibuat sebarang guna  
tiada sekali bertitah pulang

Buah kandis di dalam dulang  
limau manis di dalam puan  
tiada sekali berniat pulang  
ridalah mati di dalam pangkuan

Siti mendengar pujuk dan cumbu  
habis akal di dalam kalbu  
rasanya bengkak hati dan rayu  
karena iblis masuk menyerbu

Katanya, "Ayuhai paduka kakanda  
habiskan pikir di dalam dada  
jikalau diketahui ayahanda bunda  
binasalah badan tak dapat tiada."

Jamal tersenyum manis sahwa,  
"Wahai adinda utama jiwa  
titah kakanda tiadalah dua  
tuanlah tempat berserah nyawa."

Berapa madah dengan cumbuan  
Siti mendengar belas kasihan  
Jamal pun baring atas pangkuan  
maktumlah encik ayuhai tuan

Cantik majelis sifatnya sama  
laksana bulan awal purnama  
Siti dan Jamal kasihnya sama  
intan diapit batu delima

Siti berpikir malu-maluan  
pekerjaan sudah berlaluan  
kasih dan sayang berlangsung  
ridalah mati dua berkawan

Siti menjeling Jamal yang bakti  
kasih mesra di dalam hati  
Jamal pun baik budi pekerti  
patutlah juga bila kumati

22 Lalu bersabda Siti permata  
lemat lembut mengatur kata,  
"Harap adinda di bawah tahta  
janganlah mangkir jadi cerita

Kasih adinda di dalam dada  
akan wajah paduka kakanda  
mati kakanda matilah adinda  
harap bergantung akan sripada."

Jamal mendengar Siti berperi  
tersenyum menjawab Jamal bestari,  
"Titah kakanda sehari-hari  
adinda menjadi mahkota negeri

Air kopi di dalam balang  
tuang sedikit ke dalam cawan  
emas merah intan dikarang  
nyawa diserahkan atas pangkuan

Tuang sedikit ke dalam cawan  
pukul rebab di rumah Encik Ali  
nyawa diserahkan padamu tuan  
tiada mangkir sekali-kali."

Demikianlah asyik Jamal bangsawan  
menghabisi akal Siti dermawan  
Siti pun tersenyum malu-maluan  
lalu berpantun perlahan-lahan

"Bulan terbit cahayanya terang  
budak bermain berlari-lari  
jikalau tuanku berangkat sekarang  
tinggal adinda seorang diri

Budak bermain berlari-lari  
 pecah cawan di atas peti  
 tinggal adinda seorang diri  
 dendam berkurung di dalam hati

Pecah cawan di atas peti  
 anak raja makan berjamu  
 dendam berkurung di dalam hati  
 bila gerangan kita bertemu"

Jamal mendengar Siti berpantun  
 aturannya sajak bagai disusun,  
 "Adindaku tuan ria ningsun,  
 Jamal pun segera menjawab pantun"

"Bulan terbit cahayanya terang  
 anak enggang rata paku  
 jikalau kakanda pulang sekarang  
 jikalau rindu sebut namaku

Anak enggang rata paku  
 angin selatan menimba ruang  
 jikalau rindu sebut namaku  
 air mata jangan dibuang"

- 23 Demikianlah asyik ayuhai tuan  
 habislah gurau madah cumbuan  
 Siti dan Jamal berkasih-kasih  
 tukar-menukar kain pakaian

Hari pun hampir tengah malam,  
 "Wahai adinda permata nilam  
 bangunlah tuan kita bersiram  
 bersuka-suka mandi di kolam"

Jamal pun bangkit lalu berjalan  
Siti dipimpin sebelah kiri  
wajah yang bersih pucat berseri  
laksana bulan kesiang hari

Siti dan Jamal muda pu/h/alam  
lalulah sampai di tepi kolam  
Siti dan Jamal turun bersiram  
gurau dan pujuk macam gurindam

Sudah bersiram oleh keduanya  
kembali dipimpin pula padanya  
di atas anjung sampai dianya  
Siti tersenyum manis mukanya

Siti pun tunduk malu-maluan  
lalu menyorongkan sirih di puan  
nikmat juadah makan-makanan  
serta memakai ba/h/u-ba/h/uan

Kisahny tiada fakir panjangkan  
sekadar itulah yang didapatkan  
entah ia entahkan bukan  
kisah yang lain diceritakan

Seorang hamba nama si Rindu  
hamba kepada Harjuna yang se(n)du  
tahulah ia Jamal beradu  
dengan Cik Siti istana belud(r)u

Ia pun naik di atas kota  
memberi tahu Hasyim yang kuasa  
katanya, "Apalah bicara kita  
kita mendapat nama yang lata."



Hasyim pun bangun hati ngelabah  
 durjana berseri pucat berubah,  
 "Apalah hal ayuhai bedebah  
 maka terkurah engkau beroleh."

Si Rindu berkata, "Wahai tuanku  
 paduka adinda Siti berlaku  
 sekali-kali patik tak sungguh  
 berdua dengan Jamal yang liku."

Hasyim mendengar lalu berdiri  
 marahnya tiada dapat diperi  
 diambil keris tatah baiduri  
 mendapatkan Jamal laila jauhari

- 24 Katanya, "Hai Jamal yang lali  
 tiadalah patut sekali-kali  
 engkau berlaku pantang pemali  
 niscaya kubunuh mati sekali."

Hasyim bersabda lakunya murka  
 merah padam warnanya muka  
 "Abang keempat marilah kaka(k)  
 Jamal pun sudah membuat celaka."

Budak mendengar lakunya mutu  
 mengambil pisau seorang satu,  
 "Apa maksud duli tuanku  
 patik menjunjung setiap waktu."

Hasyim bersabda lakunya menta  
 "Abang keempat iringlah beta  
 masuk ke taman di atas kota  
 ke dalam anjung saudara kita."

Berjalan Hasyim muda bestari  
menuju anjung saudara sendiri  
bukan Jamal lain negeri  
saudara (se)pupu beta sendiri

Hasyim pun sampai di tengah halaman  
lalu terpandang keempat teman  
hamba Jamal nyatalah roman  
Hasyim pun murka tiada siuman

Hasyim bertanya lakunya berang  
kepada temannya keempat orang  
katanya, "Di mana Jamal sekarang  
kabarkan lekas supaya terang"

Budak menjawab badannya gentar,  
"Ampun tuanku duli muktabar  
patik keempat tiada ber/h/onar  
kabar si Rindu tiadalah benar

Tiada patut di hati patik  
karena tuanku adik beradik  
hal demikian hendaklah selidik  
sabar dahulu tuanku balik

Jangan diturut hati yang marah  
entahkan orang membuat fitnah  
tuanku pikir janganlah gundah  
iblis/setan jangan ditulah."

Hasyim mendengar kata si Lamat  
Hasyim pun murka amatlah sangat,  
"Patutlah engkau jadi si Lamat  
engkau pun sudah jadi alamat

Apalah kerja engkau di sini  
empat orang yang ada ini  
engkau pun pula sangat berani  
nanti kubunuh semuanya fani."

- 25 Budak menjawab lakunya mutu  
jawab pun tidak bertentu,  
"Pekerjaan ini nyatalah tentu  
dikabarkan oleh si Rindu itu."

Hasyim bertitah lakunya berani,  
"Abang keempat marilah sini  
tangkap si Lamat si Laba ini  
sekalian tolannya yang ada di sini."

Budak mendengar titah paduka  
si Lamat si Laba tangkap seketika,  
"Titah tuanku ayuhai kaka(k)  
abang keempat dibunuh belaka."

Setelah mendengar Laba dan Lamat  
lalu menjawab marak tak ingat,  
"Abang keempat janganlah rapat  
membunuh orang hendaklah cermat

Nantilah bersiap sekalian beta  
jangan menurut hati yang manta  
janganlah mati setengah melata  
ingat fatwa ulama pendeta."

Budak keempat mendengar peri  
masing-masing sudah bersiap diri  
sambil mengingatkan guru sendiri  
mengisar keris sebelah kiri

Si Lamat si Laba gentar tiada  
semuanya ingat di dalam dada  
kedua pihak siaplah pada  
menanti gerak mana yang ada

Lalu berkata Laba dan Lamat,  
"Sudahlah siap abang keempat  
jikalau sudah marilah rapat  
lakukan maksud di dalam makrifat."

Budak keempat mendengarkan peri  
marah mereka tiada terperi  
si Lamat si Laba mereka hampiri  
sedikit tiada diingatkan diri

Budak melompat sambil menikam  
lalu seperti harimau menerkam  
si Lamat menangkis hatinya kelam  
tiadalah sempat membalas tikam

Si Laba si Lamat riuh berbeda  
lakunya sikas di bawah dada  
mati tersungkur bela tiada  
lalulah mati dua berida

Hanyalah tinggal kawan berdua  
tikam menikam tiada kecewa  
sigap seperti si burung rawa  
basahlah peluh kain semua

26 Tikam-menikam tiada berselang  
kenal budak ketiga orang  
lakunya cepat bukan kepalang  
kena di dada terus ke belakang

Lalulah mati budak ketiga  
hanyalah seorang tinggal juga  
tikam-menikam tiada terhingga  
kenal kedua ia belaka

Budak yang satu kena dadanya  
budak yang dua kena perutnya  
lalulah rebah oleh keduanya  
dengan seketika matilah dianya

Budak bertikam semua mati  
baharulah Hasyim ingat di hati  
mendapatkan Jamal muda yang bakti  
di atas anjung dengan Cik Siti

Hasyim menyeru murka terlalu,  
"Hai Jamal yang membuat malu  
membuat angkara tiada kelulu  
tahan olehmu keris sembilu."

Jamal dan Siti mendengar kedua  
berdebar lenyap manis semua  
Jamal melihat dari jendela  
terpandang mata nyata kecewa

Ayuhai adinda intan baiduri  
badan kakanda rasanya ngeri  
ingatkan kita kepada diri  
kakanda Hasyim hampir kemari

Wahai adinda utama jiwa  
datang rupanya Hasyim yang syahda  
Jamal bersabda manis semua  
laksana serbat buatan Jawa

Jamal berpantun merdu suara,  
dengarlah tuan pesan lara  
nyatalah Hasyim kepada ketara  
hampirlah kakanda mati sengsara

Bukan parang baharu ditempa  
parang tersalit tiada berhulu  
bukan sekarang baharu diterpa  
sudah tersurat dari dahulu

Anak tiung di paya paku  
parang tersalit tiada berhulu  
sudah nasib untung badanku  
minta berlaku asal dahulu

Parang tersalit tiada berhulu  
bunga melati di dalamnya puan  
sudah nasil asal dahulu  
bercerai dengan adinda tuan

27 Bunga melati di dalam puan  
puan berisi buah kurma  
bercerai dengan adinda tuan  
kasih pun tidak berapa lama

Puan berisi buah kurma  
buah cempedak di atas peti  
kasih pun tiada berapa lama  
sekali ini ajalku mati

Siti mendengar pantun dan mudah  
muka yang manis pucat berubah  
hatinya Siti sangatlah gundah  
sampai rupanya ajalku sudah

Siti menangis tiada tertahan  
rebah menerpa kepada bangsawan,  
"Ayuhai kakanda usul pilihan  
dari dahulu dilarang tahan."

Ingatlah Jamal segala ajaran  
lalu berkata dengan perlahan,  
"Tinggi hati emas tempawan  
tinggallah adinda janganlah rawan

Tinggal adinda emas sekati  
baiklah budi laku pekerti  
kakanda pergi jangan dinanti  
entahkan sampai akhirku mati."

Jamal memeluk Siti permata  
habis berhamburan airnya mata  
dipeluk dicium seluruh anggota,  
"Tinggallah tuan emas juita."

Jamal pun bangkit lalu berdiri  
mengisar keris sebelah kiti,  
"Ayuhai adinda intan baiduri  
hampirlah ini kita bercerai."

Setelah bersabda Jamal terala  
lalulah turun gundah gendala  
sampailah sudah setengah tangga  
Jamal pun naik kembali pula

Mendapatkan adinda Siti yang kuasa  
dicium kembali seluruh anggota,  
"Bawa kakanda tajuk mahkota  
sirih sekapur berilah beta."

Jamal berpantun duka di hati,  
 "Dengarlah olehmu adinda gusti  
 inilah peng(h)abisan kakanda ingati  
 adindaku jangan rawan di hati

Pukul rebab petik kecap  
 bunga melur di atas peti  
 siapa tahu ajalku sampai  
 sirih sekapur kubawa mati

- 28 Bunga melur di atas peti  
 bunga terkembang kuntum seroja  
 sirih sekapur kubawa mati  
 sudah ditempa dengan sengaja

Bunga terkembang kuntum seroja  
 dikarang dengan bunga melati  
 sudah ditempa dengan sengaja  
 tiada menyesal diriku mati."

Siti mendengar Jamal berpesan  
 sambil menangis mengambil puan  
 air mata cucur di pangkuan  
 sirih sekapur lalu disembahkan

"Adinda kapurkan sirih ini  
 peng(h)abisan kasih di dunia pati  
 dari menanggung laku begini  
 ridalah rasanya adinda fani

Mendengarkan madah Siti dermawan  
 Jamal mendengar bertambah rawan  
 Jamal menjawab dengan perlahan,  
 "Tinggal adinda emas tempawan."



Masgulnya Jamal tiada terhingga  
lalulah turun dengan seketika  
kira-kira sampai setengahnya tangga  
kembali pula Jamal bertiga

Setelah naik lalu berperi,  
"Wahai adinda gembala negeri  
tinggal adinda intan baiduri  
naik tuan me(me)liharakan diri."

Terbang seekor si burung bayan  
lalulah hinggap di tepi taman,  
"Tuanku jangan banyak cumbuan  
Hasyim menanti di tengah taman."

Bersyair pula si burung nuri,  
"Tuanku baik ingatkan diri  
siapkan keris tatah baiduri  
Hasyim pun sudah hampir kemari."

Mendengar Nuri, Bayan berkara  
Jamal berdebar di dalam cita,  
"Wahai adinda bercerai-belah kita  
bila gerangan berjumpa beta

Buah delima di dalam puan  
buah berangan di atas peti  
emas merah tinggallah tuan  
hampir gerangan nyawaku mati

Buah berangan di atas peti  
limau manis di dalam puan  
hampir gerangan nyawaku mati  
tinggallah kasih seekor tuan

29 Limau manis di dalam puan  
 buah jambangan di tepi taman  
 tinggallah kasih seekor tuan  
 serta segala kampung halaman."

Jamal pun turun dengan seketika  
 hatinya bimbang bercampur murka  
 setelah sampai di pangkal tangga  
 kelihatan terdiri Hasyim paduka

Dewa melompat menghampiri  
 tersenyum bertahan Jamal bestari  
 lakunya manis lalu berperai,  
 "Baik adinda tapah kuberi."

Hasyim mendengar Jamal paduka  
 hatinya marah sangatlah murka  
 merah padam rupanya muka,  
 "Turunlah sangat kutuk celaka

Apa gunanya tapah diberi  
 pekerjaan jahat laku pencuri  
 engkau angkara datang kemari  
 bukanlah adat di dalam negeri

Bukan kembali engkau memining  
 pada saudaraku Siti terbilang  
 apalah membuat garang  
 memberi malu di tengah terang."

Jamal bermadah menjawab peri,  
 "Beri adinda tapah sejati  
 tiadalah adat laki-laki bestari  
 wallahu tiada adinda lari

Beri adinda tapah dahulu  
jangan kakanda marah terlalu  
adinda kakanda sama seguru  
karena salah terdorong lalu."

Hasyim mendengar hati meradang  
lalu menikam tiada berselang  
Jamal melompat tikam dibuang  
putuslah amin pengikat pinggang

Hasyim pun tiada sadarkan diri  
tepek dan sepak kanan dan kiri  
Jamal menangkis menjalah diri  
patahlah jingga sebelah kiri

Jamal pun lelah dengannya bimbang  
terpandang pita empatnya orang  
hatinya murka bertambah berang  
lalu mencabut keris di pinggang

Jamal berseru sambil berperi  
melorot mata keris sendiri,  
"Wahai kakanda Hasyim jauhari  
beradulah kita tuah sendiri

- 30 Lelah sudah rasanya adinda  
menyilakan tikam paduka kakanda  
hanyalah adinda menahan kuda  
patutlah dibalas tikam kakanda."

Jamal menikam sikap terjali  
Hasyim menangkis pantas sekali  
pantas seperti si rajawali  
Hasyim dan Jamal lupa dan lali

Tikam-menikam tiada berselang  
 lemah lesu sendi dan tulang  
 kedua pantas amat terbilang  
 suara gemuruh bukan kepalang

Hasyim dan Jamal mukanya laku  
 menikam menyepak tendang dan siku  
 habis kuyup kain dan baju  
 tubuh terkena tiada berlaku

Lemah lesu badannya cedera  
 habislah akal budi bicara  
 Jamal dan Hasyim lakunya mara  
 sifat terbilang tiada terkira

Tikam-menikam sebilah menyilah  
 habislah akal bicara sudah  
 janji kehendak faham sampailah  
 Hasyim dan Jamal tubuhnya lelah

Lalu menikam Hasyim perwira  
 habis ditangkis Jamal andara  
 Jamal melihat habis bicara  
 dadanya kena jadilah cedera

Jamal menangkap dada sendiri  
 darah memancar tiada terperi  
 Jamal berseru demikian peri,  
 "Hai Tuhanku malik al jari

Ya Allah ya Tuhanku  
 matilah rupanya gerangan aku  
 berilah olehmu akan belaku  
 haraplah hamba pinta berlaku."

Lalulah menikam Jamal mahkota  
 lemah segala sendi anggota  
 dengan kehendak tuhan semata  
 Hasyim pun kena dadanya nyata

Hasyim pun rebah sebelah utara  
 Jamal terlentang meng(h)adap tenggara  
 demikianlah tuan di dalam cerita  
 karena nafsu sama sengsara

Hasyim mati Jamal pun mati  
 karena menurut kehendak hati  
 ayuhai tuan arif mengerti  
 diturut hati binasalah diri

- 31 Siti Permata tersebut peri  
 hatinya gundah tiada terperi  
 menangis meratap seorang diri  
 hatinya gundah bercampur ngeri

Tiada diingatkan badan dan nyawa  
 melihat Jamal serta kakanda  
 sampai kiranya janji kecewa  
 ridalah Siti membuang jiwa

"Sampailah rupanya akan janjiku  
 kehendak tuhan sudah berlaku  
 sebab si Rindu empunya laku  
 membuat fitnah atas diriku."

Katanya, "Ayuhai Jamal kakanda  
 ridalah mati rasa adinda  
 matilah kita sama tersanda  
 ketiganya mati samalah pada."

Siti pun rawan tiada tertahan  
teringatkan budi kakanda bangsawan  
serta setia tiada salahkan  
mengambil pisau dengan perlahan

Habislah pikir di dalam makrifat  
mengambil pisau tajam berkilat  
terlihat kepada dayang keempat  
dayang merebut tiadalah sempat

Siti menikam dada sendiri  
darah menyembur tiada terperi  
badannya lemah mati terdiri  
lalulah mati Siti bestari

Dayang keempat susah di hati  
melihat Cik Siti sudah mati  
riuh dan rendah bukan seperti  
gempar istana tiada terhenti

Dayang pun takut tidak terperi  
takut diketahui mahkota negeri  
diambilnya pisau ditikamnya diri  
sama keempat membunuh diri

Cahaya anjung menjadi kelam  
tinggal sekalian taman dan kolam  
tempat bermain siang dan malam  
pada masa itu bulan pun kelam

Gemparlah orang di dalam negeri  
malam pun hampir akan dinihari  
gegap gempita tiada terperi  
terlompat-lompat terlari-lari

Seorang dayang lila mengindra  
 ia berlari dengannya segera  
 menuju rumah mangkubumi lara  
 mengabarkan Jamal Hasyim cedera

- 32 Serta sampai pintu dibuka  
 lalu menyembah dengan seketika,  
 "Hasyim dan Jamal mati mereka  
 Siti membunuh diri belaka."

Datuk pun bangkit lupakan diri  
 dada Datuk kanan dan kiri  
 ia pun bangkit lalu berdiri  
 hatinya pilu tiada terperi

Laki-istri Mangkubumi berjalan  
 menuju anjung ukir berawan  
 Mangkubumi sampai di minta tempawan  
 Hasyim dan Siti anakda tuan

Mangkubumi mengucap hatinya duka,  
 "Apalah demikian datang celaka  
 sekali-kali tiada disangka."  
 lalu mengucap dengan seketika

Datuk Mangkubumi datang pikiran  
 lalu dipanggil seorang teman,  
 "Hal kematian engkau sembahkan  
 ke bawah duli yang dipertuan

Sembahkan kematian Hasyim dan Siti  
 serta keempat dayangnya pasti  
 pergilah segera jangan berhenti  
 meng(h)adap duli sri bupati."

Dayang mendengar titah mengindra  
 ia pun berlari dengan segera  
 lakunya gopoh sangatlah dur(j)a.  
 bercampur takut tiada terkira

Dayang berlari tiada bermadah  
 meng(h)adap Sultan duli khalifah  
 hati di dalam sangat ngelabah  
 sebaik sampai lalu menyembah

Meniarap sujud di kaki Sultan,  
 "Ampun tuanku yang di pertuan  
 hal anakda Jamal bangsawan  
 sudahlah mati berkepadan

Hasyim dan Siti dua saudara  
 serta empat dayang mengindra  
 di kampung halaman Datuk mengindra  
 Datuk pun susah tiada terkira."

Telah didengar paduka Sultan  
 permaisuri menangis lalulah pingsan  
 baginda pun sudah hilang ingatan  
 bangkit berdiri lalu berjalan

Laki-istri Sultan negara  
 menangis meratap tiada terkira,  
 "Ayuhai anakku Jamal putra  
 apalah sebab mula bicara."

- 33 Baginda berjalan laki-istri  
 rebah rempah kanan dan kiri  
 keduanya tiada ingatkan diri  
 memandang mita Jamal bestari



Dipeluk dicium oleh baginda  
 akan mita paduka anakda  
 terpandanglah pula luka di dada  
 bertambah jerit duli sripada

Laki-istri berganti-ganti  
 tangis d(an) ratap bukan seperti  
 katanya, "Wahai kemala gusti  
 sampailah hati Hasyim dan Siti

Engkau mati di halaman ini  
 apalah sebabnya maka begini  
 wahai anakku wajah nurul aini  
 ridalah ayahanda bersama pati

Anakku seorang mahkota negeri  
 tajuk sunting bundamu suri  
 jarat semata di dalam puri  
 putus tak dapat ayahanda cari."

Datuk Mangkubumi demikianlah tuan  
 anaknya mati dua sekawan  
 laki-istri bagaikan hewan  
 sebentar sadar sebentar pingsan

Riuhlah tangis tiada terkira  
 serta sekalian dayang mengindra  
 tiadalah kuasa fakir cerita  
 takut menjadi syairnya lara

"Wahai Jamal paduka anakanda  
 tuan seorang putranya bunda  
 buah hati jantungnya bunda  
 kalbuku hancur sangatlah beda

Sehari-hari bunda pelihara  
 sedikit tidak kuberi cedera  
 apalah sedihnya demikian lara  
 tiadalah sempat bunda berkira

Tinggallah bunda berhati rawan  
 memandang istana sifat peraduan  
 sekalian bekas anakku tuan  
 menjadikan hati tiada ketahuan

Di manalah bundamu berhati suka  
 sebab hilang anakku mustika  
 jatuh bundamu di dalam duka  
 karena nasib untung celaka

Jamal wai bangun apalah anakku  
 supaya lipur hati bundamu  
 berapa lama bunda menunggu  
 wahai anakku marilah kupangku."

- 34 Suri menangis seperti gila  
 hampirlah hilang akal segala  
 jadilah bercampur suara gandola  
 inang dan dayang menangis pula

Katanya, "Wahai putra mahkota  
 tempat berlindung patik yang lata  
 kemanalah patik mengadukan cinta  
 karena hilang duli juita

Tuanku seorang cahayanya negeri  
 hilang ke mana patik mencari  
 tempat berlindung pertaruhan diri  
 timbangan menjadi sehari-hari."

Berbagailah tangis rakyat sekalian  
akan kematian putra Sultan  
serta Cik Siti, Hasyim bangsawan  
ayah bundanya bagaikan hewan

Berbagailah tangis inang yang menta  
nama si Rindu disebut nyata  
tiada berpikir mengeluarkan kata  
akhirnya ia menjadi lata

Demi didengar menteri hulubalang  
ratap dan tangis segala dayang  
lalu dipanggil si Rindu pun datang  
menteri bersabda lakunya berang

Lalu bertanya perdana menteri,  
wahai Rindu apalah begini  
kudengarkan ratap dayang di puri  
engkau meng(h)adap Hasyim jauhari

Berani engkau hai jambalang  
membuat fitnah menjadi walang  
sebab fitnah engkau yang terang  
kujadikan engkau /h/abu dan /h/arang

Karena engkau dayang yang tua  
patut sekali pelihara jiwa  
jikalau terkhalaf Jamal sebahwa  
ataupun Hasyim putra yang tua

Engkau tak pikir lebih dahulu  
kepada Hasyim empunya malu  
engkau adukan hal selalu  
patutlah mati junjungan ulu

Rindu mendengar menteri pun murka  
 sepatah tiada menjawab reka  
 menteri-menteri tiadalah leka  
 "Tikam olehmu si Rindu celaka."

Menteri memanggil suku si Rindu  
 besar dan kecil datang menderu  
 ditikam dipedang seperti budu  
 mati sekalian teman dan abdu

- 35 Menteri pun lalu berjalan  
 menyembah seraya duli telapakkan  
 "Ampun tuanku patik sembahkan  
 si Rindu sudah patik habiskan

Seorang pun tiada patik tinggali  
 dipedang ditikam semua sekali  
 inilah disembahkan ke bawah duli  
 supaya jangan menjadi lali."

Pekerjaan menteri baginda dengarkan  
 seketika juga Sri titahkan  
 "Datuk Mangkubumi jangan dihidupkan  
 dengan segera engkau bunuhkan."

Lalu menyembah menteri perdana,  
 "Ampun tuanku duli maulana  
 duli tuanku raja yang gana  
 pikiran patik tiadalah kena

Mangkubumi tiada tahu pesona  
 dibunuhkan dia tiada semena  
 banyaklah pikir duli mengerna  
 sesal kemudian tiada berguna."

Baginda bertitah lakunya murka,  
 "Karena Hasyim anakku celaka  
 anakku mati Hasyim petaka  
 akhirnya nanti dia durhaka."

Menteri menjawab titah batara,  
 "Ampun tuanku mahkota negara  
 tiadalah salah Datuk mengindra  
 hanyalah anaknya Hasyim angkara

Hasyim dan Siti sudahlah mati  
 dayang keempat sama sejati  
 pikiran patik di dalam hati  
 mangkubumi jangan dibunuh mati."

Mendengar kata jawab menteri  
 murkalah baginda tiada terperi,  
 "Jikalau tiada ma/h/unya diri  
 biarlah aku membunuh sendiri."

"Ampun tuanku duli telapakkan  
 jikalau patik tuanku titahkan  
 mohonlah patik akan menyampaikan  
 hulubalang yang lain tuanku suruhkan

Me(ng)hukum tiada dengan kebetulan  
 membunuh tiada dengan kesalahan  
 akhirnya kelak beroleh kerugian  
 menjadi sesal hari kemudian."

Baginda menjawab lakunya murka,  
 "Janganlah engkau banyak mereka

menyuruh hulubalang pergi bertiga  
 membunuh mangkubumi datuk paduka."

36 Turun menyembah hulubalang perwira  
mendapatkan datuk dengan segera  
hati yang pilu bercampur lara  
karena titah sri batara

Hulubalang pun sampai dengan seketika  
hati di dalam sangatlah duka  
sujud menyembah hulubalang bertiga  
"Patik dititahkan sri paduka

Ampun tuanku Datuk Mangkubumi  
patik (di)titahkan mahkota negeri  
membunuh Datuk datang kemari  
tak boleh mangkir barang sejari."

Datuk mendengar titah sang nata  
lalulah cucur airnya mata  
"Apalah pula kesalahan beta  
akan kakanda duli mahkota

Hasyim dan Siti mati berida  
serta sekalian dayang yang ada  
itu pun rupanya belumlah pada  
maulah dibunuh nyawanya senda

Mendengar titah hulubalang suruhan  
patik tiada boleh bantahan  
tambahan tiada lama bertahan  
menjunjung titah yang dipertuan."

Mangkubumi menjawab, "Alhamdulillah  
sudah rupanya takdir Allah  
tiadalah boleh hamba menyalah."  
Mangkubumi pingsan lalulah rebah

"Wahai hulubalang tolong sampaikan  
 pesan hamba ke bawah duli telapakkan  
 jikalau sudah hamba dibunuh  
 dengan anakku di sana kuburkan."

Habis kisah datuk batara  
 hulubalang menikam dengan segera  
 terkena dirusuk tiada antara  
 mukanya bercahaya tiada terkira

Datuk Mangkubumi lalulah mati  
 hulubalang melihat belas di hati  
 hukum tak patut sri bupati  
 dibunuh tiada adat seperti

Lalu kembali tiga berkawan  
 meng(h)adap duli yang dipertuan  
 menyembah duli tertib kelakuan  
 "Patik sampaikan dengan setiawan

Mangkubumi sudah dibunuh mati  
 mengikut titah sri bupati  
 tetapi wasiat datuk yang jati  
 ke bawah duli sampaikan pasti

- 37 Wasiat Datuk minta sampaikan  
 ke bawah hadirat duli telapakkan  
 anaknya kedua minta di tanamkan  
 beserta mayatnya disertakan

Mendengar wasiat mahkota negeri  
 baharulah baginda ingat saudara  
 sesal baginda tiada terkira  
 membunuh Datuk tiada setara

Hasyim, Mangkubumi, Jamal ananda  
serta Siti usul yang syahda  
bersama ditanam oleh baginda  
secukuplah mana yang ada

Setelah selesai demikian peri  
tiadalah tentu kebesaran negeri  
umpama bulan dengan matahari  
cahaya kelam tiada berseri

Sebab adat tidak kebetulan  
jadi menyesal hari kemudian  
karena anak empunya ulahan  
serta mengikut nafsu yang hewan

Baginda tiada senang sentosa  
me(ng)hukum tiada usul periksa  
jadilah ibarat raja berbangsa  
hendaklah adil senantiasa

Dari hal baginda berhati mutu  
sebab kematian putranya ratu  
baginda pun susah setiap waktu  
segala hukuman tiadalah tentu

Tiada berapa selang adanya  
tujuh bulan lama rasanya  
baginda semangkin susah hatinya  
negeri bertambah pula sunyinya

Selama baginda berhati walang  
bertambah gila bukan kepalang  
pa/n/da segala menteri hulubalang  
dagang pun tiada datang berulang



Dengan kehendak khalik al bahri  
 bala pun banyak tiada berhenti  
 sebab tak adil Sultan negeri  
 tiada sepatah dengan menteri

Me(ng)hukumkan adat sekaliannya  
 mana kehendak hawa nafsunya  
 hukum Allah dengan nabinya  
 tiada peduli akan dianya

Selama terbunuh Datuk paduka  
 baginda tak dapat merasa suka  
 duduk bertahta menanggung duka  
 akhirnya negeri sunyi belaka

- 38 Karena tiada harapan orang  
 rajanya lalim lagi pun garang  
 tumbuh-tumbuhan sangatlah kurang  
 kadinya jahal lagi pemberang

Kecuali yang benar sekarang ini  
 melalui hukum sangat berani  
 mencari dunia negeri yang fani  
 tiada ditakuti tuhan yang gani

Ilmunya tinggi arif makrifat  
 setengah sampai hal tarikat  
 jalannya tunduk bagai bertongkat  
 mana yang haram habis didapat

Kepalanya tunduk bukan kepalang  
 laksana pengantin di hadapan dayang  
 mengaku dirinya tarikat yang panjang  
 padahal sunyi nyatalah terang

Membangsakan dirinya tarikat yang tinggi  
padahal ilmunya sunyi sebagai  
itu pun juga jahat sebagai  
dunia ditelan akhiratnya rugi

Sebab tiada ia ahlinya  
hanyalah meniru sahaja adanya  
mana yang jahil ikut padanya  
setengah membawa gila padanya

Ayuhai saudaraku arif dermawan  
pikir olehmu jangan tertawan  
tuntut ilmu diuji tahan  
jangan beramal tiada gurauan

Ingat olehmu masa sedikit  
dunia ini tempat yang picik  
tuntutlah ilmu banyak sedikit  
supaya selamat tiada terhimpit

Ilmu usul dahulu pelajarkan  
kepada yang mahir tuan gurukan  
wajiblah muafak mengetahuikan  
supaya ilmu amal disahkan

Kemudian baharu jalan ibadah  
ilmu menyembah robbal ibadah  
amallah bersungguh serta taat  
mudah-mudahan dapat selamat

Jikalau tiada demikian itu  
jahil akaid ila imanmu itu  
tiada faedah amal suatu  
walaupun bertapa di gua batu

Janganlah syak wahai ikhwani  
 karena ulama sudah berper  
 pikiri olehmu diri sendiri  
 jangan menyesal kemudian hari

- 39 Setengah guru pula berkata  
 mukalap itu salam semata  
 katanya kitab juga berkata  
 itulah guru sunat yang nyata

Janganlah tuan ikutkan itu  
 di dalam kitab tiada begitu  
 ataupun syarah nanar suatu  
 tiada menyebut demikian itu

Ulama Mekah serta Mesir  
 fikih usul semua mahir  
 sehingga halaz bernama tafsir  
 mengata makalap sama dikafir

Jikalau tuan tidak benarkan  
 cobalah lihat hadis firman  
 tuan tiada guru andalan  
 supaya terang kepada tuan

Jikalau mangkir yang demikian  
 tahanlah hamba ditafsirkan  
 asalkan jangan buntu dikotakkan  
 di hadapan hakim hamba jadikan

Janganlah malu sebab berjenggot  
 atau serbanmu besarnya patut  
 karena jubah menutup lutut  
 amal tak sah berkarut-karut

Janganlah malu karena orang  
beramal ijab di tengah terang  
akan Allah takut dan pantang  
azab pedas tiada terlintang

Makan yang haram jauhi olehmu  
karena engkau orang berilmu  
supaya diterima akan dipalu  
jangan seperti selimut tersemu

Kecuali setengah malim pendeta  
usaha ditepikan semata-mata  
inilah iktikad jabariah yang nyata  
maktahad ulama pada mengada

Bertandah menari terlata-lata  
seperti diselapi jin dan buta  
megahnya ia tiada terkata  
di hadapan makhluk yang amat nyata

Katanya bukan ia menari  
hanyalah tuhan disamarkan diri  
ini iktikad hampir ke kiri  
auzubillah hamba pun ngeri

Ingatlah tuan wahai saudara  
be/r/lajar ilmu amal segera  
karena dunia tempat yang lara  
maut pun datang akan tersera

- 40 Umur pun kurang pagi dan petang  
demikianlah saat sudah bertentang  
malaikulmaut hampirlah datang  
entahkan pagi entahkan petang

Hendaklah jaga lebih dahulu  
sediakan amal bertalu-talu  
ia bekalan menahan palu  
supaya jangan beroleh malu

Kubur pun sempat sudah bertentang  
ia memanggil pagi dan petang  
sedialah amal dibawa pulang  
supaya jangan menjadi walang

Kesudahan dunia jangan terkena  
sekalian itu habislah fana  
ingatlah kita akhirat sempurna  
sesal kemudian tiada berguna

Tatkala dapat sekaratulmaut  
tapis pun naik tuan berebut  
ahli menentang tangis berkabut  
mita telentang harta direbut

Datanglah waris sekalian rata  
setengahnya datang merebut harta  
kunci dan peti dijaga semata  
anak yang kecil terlata-lata

Setelah sudah kita dikubur  
baharu di sana sesal berhambur  
ular dan kala menggigit hancur  
jasad yang cantik menjadi lebur

Di dalam kubur seorang diri  
menanggung azab tiada terperi  
azabnya pedas tak boleh lari  
hancurlah jasad tiada terperi

Jikalau kita takutkan Allah  
 kerjalah amal janganlah lelah  
 ialah jalan sudah terjumlah  
 supaya selamat majulullah

Jikalau tiada demikian itu  
 putuslah rahmat ayuhai ratu  
 kubur dan akhirat tiada yang membantu  
 jadilah sesal setiap waktu

Jikalau kita pahlawan garang  
 sedialah bekal janganlah kurang  
 jalan mati besarlah perang  
 supaya selamat diri seorang

Segera ibadat sekarang masa  
 janganlah mati menyandang duka  
 tinggal maksiat membuat dosa  
 ikutlah perintah Tuhan Yang Esa

- 41 Jikalau taat kepada tuhan  
 sentosa tiada berkeputusan  
 mallakulrahman pun kasihan  
 di negeri akhirat besar balasan

Berkat nabi mendapat rahmat  
 di negeri akhirat mohon safaat  
 barang siapa berbuat taat  
 itulah orang nanti selamat

Tamatlah tuan karangan ini  
 di negeri Asahan tahun ini  
 lima hari Safar ayuhai ikhwani  
 tahun tiga puluh berganti-ganti

Syair dikarang dari asalnya  
banyak bertukar atur sajaknya  
bagai saudara segala membacanya  
harap dibetulkan barang salahnya

Karena hamba baharu belajar  
hadnya buruk tiada terkabar  
encik membaca atau mendengar  
di syair ini harap muktabar

Betul pun syair jahat bunyinya  
jadi ibarat buat kiranya  
hamba syairkan dari asalnya  
cerita dahulu konon adanya

Syair ini jangan ditoleh  
bicara bunyi hendaklah pilih  
jikalau bertemu bunyinya salah  
amallah kita seboleh-boleh

Jikalau bertemu perkataan mudarat  
jangan diambil jadi ibarat  
buanglah ia ke laut hasrat  
supaya jangan jadi melarat

Syair ini ibaratnya pancing  
ditaruh umpan bunga bersunting  
jikalau dibaca hendaklah banding  
supaya jangan kita terdamping

Inilah akhir fakir berkata  
harapkan ampun dosa semata  
sekalian Islam ahli yang nyata  
dikaruniakan Allah suka yang nyata

Diiring dengan salam takzim  
kepada sekalian ahli muslim  
daripada hamba Abdul Salim  
harap sentosa alinalsalim

Dunia akhirat hendaklah pikir  
janganlah kita menjadi tafsir  
pelihara ibadat janganlah mangkir  
takutlah kepada tuhan yang basir

- 42 Daripada sekalian encik doakan  
ke jihat langit tangan ditadahkan  
iman dan taat itu mutukan  
di dalam iman minta dimatikan

Dijauhkan kita dari fitnah  
iblis setan yang kena laknat  
dimatikan di dalam hasanulhikmat  
harap dimasukkan di surga janah

Telah selesailah fakir nama Haji Abdul Rahman bin Jabugis peranakan negeri Asahan, orang Mandailing Penyabungan Jaya, mengarang syair ini di negeri Asahan, kedai Tanjung Balai nomor 1213, hari bulan Zulkijah sanat 1332.

Tiada dibenarkan bagi siapa mengecapkan ini syair dengan ketiadaan izin mulanya atau wakilnya yang menaruh naskahnya ini. *Ngapurallahullah aulla wa illadih*, amin.

Tercap oleh Mohammad Idris, kampung Ajelin nomor 20, Singapura.



## DAFTAR KATA SUKAR

1. *ma'* dan *bang* (ATM:14) : antara orang azan dan qomat
2. *gubar* (ATM:16) : kurang baik, surau, redup (KD:323)
3. *nazam* (STM:21) : karangan, sajak/syair (KD:768)
4. *sandan* (STM:22) : gadai (KD:1009)
5. *radu* (STM:22) : Br. Tenggara (KD:915)
6. *lunau* (STM:36) : lumpur (KD:691)
7. *kerentah*=renchat (STM:36) : tangkas, giat (KD:925)
8. *kasri/kasroh* (STM:40) : tanda baca dalam bahasa Arab (KD:467)
9. *di dukan* (STM:45) : bangsal, kedai atau tempat berjualan (KD:251)
10. *kekebun* (STM:53) : pengeset kaki (KD:541)
11. *bokok* (STM:63) : lemak, lembut (KD:128)
12. *sikah* (STM:4) :
13. *ke hamum/hanum* (STM:8) : caci maki, kutuk (KD:346)
14. *di wadakkan* (STM:10) :
15. *bertelaku* (STM:12) :
16. *paragu* (STM:18) :
17. *razasi* (STM:21) :
18. *kuhdi* (STM:62) :

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Dalam *Bahasa dan Sastra III* (1) halaman 20--30.
- Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.
- Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Leiden: Boekhandel en drukkerij.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional". Dalam *Bahasa dan Sastra IV* (6) halaman 26--46.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutarga, M. Amir dan Jumsari Jusuf. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**BUNGA RAMPAL SYAIR**